

# AL - QUR'AN DAN HADIST

# AL - QUR'AN DAN HADIST

NUR MASLIKHATUN NISAK, M.Pd.I  
DONI SEPTI, Lc., MA

BUKU AJAR  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
SIDOARJO 

NUR MASLIKHATUN NISAK, M.Pd.I  
DONI SEPTI, Lc., MA

 BUKU AJAR  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
SIDOARJO

# **BUKU AJAR AL QUR'AN HADIST**

Oleh  
**Nur Maslikhatun Nisak, S.Pd.I, M.Pd.I  
Doni Septi, Lc., M.Pd**



Diterbitkan oleh  
**UMSIDA PRESS**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO  
2020**

**BUKU AJAR**  
**AL QUR'AN HADIST**

**Penulis:**

Nur Maslikhatun Nisak, S.Pd.I, M.Pd.I

Doni Septi, Lc., M.Pd

**ISBN :**

978-623-6833-53-7

**Editor:**

Dr. Nurdyansyah, M.Pd.

**Design Sampul dan Tata Letak:**

Mochammad Nashrullah, S.Pd.

Yoga Ammy Prajati, S.Kom.

**Penerbit:**

UMSIDA Press

Anggota IKAPI No.218 Anggota Luar Biasa/JTI/2019

Anggota APPTI No. 002 018 1 09 2017

**Alamat Redaksi**

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jl. Mojopahit No 666B

Sidoarjo, Jawa Timur

Cetakan Pertama, November 2020

©Hak Cipta dilindungi undang undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan sengaja, tanpa ijin tertulis dari penerbit.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, atas rahmad dan taufik serta hidayah –Nya Buku Ajar Al Qur’an Hadist MI dapat terselesaikan dengan baik dan tanpa da halangan yang berarti. Sholawat serta salam kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Tim Penulis mengucapkan Terima kasih Kepada:

1. Dr. Istikomah, M.Ag, Dekan Fakultas Agama Islam yang memberikan arahan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan buku ajar ini.
2. Moh. Bahak Udyn By Arifin, M.Pd. Kaprodi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah yang telah memberi dukungan untuk menyusun buku ajar ini.
3. Rekan-rekan dosen pengampu Mata kuliah di PGMI yang telah berbagi pengalaman dalam pengampu matakuiah.

Saran dan kritik yang penulis harapkan untuk menjadikan buku ajar Al Qur’an Hadist MI yang lebih baik lagi, dan sesuai dengan amanat peraturan yang berlaku. *Jazaakumullah Khoir*

**Tim Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMBUL.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I PENGERTIAN AL QUR'AN DAN HADITS.....</b>	<b>1</b>
A. Pengertian Al-Quran dan Hadits.....	1
B. Ruang Lingkup, Tujuan dan Manfaat Ilmu Al Qur'an dan Hadits.....	7
C. Sejarah Kodifikasi Al Quran dan Ilmu-Ilmu Al Quran.....	15
<b>BAB II ANALISIS HADIS I.....</b>	<b>37</b>
A. Hadis Tentang Kebersihan.....	37
B. Hadis tentang Ikhlas beramal.....	43
C. Hadis tentang Berbakti terhadap Orang Tua.....	47
D. Hadis tentang Persaudaraan antara Sesama Muslim.....	63
E. Hadis tentang Silaturrahim.....	72
<b>BAB III ANALISIS HADIS 2.....</b>	<b>85</b>
A. Hadis tentang Memelihara Diri.....	85
B. Hadis tentang Kasih Sayang dan Bersikap Lemah Lembut pada Anak Yatim.....	95
C. Hadis tentang Keutamaan Sholat Berjamaah.....	102
D. Hadis tentang Tanda-tanda Orang Munafik.....	112
E. Hadis tentang Anjuran Menambahi Amal Saleh....	136
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>IV</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>V</b>

**BATANG TUBUH DAN  
SUB-CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH**

<p>BAB I</p> <p>PENGERTIAN AL QUR'AN DAN HADIST</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa mampu memahami Pengertian al quran dan hadist</li> <li>2. Mahasiswa mampu memahami Ruang lingkup, obyek dan sistematika, tujuan dan manfaat ilmu al qur'an dan hadist.</li> <li>3. Mahasiswa mampu memahami Sejarah kodifikasi al quran dan ilmu-ilmu al quran.</li> <li>4. Mahasiswa mampu memahami Terjemah 23 terakhir juz 30 alqur'an, tafsir, asbabun nuzul dan isi kandungan</li> </ol>
<p>BAB II</p> <p>ALALISIS HADIS I</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa mampu menganalisis hadis tentang kebersihan.</li> <li>2. Mahasiswa mampu menganalisis Hadis tentang Ikhlas beramal (kedudukan niat dalam beramal, istiqamah,)</li> <li>3. Mahasiswa mampu menganalisis Hadis tentang Berbakti terhadap orangtua</li> <li>4. Mahasiswa mampu menganalisis Hadis tentang Persaudaraan antara sesama muslim (muslim itu bersaudara; mukmin itu ibarat bangunan; larangan mencaci dan membunuh muslim)</li> <li>5. Mahasiswa mampu menganalisis Hadis tentang Silaturrahim</li> </ol>
<p>BAB III</p> <p>ANALISIS HADIS 2</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa mampu menganalisis Hadis tentang Memelihara diri</li> <li>2. Mahasiswa mampu menganalisis Hadis tentang Kasih sayang dan bersikap lemah lembut pada anak yatim</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"><li>3. Mahasiswa mampu menganalisis Hadis tentang Keutamaan shalat berjamaah</li><li>4. Mahasiswa mampu menganalisis Hadis tentang Tanda-tanda orang munafik (munafik sempurna; 3 macam tanda munafik)</li><li>5. Mahasiswa mampu menganalisis Hadis tentang Anjuran menambahi amal sholeh.</li></ol>
--	---

## BAB I PENGERTIAN AL QUR'AN DAN HADITS

### Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, Anda diharapkan untuk:

1. Mengetahui definisi dari Al-Qur'an dan Hadits.
2. Mampu mengidentifikasi ruang lingkup Al-Qur'an dan hadits.
3. Memahami tujuan dan manfaat Ilmu Al-Qur'an dan hadits.
4. Mengetahui sejarah kodifikasi Al-Qur'an dari masa ke masa.

### D. Pengertian Al-Qur'an dan Hadits

#### 1. Definisi Al-Qur'an

Kata *qur'ân* adalah kata *mahmûz lâm*, dari bentuk *qara'a-yaqra'[u]-qirâ't[an]-qur'ân[an]*, dengan konotasi *talâ-yatlu-tilâwat[an]*, yang berarti membaca-bacaan.<sup>1</sup>

Para ulama ushul dan kalam telah mendefinisikan Al-Qur'an dengan definisi yang beragam. Namun definisi yang terbaik dan berkualitas menurut Abdurrahman adalah dari 'Ali al-Hasan yang menyatakan bahwa,

*"Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. yang berupa mukjizat, diturunkan kepada Muhammad SAW. dan*

---

<sup>1</sup> Hafidz Abdurrahman, (Bogor: Al-Azhar Press, 2018), hlm 7.

*dinukil kepada kita secara mutawâtir, serta dinilai ibadah ketika membacanya.”<sup>2</sup>*

Pada pernyataan di atas, terdapat batasan yang menunjukkan kualitas dari definisi dari Al-Qur’an. Batasan *kalam Allah SWT. yang berupa mukjizat* telah menafikan kalam selain dari Allah SWT., seperti kata-kata manusia, jin, malaikat, nabi atau rasul. Adapun batasan *diturunkan kepada Muhammad SAW. dan dinukil kepada kita secara mutawâtir* telah mengeluarkan apa saja yang dikatakan sebagai Al-Qur’an tetapi tidak *mutawâtir* telah mengelarkan apa saja yang dikatakan sebagai Al-Qur’an tetapi tidak *mutawâtir*, seperti bacaan-bacaan *syadz*. Bacaan tersebut ternyata diriwayatkan secara *ahad* sehingga tidak bisa dianggap sebagai Al-Qur’an.<sup>3</sup> Misalnya saja pada bacaan Ibn Mas’ud terhadap firman Allah SWT:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا

*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri,  
potonglah tangan keduanya(QS. Al-Mâ'idah [5]:38)*

Pada ayat di atas, Ibn Mas’ud dalam bacaannya mengganti kata *aydiyahumâ*(tangan-tangan keduanya)

---

<sup>2</sup>Ali al-Hasan, *al-Manâr*, Dâr al-Fikr al-‘Arabi, Beirut, cet. I, 1998, hlm. 11.

<sup>3</sup>Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 10

diganti dengan *aymânahumâ*(bagian [tangan atau kaki] kanan keduanya).

Maka, penggantian frasa (seperti di atas), penambahan atau yang sejenis dari bacaan-bacaan Al-Qur'an, maka hal tersebut tidak layak disebut Al-Qur'an. Sementara itu, batasan terakhir *dinilai beribadah ketika membacanya*, telah menafikan hadits Qudsi, meskipun dinisbahkan kepada Allah SWT. Dengan demikian, membacanya tidak dinilai ibadah.<sup>4</sup>

Al-Qur'an diturunkan dalam dua periode dakwah Rasulullah yang berbeda, yakni periode Makkah dan periode Madinah. Sebuah surat dalam Al-Qur'an, apabila permulaannya diturunkan di Makkah, maka surat tersebut disebut surat Makkiah sekalipun ayat-ayat yang ada di dalamnya turun di Madinah. Sementara itu, pengelompokan surat-surat Al-Qur'an dalam golongan Makkiah dan Madaniyyah didasarkan pada informasi yang diberikan terutama oleh para sahabat.

Dari sini kita mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah *kalam* Allah SWT. yang diturunkan sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad SAW. Serta terdapat pahala bagi yang membacanya. Al-Qur'an juga merupakan kabar gembira sekaligus peringatan Allah SWT. kepada umat manusia. Di dalamnya terdapat perintah dan larangan yang diatur untuk ditaati oleh manusia sebagai pedoman hidupnya.

## 2. Definisi Hadits

---

<sup>4</sup>Ibid. Hlm. 12

Pada dasarnya, Al-Qur'an dan hadits merupakan wahyu dari Allah SWT. Karena itu, keduanya harus sama-sama diyakini bersumber dari Allah SWT. Al-Qur'an bersumber dari Allah SWT. dengan makna dan ungkapannya (lafadz). Sementara hadits hanya maknanya yang bersumber dari Allah SWT., sedangkan lafadznya bersumber dari Rasulullah SAW. Meski demikian, seorang muslim wajib mengimani keduanya merupakan wahyu dari Allah SWT.

Menurut pengertian bahasa, Sunnah berarti jalan atau arah. Sementara menurut pemahaman syara', sunnah memiliki makna yang berbeda-beda, sesuai pemahaman berbagai bidang tsaqofah Islam.<sup>5</sup>

*Bagi Ulama Hadits*, sunnah adalah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, yakni meliputi perbuatan, perkataan, dan segala hal yang secara implisit disetujui (*taqrir*) Rasulullah Saw, termasuk juga semua riwayat yang menggambarkan sifat fisik dan akhlak beliau SAW.

*Bagi Ulama Fiqih*, sunnah adalah satu hukum syara'. Dalam pengertian ini, istilah sunnah bersinonim dengan *mandub* atau *nafilah*. Contohnya: salat dhuha, salat tahajjud, puasa senin kamis, dan lain sebagainya. Yang mana itu semua disebut sebagai ibada sunnah, *mandub* atau *nafilah*.

*Bagi Ulama Ushul Fiqih*, sunnah adalah salah satu sumber hukum, di samping Al-Qur'an. Dalam ushul fiqih,

---

<sup>5</sup>Iyad Hilal, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2014), hlm. 28-29.

seseorang dapat mengatakan berpuasa di hari-hari selain bulan Ramadhan berasal dari sunnah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa aturan ini berlandaskan dalil dari as-Sunnah.

Hadits disebut juga sunnah, merupakan satu pengertian. Yang dimaksud dengan hadits adalah seluruh apa yang datang dari Rasul SAW., baik berupa perkataan (*qauliyah*), perbuatan (*fa'ali*) maupun diamnya Rasul (*taqririyah*).<sup>6</sup>

Hadits *qauliyah*, adalah hadits yang berisi perkataan Rasulullah SAW. tentang suatu perkara. Sementara hadits *fa'ali*, berisi perbuatan dan tingkan Rasulullah SAW., seperti bagaimana beliau SAW. mendirikan salat atau melaknakan manasik haji. Dan hadits *taqriri*, yaitu berisi persetujuan Rasulullah SAW. Apabila suatu perbuatan dikerjakan di depan (sepengetahuan) beliau SAW., dan beliau tidak memperlihatkan ketidaksetujuannya mengenai perbuatan itu, maka hal tersebut dianggap sebagai persetujuan beliau SAW. Sebagai contoh, Rasulullah SAW. menyetujui cara kaum perempuan salat di masjid, yaitu terpisah dari laki-laki, tetap berada dalam satu ruangan.

Hadits-hadits Rasulullah SAW. selalu menjadi rujukan para sahabat di masa lalu apabila mengalami kesulitan dalam memahami ayat atau mereka berselisih dalam penafsirannya atau berbeda pendapat tentang suatu hukum. Sehingga mereka selalu kembali pada hadits-

---

<sup>6</sup>Taqiyuddin An-Nabhani, (Jakarta: HTI Press, 2008), hlm 263.

hadits Rasulullah SAW untuk mencari penjelasannya. Sandaran kaum Muslim yang pertama sekali adalah berdasarkan kekuatan hafalan di dalam hati tanpa melihat pada apa yang telah mereka tulis, demi menjaga ilmu (hadits) ini, seperti halnya penjagaan mereka terhadap kitabullah.

Hadits adalah topik yang sangat luas, mencakup seluruh pengetahuan Islam. Di dalamnya mencakup tafsir, *tasyri'* dan *sirah*. Kadangkala perawi hadits meriwayatkan sebuah hadits yang di dalamnya terdapat tafsir terhadap suatu ayat di dalam Al-Qur'an. Kadang meriwayatkan hadits yang di dalamnya terdapat hukum pada suatu peristiwa. Kadang juga suatu hadits menceritakan suatu peperangan. Begitulah seterusnya. Ketika kaum Muslim mulai mengumpulkan hadits, terjadilah kodifikasi hadits. Hadits-hadits pun disusun di berbagai kota. Pengumpulan hadits dipisahkan antara hadits Rasul dengan perkara-perkara lainnya. Dengan demikian, terpisahlah hadits dari *fiqih* sebagaimana hadits juga terpisah dari tafsir. Sejak saat itu dapat dibedakan antara hadits yang *sahih* dengan hadits yang *dha'if*. Disamping itu juga dijelaskan para perawinya dan menetapkan apakah mereka dapat diterima (perwayatannya) atau ditolak.

Dapat disimpulkan bahwa hadits merupakan perkataan, perbuatan, persetujuan Nabi Muhammad SAW. atas segala sesuatu. Diantaranya terdapat penerang atau penjelasan dari Al-Qur'an. Dan untuk memilih hadits yang akan diikuti sebagai peraturan dalam mengarungi kehidupan, manusia harus memastikan perawi dari masing-masing hadits tersebut sebagaimana

dijelaskan bahwa tingkatan *kesahihan* hadits bermacam-macam sesuai dengan periwayatannya.

## **E. Ruang Lingkup, Tujuan dan Manfaat Ilmu Al-Qur'an dan Hadits**

### **1. Ruang Lingkup Ilmu Al-Qur'an dan Hadits**

#### **a) Ruang lingkup ilmu Al-Qur'an**

Ulama sepakat menyatakan bahwa terdapat cabang-cabang terpenting dalam ilmu Al-Qur'an, antara lain:

- a. *'Ilmu asbab an-nuzul* (ilmu tentang sebab-sebab turunnya Al-Qur'an).
- b. *'Ilmu l'jaz Al-Qur'an* (ilmu tentang kemukjizatan Al-Qur'an).
- c. *'Ilmu nasikh wa al-mansukh* (ilmu tentang ayat yang menghapus [hukum]ayat lain dan ayat yang dihapus [hukumnya] oleh ayat lain).
- d. *'Ilmu ahkam Al-Qur'an* (ilmu tentang hukum-hukum Al-Qur'an).
- e. *'Ilmu ta'wil Al-Qur'an* (ilmu tentang takwil Al-Qur'an).
- f. *'Ilmu al-muhka wa al-mutasyabih* (ilmu tentang ayat-ayat yang jelas dan samar).
- g. *Tarikh Al-Qur'an wa tadwinihi wa nasikh wa kuttabih wa rasmih* (sejarah Al-Qur'an, pembukuannya, salinannya, penulis-penulisnya, dan bentuk tulisannya).
- h. *'Ilmu l'rab Al-Qur'an* (Ilmu tentang tata bahasa Al-Qur'an).

- i. *'Ilmu alqiraat* (ilmu tentang bacaan-bacaan Al-Qur'an).
- j. *'Ilmu munasabah* (ilmu tentang sistematika Al-Qur'an).<sup>7</sup>

## **b) Ruang lingkup ilmu hadits**

Secara garis besar, menurut kajian para ulama, ilmu hadits terbagi menjadi dua, yaitu: Ilmu hadits *riwayah* dan ilmu hadits *dirayah*

### 1) Ilmu Hadits *Riwayah*

Nawir Yuslem, dalam bukunya *Ulumul Hadis* menyimpulkan pengertian ilmu hadits *riwayah* yang dikutip dan dikemukakan oleh Al-Suyuthi, Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, dan Zhafar Ahmad ibn Lathif al-'Utsmani al-Tahanawi dalam masing-masing kitabnya, sebagai pembahasan tentang tata cara periwayatan, pemeliharaan, dan penulisan atau pembukuan hadits Nabi Muhammad SAW.<sup>8</sup>

Objek kajian ilmu hadits *riwayah* adalah hadits Nabi Muhammad SAW. dari aspek periwayatan dan pemeliharaannya. Hal tersebut mencakup:

- a. Cara periwayatan hadits, baik dari aspek penerimaan dan demikian juga cara

---

<sup>7</sup>Muhammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hal. 1.

<sup>8</sup>Dr. Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 1998), hal. 5.

- penyampaiannya dari seorang perawi kepada perawi yang lain.
- b. Cara pemeliharaan hadits, yaitu dalam bentuk penghafalan, penulisan, dan pembukuannya.<sup>9</sup>

## 2) Ilmu Hadits *Dirayah*

Para ulama secara variatif mendefinisikan Ilmu Hadits *Dirayah*. Namun demikian, apabila dicermati, definisi-definisi yang mereka kemukakan memiliki persamaan di antara satu dengan yang lainnya, terutama dari aspek sasaran kajian dan pokok bahasannya.

Objek kajian atau pokok bahasan ilmu hadits *dirayah* adalah *sanad* dan *matan*.<sup>10</sup> Pembahasan tentang *sanad* meliputi: (i) aspek persambungan *sanad* (*ittishal al-sanad*), yaitu bahwa suatu rangkaian *sanad* hadits harus bersambung mulai dari Sahabat sampai kepada periwayat tersakhir yang menuliskan atau membukukan hadits tersebut; oleh sebab itu, tidak dibenarkan jika suatu rangkaian *sanad* tersebut yang terputus, tersembunyi, tidak diketahui identitasnya atau tersamar; (ii) aspek keterpercayaan *sanad* (*tsiqat al-sanad*), yakni bahwa setiap perawi yang terdapat di dalam *sanad* suatu hadits haruslah mempunyai sifat adil dan *dhabit* (kuat dan cermat hafalan atau dokumentasi haditsnya); (iii)

---

<sup>9</sup>Ibid.

<sup>10</sup>Ibid. Hal 12.

aspek keselamatannya dari kejanggalan (*syadz*); (iv) keselamatannya dari cacat (*'illat*); dan (v) tinggi dan rendahnya martabat suatu *sanad*.

Sedangkan pembahasan mengenai *matan* meliputi aspek ke-*shahih-an* atau ke-*dhaif-annya*. Hal tersebut dapat terlihat melalui keselarasannya dengan makna dan tujuan yang terkandung di dalam Al-Qur'an, atau semalatnya: (i) dari kejanggalan redaksi (*rakakat al-faz*); (ii) dari cacat atau kejanggalan pada maknanya (*fasad al-ma'na*), karena bertentangan dengan akal dan pancaindera, atau dengan kandungan dan makna Al-Qur'an, atau dengan fakta sejarah; dan (iii) dari kata-kata asing (*gharib*), yaitu kata-kata yang tidak bisa dipahami berdasarkan maknanya yang umum dikenal.<sup>11</sup>

Tujuan dan urgensi ilmu hadits *dirayah* adalah untuk mengetahui dan menetapkan hadits-hadits yang *Maqbul* (yang dapat diterima sebagai dalil atau untuk diamalkan) dan yang *Mardud* (yang ditolak).<sup>12</sup>

## 2. Tujuan dan Manfaat Ilmu Al-Qur'an dan Hadits

### a) Tujuan dan manfaat ilmu Al-Qur'an

Syaikh Muhammad Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullah* telah menjelaskan,

فالقرآن الكريم منزل للأمر بثلاثة: التعبد بتلاوته، وفهم معانيه والعمل به

---

<sup>11</sup>Ibid. Hal 13.

<sup>12</sup>Ibid.

*“Al-Qur`an itu diturunkan untuk tiga tujuan: beribadah dengan membacanya, memahami maknanya dan mengamalkannya”*<sup>13</sup>

Perhatikanlah, Syaikh Al-‘Utsaimin *rahimahullah* menunjukkan tiga perkara yang menjadi tujuan diturunkannya Al-Qur’an. Tentunya ketiga perkara ini sama-sama pentingnya, sama-sama baiknya, sama-sama menjadi tujuan diturunkannya Al-Qur’an.

Yang **pertama** dari tujuan tersebut adalah beribadah kepada Allah dengan membacanya, tentunya membacanya dengan tajwid dan ilmu qira`ah, **kedua**: memahami makna atau tafsirnya, **ketiga**: mengamalkannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mempelajari Tafsir Al-Qur`an adalah salah satu tujuan diturunkannya Al-Qur’an.

Adapun tujuan dari mempelajari ‘*Ulumul Qur’an* adalah:

- 1) Agar dapat memahami kalam Allah ‘Aza Wajalla sejalan dengan keterangan yang dikutip oleh para sahabat dan para tabi’in tentang interpretasi mereka terhadap Al-Qur’an.

---

<sup>13</sup>[http://www.ibnothaimeen.com/all/books/article\\_17959.shtml/](http://www.ibnothaimeen.com/all/books/article_17959.shtml/) diakses, 20 Juni 2020.

- 2) Agar mengetahui cara dan gaya yang digunakan oleh para mufassir (ahli tafsir) dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan disertai penjelasan tentang tokoh-tokoh ahli tafsir yang ternama serta kelebihan-kelebihannya.
- 3) Agar mengetahui persyaratan-persyaratan dalam menafsirkan Al-Qur'an
- 4) Mengetahui ilmu-ilmu lain yang dibutuhkan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Hubungan '*Ulumul Qur'an*' dengan tafsir juga dapat dilihat dari beberapa hal yaitu:

- 1) Fungsi '*Ulumul Qur'an*' sebagai alat untuk menafsirkan, yaitu:
  - a. *Ulumul Qur'an* akan menentukan bagi seseorang yang membuat syarah atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat dapat dipertanggung jawabkan. Maka bagi mafassir '*Ulumul Qur'an*' secara mutlak merupakan alat yang harus lebih dahulu dikuasai sebelum menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.
  - b. Dengan menguasai '*Ulumul Qur'an*' seseorang baru bisa membuka dan menyelami apa yang terkandung dalam Al-Qur'an.
  - c. '*Ulumul Qur'an*' sebagai kunci pembuka dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan maksud apa yang terkandung di dalamnya dan mempunyai kedudukan sebagai ilmu pokok

dalam menafsirkan Al-Qur'an.

2) Fungsi '*Ulumul Qur'an*' sebagai Standar atau Ukuran Tafsir

Apabila dilihat dari segi ilmu, '*Ulumul Qur'an*' sebagai standar atau ukuran tafsir Al-Qur'an artinya semakin tinggi dan mendalam '*Ulumul Qur'an*' dikuasai oleh seseorang mufassir maka tafsir yang diberikan akan semakin mendekati kebenaran, maka dengan '*Ulumul Qur'an*' akan dapat dibedakan tafsir yang shahih dan tafsir yang tidak shahih.

Ada beberapa syarat dari ahli tafsir (*mufassir*) yaitu:

1. Akidahnya bersih
2. Tidak mengikuti hawa nafsu
3. Mufassir mengerti Ushul at-Tafsir
4. Pandai dalam ilmu riwayat dan dirayah hadits
5. Mufassir mengetahui dasar-dasar agama
6. Mufassir mengerti ushul fiqh
7. Mufassir menguasai bahasa Arab

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa '*Ulumul Qur'an*' sangat penting dipelajari dalam rangka sebagai pijakan dasar dalam menafsirkan Al-Qur'an oleh para mufassir. Dapat dikatakan semakin dikuasainya '*Ulumul Qur'an*' oleh mufassir maka semakin tinggilah kualitas tafsir yang dibuatnya.

### **b) Tujuan dan manfaat ilmu Hadits**

Secara garis besar, fungsi hadits dapat dibagi menjadi tiga, antara lain:<sup>14</sup>

- 1) Menegaskan kembali keterangan atau perintah yang terdapat dalam Al-Qur'an, atau dapat juga disebut dengan fungsi *bayan taqirir*.
- 2) Menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang datang secara *mujmal*, *'am*, dan *muthlaq*. Seperti, penjelasan Rasulullah SAW. mengenai tata cara pelaksanaan salat: jumlah rakaatnya, waktu-waktunya. Pun juga penjelasan beliau mengenai tata cara pelaksanaan ibadah haji, zakat, dan lain sebagainya. Dalam hal ini hadits berfungsi sebagai *bayan tafsir*.
- 3) Menetapkan hukum-hukum yang tidak ditetapkan oleh Al-Qur'an, yang disebut dengan *bayan tasyri'*. Salah satunya seperti ketetapan Rasulullah SAW. yang mengharamkan mengumpulkan (menjadikan istri sekaligus) antara seorang wanita dengan saudara atau kerabat perempuan si wanita.

### **F. Sejarah Kodifikasi Al Quran dan Ilmu-Ilmu Al Quran**

Munawir menyatakan bahwa kodifikasi Al-Qur'an (*jam'ul Qur'an*) dianggap sebagai proses penyampaian, pencatatan dan penulisan Al-Qur'an sampai dihimpunnya catatan-catatan serta tulisan-tulisan dalam satu *mushaf* secara lengkap dan

---

<sup>14</sup>Dr. Nawir Yuslem. *Op.cit.* hal 70-75.

tertib.<sup>15</sup> Meskipun perjalanan pembukuan Al-Qur'an tidak sekompleks pembukuan hadits.

Dalam berbagai literasi, penggunaan istilah *jam'ul Qur'an* (pengumpulan Al-Qur'an) lebih sering digunakan dari pada istilah *kitab al-Qur'an* (penulisan Al-Qur'an) atau *tadwin Al-Qur'an* (pembukuan Al-Qur'an). Para ulama yang menggunakan istilah *jam'ul qur'an* mengartikannya dengan *Al-jam'u fi al-sudur* (yaitu proses penghafalan Al-Qur'an) dan *Al-jam'u fi sutur* (proses pencatatan dan penulisan Al-Qur'an). Meski terdapat perbedaan, kedua istilah tersebut mengandung maksud yang sama. Yakni penyampaian, pencatatan hingga penghimpunan catatan-catatan ke dalam satu *mushaf*.

Berdasarkan pendekatan historis, dikutip dari tulisan Abdul Jalil Muhammad, menunjukkan setidaknya terdapat beberapa poin mengenai sejarah Al-Qur'an atau peristiwa-peristiwa yang terkait dengan teks Al-Qur'an yang berhubungan dengan sejarah kodifikasi AL-Qur'an. Diantaranya: 1) Masyarakat Arab sebelum turunnya Al-Qur'an. 2) Konsep pewahyuan Al-Qur'an. 3) Sejarah Al-Qur'an pada masa Nabi (periode Mekkah dan Madinah). 4) Kodifikasi Al-Qur'an pada masa Abu Bakar al-Shiddiq. 5) Kodifikasi Al-

---

<sup>15</sup>Munawir, "Problematisasi Seputar Kodifikasi Al-Qur'an (Sebuah Kajian Kesejarahan Perspektif Kekeragaman Muslim dan Analisis Kritis Kekeragaman Barat)", dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2008 (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2008), hlm. 149.

Qur'an pada masa Utsman bin 'Affan. 6) Perkembangan penulisan mushaf. 7) Sejarah percetakan mushaf.<sup>16</sup>

1) Masyarakat Arab sebelum turunnya Al-Qur'an, telah menguasai berbagai keilmuan termasuk dalam hal bahasa, syair-syair, dan kisah-kisah yang didukung oleh kuatnya potensi hafalan mereka. Inilah yang tidak dapat disangkal orang lain mengenai kemampuan otak orang Arab yang sudah sangat tampak sejak zaman jahiliyah.

Meski sebelumnya mereka belum mengenal ilmu kitabah dan belum pandai dalam ilmu baca-tulis dikarenakan mereka selalu mentransmisikan secara lisan setiap seni sastra dan ilmu sejarah yang mereka ketahui, jarang sekali menuliskannya. Namun mereka dikenal memiliki kelebihan dan keistimewaan dalam kekuatan menghafal.

2) Konsep pewahyuan Al-Qur'an. Berdasarkan sejarahnya, Al-Qur'an sudah dijaga dalam bentuk hapalan para Sahabat maupun bentuk tulisan sejak masa Nabi pada periode Mekkah.

Ayat-ayat wahyu yang diterima Nabi Muhammad SAW., pada masa itu, dipelihara dari kemusnahan dengan dua cara utama. *Pertama*, menyimpannya ke dalam dada manusia (menghapalkannya). *Kedua*, merekamnya secara tertulis di atas berbagai jenis bahan untuk menulis, misalnya pelepah kurma, tulang-belulang, dan sebagainya.

---

<sup>16</sup>Abdul Jalil Muhammad, "Pengantar Sejarah Al-Quran (1): Kajian Historis Teks Al-Qur'an dari Berbagai Aspek", diakses dari <http://www.almunawwir.com/pengantar-sejarah-alquran-1-kajian-historis-teks-alquran-dari-berbagai-aspek/> tanggal 18 September 2020

3) Sejarah Al-Qur'an pada masa Nabi (periode Makkah dan Madinah). Sebagaimana dijelaskan pada poin kedua, pada periode Makkah, penulisan wahyu berupa ayat-ayat Al-Qur'an telah dilakukan. Dan pada periode Madinah, para Sahabat melakukan pencatatan atas wahyu Nabi SAW. dalam lembaran-lembaran (shahifah). Sahabat-sahabat pencatat/penulis wahyu disebut juga sebagai *Kuttab al-Wahy*. Pada periode Madinah, Zaid bin Tsabit ditunjuk untuk bertugas menulis wahyu Al-Qur'an.

Tidak ada riwayat yang menyebutkan secara detail mengenai model dan tatacara penulisan ayat-ayat Al-Qur'an di lembaran-lembaran (shahifah) yang ditulis di masa Nabi. Bahkan termasuk mushaf pertama yang ditulis di masa pemerintahan sahabat Abu Bakar.

4) Kodifikasi Al-Qur'an pada masa Abu Bakar al-Shiddiq. Diawali pada masa wafatnya Nabi Muhammad SAW. di tahun ke-11 hijriyah, Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq diuji dengan berbagai problematika seperti penolakan beberapa kabilah untuk membayar zakat dan perang melawan kaum murtad.

Banyaknya sahabat yang gugur syahid dalam peperangan, terutama pada perang Yamamah (di akhir tahun 11 H hingga tahun 12 H.) yang menyebabkan sekitar 600 Sahabat gugur dan syahid, membuat Sahabat Umar bin al-Khattab khawatir mengenai kesempurnaan pengumpulan surat-surat Al-Qur'an. Pasalnya pada waktu itu, surat-surat Al-Qur'an belum terkumpul dalam satu buku/jilid. Padahal di dalam salah satu riwayat disebutkan Zaid bin Tsabit telah menyatakan bahwa saat Nabi

Muhammad SAW. wafat, Al-Qur'an masih belum dirangkum dalam satuan bentuk buku. Sedangkan sebagian surat-surat Al-Qur'an terhimpun atau tersimpan di rumah-rumah para Sahabat. Dan dalam riwayat lainnya dikatakan bahwa Umar pernah bertanya tentang suatu ayat dari Al-Qur'an kemudian para Sahabat menjawab bahwa ayat itu bersama seorang yang telah wafat di perang Yamamah, lantas beliau langsung melapor kepada Khalifah Abu Bakar dan mengusulkan Al-Qur'an segera dikumpulkan.

Setelah itu, Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq mengutus Zaid bin Tsabit juga untuk melakukan tugas berat tersebut. Zaid dipilih karena empat sifat yang dimilikinya. Di antaranya, usianya masih muda, *aqil* (berakal/cerdas, jujur dan dapat dipercaya dan beliau adalah penulis wahyu yang resmi.

Proses pengkodifikasian Al-Qur'a dilakukan di dalam masjid Nabi sebagai pusat aktifitas dan berkumpulnya kaum muslim. Sahabat Bilal mengumumkan ke seluruh jalan-jalan di Madinah agar setiap orang yang memiliki tulisan ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh Nabi Muhammad SAW. membawa tulisan tersebut ke masjid.

Tidak semua naskah yang dikumpulkan untuk dilakukan *jam'ul Qur'an* diterima melainkan memenuhi tiga syarat. *Pertama*, naskah tersebut adalah naskah-naskah yang pernah ditulis Nabi Muhammad SAW. *Kedua*, harus membawa dua saksi atas persyaratan pertama. Ibnu Hajr berpendapat bahwa adanya kemungkinan yang dimaksud oleh dua saksi adalah *al-hifz wa al kitabah*

(penjagaan dalam wujud hapalan dan penulisan). *Ketiga*, naskah tersebut termasuk naskah-naskah yang telah dikoreksi pada tahun wafatnya Nabi.

Setelah naskah terkumpul, Zaid bin Tsabit menulisnya ulang. Setidaknya butuh waktu kurang dari 15 bulan. Setelahnya terwujudlah sebuah buku yang kemudian diberi nama *mushaf*. Hal ini menjadikan Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai Sahabat pertama yang mengumpulkan Al-Qur'an tertulis dalam sebuah buku yang diberi nama *mushaf*.

*Mushaf* tersebut disimpan dengan baik oleh Khalifah Abu Bakar ra. hingga wafatnya beliau, kemudian disimpan oleh Khalifah Umar ra. Sampai wafatnya, lalu disimpan di rumah Hafsa, putri Umar sekaligus istri Rasulullah hingga masa kodifikasi Al-Qur'an kedua pada masa Khalifah Utsman bin Affan ra.

5) Kodifikasi Al-Qur'an pada masa Utsman bin 'Affan. Dilatarbelakangi adanya perbedaan bacaan antar tabi'in, maka Khalifah Utsman bin Affan juga melakukan pengumpulan Al-Qur'an untuk meminimalisir adanya perbedaan tersebut.

Perbedaan tersebut dipicu dengan adanya sebagian orang di wilayah Islam yang membaca Al-Qur'an menurut sahabat tertentu. Misal orang Kufah membaca *qira'at* Ibnu Mas'ud, sementara orang Bashrah membaca *qira'at* Abu Musa al-Asy'ari dan seterusnya. Akhirnya muncul perbedaan bacaan di kalangan murid-murid sahabat, diperparah dengan egoisme membanggakan bacaannya masing-masing.

Kodifikasi Al-Qur'an pada masa Utsman bin 'Affan. 8) Perkembangan penulisan mushaf. 9) Sejarah percetakan mushaf.

tradisional (pendekatan yang menggunakan sumber-sumber agama), maka proses pengumpulan Al-Qur'an (*jam'ul Quran*) menjalani tiga fase, yaitu:

### **1. Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Nabi SAW.**

b. Pemeliharaan Al-Qur'an dengan cara menuliskannya  
Penulisan pada masa Nabi SAW merupakan langkah kedua dalam pemeliharaan dan pelestarian unit-unit wahyu yang diterima oleh Nabi SAW (Al-Qur'an). Informasi paling awal tentang penyalinan Al-Qur'an secara tertulis, bisa ditemukan dalam kisah masuknya Umar bin Khaṭṭāb, empat tahun menjelang hijrahnya Nabi SAW ke Madinah. Jika kisah ini dapat dipercaya, maka menunjukkan bahwa sejak semula telah terdapat upaya yang dilakukan secara serius dan sadar di kalangan sahabat Nabi SAW untuk merekam secara tertulis pesan-pesan ketuhanan yang diwahyukan kepadanya.

Selaras dengan ini, adalah pendapat W. Montgomery Watt yang menyatakan bahwa pencatatan Al-Qur'an pada masa Nabi SAW adalah sesuatu yang logis. Hal ini, di samping didasarkan pada analisis historis, juga (bahkan) didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri. Dari sudut pandang sejarah, Watt

menyimpulkan bahwa tradisi tulis-menulis sudah dikenal luas dalam masyarakat, terutama masyarakat Mekah dan Madinah. Kedua kota ini merupakan pusat perdagangan, para pedagangnya sudah banyak melakukan transaksi jual beli dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, Watt meragukan pendapat sebagian pakar yang menyatakan bahwa Nabi SAW adalah seorang yang *ummi* (dalam pengertian: tidak bisa membaca dan menulis). Kata *ummi*, dalam beberapa ayat Al-Qur'an menurut Watt, kurang tepat bila diartikan "buta huruf", tetapi lebih tepat diartikan dengan "orang-orang yang tidak memiliki kitab suci tertulis". Sedangkan argumentasi Qur'ani, Watt menyebutkan adanya beberapa ayat yang mengisyaratkan pentingnya pencatatan, terutama dalam urusan perdagangan.

Terlepas apakah kesimpulan Watt di atas benar atau salah, yang jelas dalam literatur-literatur Islam banyak disebutkan bahwa keberadaan para penulis wahyu sudah dikenal secara umum. Di antara mereka adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin al-Khattab, Usman bin Affan, 'Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah, Khalid bin Walid, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Sabit bin Qais, Amr bin Fuhairah, Amr bin Ash, Abu Musa Al-Asy'ari, dan Abu Darda. Berdasarkan hal ini, dapat dipastikan bahwa unit-unit wahyu yang diterima Nabi SAW telah dipelihara dan dilestarikan dalam bentuk tulisan.

Pada titik ini, masalah yang muncul adalah sejauh mana rekaman-rekaman tertulis Al-Qur'an itu memiliki bentuk seperti Al-Qur'an yang kita kenal dewasa ini? Masalah ini memang pelik, karena di satu sisi, meski unit-unit wahyu telah ditulis pada masa Nabi SAW, tetapi Nabi SAW sendiri tidak pernah mempromulgasikan suatu kumpulan tertulis Al-Qur'an yang lengkap dan resmi (dalam satu mushaf). Sedangkan di sisi lain, adalah merupakan satu hal pasti bahwa Nabi SAW sendirilah yang merangkai berbagai bagian atau ayat Al-Qur'an yang diwahyukan kepadanya dan menetapkan susunannya secara pasti dalam surat-surat yang ada (*tauqiifi*). Oleh karena itulah, ketika dibuka kumpulan Al-Qur'an para sahabat, maka yang ditemukan adalah perbedaan yang cukup signifikan dalam susunan surat bukan susunan ayat.

## **2. Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar**

Pada masa kekhalifahan Abu Bakar, terjadilah kekacauan di kalangan umat Islam yang ditimbulkan oleh orang-orang murtad di bawah pimpinan Musailamah Al-Kazzāb. Hal ini mengakibatkan terjadinya perang Yamāmah yang terjadi pada tahun 12 H. Dalam peperangan tersebut, banyak sahabat penghafal Al-Qur'an yang meninggal hingga mencapai 70 orang, bahkan dalam satu riwayat disebutkan 500 orang. Sementara umat Islam yang gugur dalam peperangan tersebut kurang lebih berjumlah 1.200 orang.

Tragedi Yamamah ini menggugah hati Umar bin Khaṭṭāb untuk meminta kepada khalifah Abū Bakar agar Al-Qur'an

segera dikumpulkan dan ditulis dalam sebuah mushaf. Umar khawatir Al-Qur'an akan berangsur-angsur hilang bersamaan dengan meninggalnya para penghafalnya. Sekalipun pada awalnya ragu terhadap gagasan Umar ini, tetapi akhirnya Abū Bakar menerimanya, kemudian memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk segera mengumpulkan Al-Qur'an dan menuliskannya dalam satu mushaf.

Setelah Abu Bakar wafat, mushaf terjaga dengan ketat di bawah tanggung jawab Umar bin Khaṭṭāb, sebagai khalifah kedua. Di masa Umar bin Khaṭṭāb, mushaf itu diperintahkan untuk disalin ke dalam lembaran (*ṣahifah*). Umar tidak menggandakan lagi *ṣahifah* itu, karena memang hanya untuk dijadikan naskah orisinal, bukan sebagai bahan hafalan. Setelah seluruh rangkaian penulisan selesai, naskah tersebut diserahkan kepada Hafsah binti Umar (istri Rasulullah SAW) untuk disimpan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Umar bin Khaṭṭāb sebagai penggagas intelektual (*Intellektuelle Urheber*), sedangkan Abu Bakar merupakan orang yang memerintahkan pengumpulan (dalam kapasitasnya sebagai penguasa) dan menunjuk pelaksana teknis, serta menerima hasil pekerjaan berupa *muṣḥaf Al-Qur'an*.

Berdasarkan paparan di atas, minimal terdapat dua motif yang bisa diajukan kaitannya dengan praktek pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar. Pertama, motif didasarkan pada kenyataan bahwa Nabi SAW belum mengumpulkan Al-Qur'an dalam suatu mushaf tunggal hingga wafatnya. Kedua, motif yang didasarkan pada kenyataan wafatnya sejumlah penghafal Al-Qur'an pada pertempuran Yamamah yang

menimbulkan kecemasan Umar bin Khathab akan hilangnya bagian-bagian Al-Qur'an. Untuk motif pertama, memang dapat dipastikan bahwa Nabi SAW sama sekali tidak meninggalkan kodeks Al-Qur'an dalam bentuk lengkap dan resmi yang bisa dijadikan pegangan bagi umat Islam, tetapi untuk motif kedua, terdapat beberapa kritik yang ditujukan kepadanya. Telah jelas bahwa terdapat upaya serius dan sadar di kalangan sahabat Nabi SAW untuk memelihara wahyu dalam bentuk tertulis, seraya tetap berpatokan pada petunjuk-petunjuknya tentang komposisi kandungan kitab suci tersebut. Jadi, wafatnya sejumlah penghafal Al-Qur'an barangkali bukan merupakan alasan utama untuk mencemaskan hilangnya bagian-bagian Al-Qur'an.

### **3. Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Utsman bin Affan**

Pada masa pemerintahan Usman bin Affan, banyak di antara para sahabat penghafal Al-Qur'an yang tinggal berpencar di berbagai daerah. Hal ini disebabkan daerah Islam waktu itu sudah semakin meluas. Lebih dari itu, para pemeluk agama Islam di masing-masing daerah tersebut mempelajari serta menerima bacaan Al-Qur'an dari sahabat ahli *qirā'at* yang tinggal di daerah bersangkutan. Penduduk Syām misalnya, berguru dan membaca Al-Qur'an dengan *qirā'at* Ubay bin Ka'ab, penduduk Kuffah pada Abdullah bin Mas'ud, sementara penduduk Baṣrah pada Abu Musa Al-Asy'ari.

Perlu diketahui, bahwa versi *qirā'at* yang dimiliki dan diajarkan oleh masing-masing sahabat ahli *qirā'at* tersebut satu sama lain berlainan. Hal ini rupanya menimbulkan dampak negatif di kalangan umat Islam waktu itu, yaitu

masing-masing di antara mereka saling membanggakan versi *qira'at* mereka, dan saling mengaku bahwa versi *qira'at* mereka lah yang paling baik dan benar.

Situasi seperti ini sangat mencemaskan khalifah Usman bin Affan , karenanya ia segera mengundang para pemuda sahabat, baik dari golongan Ansar maupun Muhajirin. Akhirnya, dari mereka diperoleh suatu kesepakatan, agar mushaf yang ditulis pada masa Abū Bakar disalin kembali menjadi beberapa mushaf dengan dialek Quraisy. Dalam hal ini, Usman bin Affan menunjuk suatu tim yang terdiri atas empat orang sahabat pilihan, yaitu; Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Al-As, dan Abdurrahman bin Al-Haris bin Hisyam. Setelah tim ini menyelesaikan tugasnya, Usman bin Affan segera mengembalikan mushaf orisinal kepada Hafşah, kemudian beberapa mushaf hasil kerja tim tersebut dikirim ke berbagai kota untuk dijadikan rujukan, terutama ketika terjadi perselisihan tentang *qira'at Al-Qur'an*, sementara mushaf-mushaf lainnya yang ada pada saat itu diperintahkan oleh Usman bin Affan untuk dibakar.

Adapun mushaf yang ditulis pada masa Abū Bakar tetap tersimpan pada Hafşah sampai akhir hayatnya, setelah itu Marwān bin Al-Hākam (w. 65 H) wali kota Madinah saat itu, memerintahkan untuk mengambil mushaf tersebut dan membakarnya.

Secara umum, ada lima ciri yang dimiliki mushaf Al-Qur'an yang ditulis pada masa Usman bin Affan , yaitu:

- a. *Ayat-ayat Al-Qur'an yang tertulis di dalamnya, seluruhnya berdasarkan riwayat mutawatir dari Nabi SAW*

- b. *Tidak terdapat di dalamnya ayat-ayat yang mansūkh*
- c. *Surat-Surat maupun ayat-ayatnya telah disusun dengan tertib sebagaimana Al-Qur'an sekarang ini*
- d. *Tidak terdapat di dalamnya yang tidak tergolong kepada Al-Qur'an, seperti tulisan sahabat Nabi SAW sebagai penjelas.*
- e. *Mushaf-mushaf yang ditulis pada masa Usman tersebut, mencakup tujuh huruf (sab'at Al-ahruf) diturunkannya Al-Qur'an.*

#### **4. Mushaf non standar dan mushaf standar**

##### **a. Mushaf non standar**

Adapun yang dimaksud dengan mushaf non standar di sini adalah mushaf-mushaf selain mushaf Usmani. Telah terbukti –sebagaimana keterangan di atas- bahwa pada masa-masa awal telah ada upaya serius dan sadar di kalangan sahabat Nabi SAW untuk merekam Al-Qur'an secara tertulis, sehingga memunculkan beberapa mushaf Al-Qur'an. Dengan didasarkan pada kitab *Masahif* karya Ibnu Abī Dāwud dan sejumlah manuskrip lainnya, Arthur Jeffery mengklasifikasikan mushaf-mushaf tersebut ke dalam dua kategori utama, yaitu; mushaf primer dan mushaf skunder. Mushaf primer adalah mushaf-mushaf independen yang dikumpulkan secara individual oleh sejumlah sahabat Nabi SAW. Mushaf primer ini berjumlah 15 kodeks, yaitu:

- a. Mushaf Salim bin Ma'qil
- b. Mushaf Umar bin Khattab
- c. Mushaf Ubay bin Ka'ab

- d. Mushaf Ibnu Mas'ud
- e. Mushaf "Ali bin Abi Thalib
- f. Mushaf Abu Musa Al-Asy'ari
- g. Mushaf Hafsa binti Umar
- h. Mushaf Zaid bin Sabit
- i. Mushaf A'isyah binti Abu Bakar
- j. Mushaf Ummu Salamah
- k. Mushaf Abdullah bin Amr
- l. Mushaf Ibnu Abbas
- m. Mushaf Ibn Al-Zubair
- n. Mushaf Ubaid bin Umair
- o. Mushaf Anas bin Malik

Sedangkan mushaf skunder adalah mushaf generasi selanjutnya yang sangat bergantung (didasarkan) pada mushaf-mushaf primer serta mencerminkan tradisi bacaan kota-kota besar. Mushaf skunder ini berjumlah 13 mushaf, yaitu:

- a. Muṣḥaf Alqama ibn Qais
- b. Muṣḥaf Al-Rabi' bin Khutsam
- c. Muṣḥaf Al-Ḥāris bin Suwaid
- d. Muṣḥaf Al-Aswd bin Yazīd
- e. Muṣḥaf Ḥittān
- f. Muṣḥaf Ṭalhah bin Muṣarrif
- g. Muṣḥaf Al-A'masy
- h. Muṣḥaf Sa'īd bin Jubair
- i. Muṣḥaf Mujāhid
- j. Muṣḥaf Ikrimah

- k. Muṣḥaf Aṭā' bin Abī Rabi'ah
- l. Muṣḥaf Ṣāliḥ bin Kaisān
- m. Muṣḥaf Ja'far Al-Ṣādiq

Dari semua mushaf di atas (primer/skunder), dalam tenggang waktu sekitar 20 tahun (mulai wafatnya Nabi SAW sampai pengumpulan Al-Qur'an), hanya sekitar empat mushaf sahabat yang berhasil memapankan pengaruhnya di kalangan masyarakat Islam. Keempat sahabat itu adalah Ubay bin Ka'ab (kumpulan Al-Qur'annya berpengaruh di sebagian besar Siria), Abdullah bin Mas'ud (kumpulan Al-Qur'annya mendominasi Kuffah), Abu Musa Al-Asy'ari (mushafnya berpengaruh di Bashrah), dan Miqdad bin Aswad (mushafnya diikuti masyarakat Hims).

#### **b. Mushaf Standar**

Mushaf standar di sini maksudnya adalah mushaf Usmani. Mengenai mushaf Usmani ini, di samping proses kesejarahannya di atas, ada beberapa hal yang juga menarik untuk dibahas lebih lanjut.

Mengenai karakteristiknya, ada sejumlah pendapat yang menyatakan bahwa susunan surat dalam mushaf Usmani (menempatkan surat-surat panjang terlebih dahulu kemudian baru surat-surat pendek) adalah bersifat ijtihadi. Gambaran seperti ini, tampak jelas terekam dalam pernyataan Al-Ya'qubi: "Usman bin Affan mengkodifikasikan Al-Qur'an, menyusun, dan mengumpulkan surat-surat panjang

dengan surat-surat panjang dan surat-surat pendek dengan surat-surat pendek". Dengan demikian, sistem penyusunan surat dalam mushaf Uṣmān pada dasarnya sama dengan model penyusunan sahabat-sahabat lainnya, seperti Alī bin Abī Ṭālib, Ibnu Mas'ūd, dan Ubay bin Ka'ab, kecuali Ibnu Abbās yang menyusun secara kronologis. Sekalipun sistem penyusunan surat Al-Qur'an dalam mushaf Usmani dimulai dari yang surat panjang ke arah surat yang pendek, namun terdapat dua tempat di mana sistem ini mengalami inkonsistensi yaitu; pertama, surat pendek *Al-Fātiḥah* ditempatkan paling awal di depan surat paling panjang (*Al-Baqarah*) dan kedua, penempatan surat terpendek (surat *Al-Aṣr*) bukan pada penghujung mushaf.

Jumlah keseluruhan surat dalam mushaf Usmani adalah 114 surat dengan nama-nama yang beragam. Dalam hal ini, tidak ada kesepakatan formal di kalangan ulama mengenai penamaan surat-surat tersebut, sekalipun sekuensi (tata urutannya) telah ditetapkan secara definitif dalam mushaf Usmani. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa nama-nama yang diberikan kepada surat-surat itu bukanlah bagian dari Al-Qur'an. Tidak jelas kapan munculnya nama-nama surat yang beragam itu, namun dapat dikemukakan dugaan bahwa segera setelah adanya kodifikasi Al-Qur'an, timbul kebutuhan untuk pemberian nama-nama surat guna mempermudah perujukannya dan sekitar pertengahan abad ke -8 dapat dipastikan panjang dengan surat-surat panjang dan surat-surat

pendek dengan surat-surat pendek. Dengan demikian, sistem penyusunan surat dalam mushaf Uṣmān pada dasarnya sama dengan model penyusunan sahabat-sahabat lainnya, seperti Alī bin Abī Ṭālib, Ibnu Mas'ūd, dan Ubay bin Ka'ab, kecuali Ibnu Abbās yang menyusun secara kronologis. Sekalipun sistem penyusunan surat Al-Qur'an dalam mushaf Usmani dimulai dari yang surat panjang ke arah surat yang pendek, namun terdapat dua tempat di mana sistem ini mengalami inkonsistensi yaitu; pertama, surat pendek *Al-Fātiḥah* ditempatkan paling awal di depan surat paling panjang (*Al-Baqarah*) dan kedua, penempatan surat terpendek (surat *Al-Aṣr*) bukan pada penghujung mushaf.

Jumlah keseluruhan surat dalam mushaf Usmani adalah 114 surat dengan nama-nama yang beragam. Dalam hal ini, tidak ada kesepakatan formal di kalangan ulama mengenai penamaan surat-surat tersebut, sekalipun sekuensi (tata urutannya) telah ditetapkan secara definitif dalam mushaf Usmani. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa nama-nama yang diberikan kepada surat-surat itu bukanlah bagian dari Al-Qur'an. Tidak jelas kapan munculnya nama-nama surat yang beragam itu, namun dapat dikemukakan dugaan bahwa segera setelah adanya kodifikasi Al-Qur'an, timbul kebutuhan untuk pemberian nama-nama surat guna mempermudah perujukannya dan sekitar pertengahan abad ke-8 dapat dipastikan bahwa nama-nama surat yang beragam itu telah memasyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa sejarah pembukuan Al-Qur'an tidak sesederhana yang dibayangkan umat Islam pada umumnya. Sebab dalam proses itu, ada problem transmisi dari tradisi lisan ke tradisi tulis. Secara umum ada perbedaan esensial antara penulisan Al-Qur'an yang dilakukan pada masa Nabi SAW., dengan penulisan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar ataupun Umar bin Khattab.

Dari ketiga proses kesejarahan ini, mengantarkan mushaf Usmani kepada standardisasi dan stabilitasi, baik teks dan bacaannya, hingga tetap eksis sampai saat ini. Namun dari proses tersebut, juga tidak menutup kemungkinan meninggalkan sejumlah masalah mendasar, baik dalam ortografi teks maupun pemilihan bacaannya. Untuk itu penting melakukan penjagaan Al-Qur'an secara aktual melalui dukungan terhadap lahirnya pada penghafal Al-Qur'an.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa mempelajari ilmu Al-Qur'an dan hadits sangatlah penting. Selain sebagai ketaatan hamba kepada Tuhannya dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, juga penting mengetahui sejarah pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an hingga menjadi *mushaf*. Serta penting juga memahami bahwa hadits yang hendaknya menjadi landasan aktifitas manusia adalah berasal dari periwayatan yang *mutawattir*. Agar landasan kehidupan dan aturan yang kita ambil dalam setiap aktifitas adalah landasan yang kuat.

## TUGAS

1. Dari pembahasan bab 1, dapatkah anda menyebutkan ruang lingkup Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Hadits?
2. Apa saja tujuan dan manfaat dari Ilmu Al-Qur'an dan ilmu hadits?
3. Buatlah sebuah skema sejarah kodifikasi Al-Qur'an dari masa ke masa secara berurutan!
4. Jelaskan secara sederhana mengapa seorang muslim harus menjadikan Al-Qur'an dan hadits mutawattir sebagai sumber hukum dalam setiap aktifitasnya!
5. Kerjakan secara berkelompok!  
Buatlah makalah mengenai 23 surat dalam juz 30 Al-Qur'an dengan rincian, ayat dan terjemahnya; tafsir; asbabun nuzul serta kandungan suratnya!

---

### Daftar Referensi:

- Abdurrahman, Hafidz. 2018. *'Ulûmul Qur'ân*. Bogor: Al-Azhar Press.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari 1*, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, Jakarta: Almahira, Cet. I, 2011
- Al-Hasan, 'Ali. 1998. *Al-Manâr*. Beirut: Dâr al-Fikr al-'Arabi.
- Al-Qur'an Al-Karim. 2017. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, Bekasi: Dinamika Cahaya Pustaka.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. 2008. *Kepribadian Islam Jilid I (Edisi Mu'tamadah*. Terj. Zakia Ahmad. Jakarta: HTI Press.

- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2002. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an, ilmu-ilmu pokok dalam menafsirkan Al-Qur'an*, cet. I. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Hilal, Iyad. 2014. *Pengantar Studi Ushul Fiqih*. Terjemahan Abu Faiz. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, Cet. III.
- Ichwan, Muhammad Nor. 2008. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Semarang: Rasail Media Group.
- Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab – Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an.
- Yuslem, Dr. Nawir. 1998. *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Abdul Jalil Muhammad, “*Pengantar Sejarah Al-Quran (1): Kajian Historis Teks Al-Qur'an dari Berbagai Aspek*”, diakses dari <http://www.almunawwir.com/pengantar-sejarah-alquran-1-kajian-historis-teks-alquran-dari-berbagai-aspek/> tanggal 18 September 2020
- [http://www.ibnothaimeen.com/all/books/article\\_17959.shtml/diakses](http://www.ibnothaimeen.com/all/books/article_17959.shtml/diakses), 20 Juni 2020.
- Munawir, “*Problematika Seputar Kodifikasi Al-Qur'an (Sebuah Kajian Kesejarahan Perspektif Kekerjaan Muslim dan Analisis Kritis Kekerjaan Barat)*”, dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2008 (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2008), hlm. 149.

## BAB II ANALISIS HADITS I

### Tujuan Pembelajaran

1. Anda mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.
2. Mendudukkan niat dengan benar, mengamalkannya sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta istiqomah membangun niat amal positif
3. Mengetahui landasan dan menjalankan perintah berbakti terhadap orang tua.
4. Memahami makna persaudaraan hakiki antar sesama muslim dan pengibaratannya, haram untuk saling mencaci dan membunuh.
5. Menunjukkan rasa saling menyayangi dengan bersilaturahmi. Serta upaya untuk tidak memutusnya dan terus menjaganya.

### F. Hadits Tentang Kebersihan

Dalam hukum Islam, kebersihan identik dengan kesucian atau dalam bahasa arab disebut *tahârah*. *Tahârah* termasuk bagian dari ilmu dan amalan yang penting di dalam hukum Islam. Karena suci adalah syarat utama yang diwajibkan sebelum mengerjakan salat. Bahkan Kitab-kitab fiqh ibadah dalam Islam diawali dengan bahasan thaharah yang mengandung makna kesucian dan kebersihan.

Firman Allah SWT.:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

*"... Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri."*  
(QS. Al-Baqarah [2]: 222)

Kebersihan merupakan asas terwujudnya kesehatan; salah satu nikmat terbesar yang Allah anugerahkan kepada manusia, sebagaimana hadits shahih,

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

*"Ada dua nikmat yang manusia sering dilalaikan (rugi) di dalamnya yaitu sehat dan waktu luang (kesempatan)."*  
(HR. Al-Bukhari dan Ahmad)

Saking pentingnya kebersihan, agama ini memosisikannya separuh dari iman. Artinya, tuntutan iman adalah menjaga kebersihan.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda,

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

*"Bersuci itu separoh keimanan."* (HR. Muslim)

Maksudnya, puncak pahalanya dilipatgandakan sampai setengah pahala iman. Ada yang mengatakan, maknanya iman menghapuskan dosa-dosa yang telah lalu, begitu juga wudhu'. Sebabnya, karena wudhu' tidak sah tanpa iman. Karena harus

dengan iman inilah disebut sebagai separoh darinya. Dan masih ada beberapa pendapat lain mengenai hadits ini.

Menguatkan makna ini, banyak orang berdalil dengan hadits yang masyhur,

النَّظَافَةُ مِمَّا لِلْإِيمَانِ

“Kebersihan sebagian dari iman.” (HR. Al-Tirmidzi)

Syaikh Abdul ‘Aziz bin Abdullah bin Bazz *rahimahullah* mengomentari hadits ini,

لكنه حديث ضعيف، ومعناه صحيح، معناه جاء في أحاديث أخرى، وهذا الحديث رواه الترمذي بسندٍ ضعيف، (النظافة من الإيمان)، ولكن ليس سنداً صحيحاً، ولكن في المعنى جاء عن النبي - صلوات الله عليه وسلم- أن من تشعب بالإيمان مطاة الأذى لنا الطريق

“Tetapi ia adalah hadits dhaif. Maknanya shahih (benar). Maknanya ada di hadits-hadits lain. Hadits ini diriwayatkan al-Tirmidzi dengan sanad dhaif. (Kebersihan sebagian dari iman) tetapi sanadnya tidak shahih. Tetapi dari sisi makna ada hadits dari Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* bahwa di antara cabang Iman adalah menyingkirkan gangguan dari jalan.”

Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* mengabarkan bahwa bahwa beliau melihat pahala umatnya –saat ditampakkan kepadanya- adalah seseorang yang menyingkirkan kotoran dari masjid.

Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* juga bersabda,

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

*“Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan.”*

Dari sini, Allah syariatkan mandi janabat, mandi saat pergi ke shalat Jum’at, dan memandikan mayit. Dalam syariat ini terdapat nilai kebersihan.

Syaikh Bin Bazz *rahimahullah* menjelaskan makna lain dari *al-Tathhir* (bersuci), maksud dalil syar’i menunjukkan perintah menjaga kebersihan dari kotoran. Bahwa seorang mukmin tidak meninggalkan kotoran pada pakaian dan badannya. Tetapi hendaknya ia menghilangkan kotoran itu. Begitu juga saat ia di jalan, ia menyingkirkan gangguan yang membahayakan dari jalan agar kaum muslimin tidak celaka dengan sebab itu.<sup>17</sup>

Selain hadits-hadits di atas, hadits tentang kebersihan yang menjadi landasan aktivitas praktis sehari-hari di antaranya:<sup>18</sup>

1. Pentingnya bersiwak

Perihal pentingnya menyikat gigi, Aisyah RA menyatakan Nabi SAW pernah bersabda, *“Siwak (ranting yang digunakan untuk menyikat gigi) membersihkan dan menyucikan mulut serta menyenangkan Tuhan”*. (An-Nasa’i dan Ibn Khuzaimah; disahkan oleh Al-Albani)

---

<sup>17</sup>Badrul Tamam, *“Kebersihan Sebagian dari Iman Hadits Dhaif, Tapi Maknanya Baik”*, diakses dari [voa-islam.com/read/ibadah/2018/07/03/58858/kebersihan-sebagian-dari-iman-hadits-dhaif-tapi-maknanya-baik/](http://voa-islam.com/read/ibadah/2018/07/03/58858/kebersihan-sebagian-dari-iman-hadits-dhaif-tapi-maknanya-baik/), pada tanggal 11 Juni 2020 pukul 20.58.

<sup>18</sup>Zahrotul Oktaviani, *“10 Hadits tentang Kesehatan dan Kebersihan”*, diakses dari <https://republika.co.id/berita/q5u6te366/10-hadits-tentang-kesehatan-dan-kebersihan>, pada tanggal 11 Juni 2020 pukul 21.05

Abu Hurairah RA juga menyatakan Rasulullah SAW juga pernah berkata, *"Seandainya aku tidak ingin terlalu membebani pengikutku, aku akan memerintahkan mereka menggunakan siwak setiap sebelum melakukan ibadah."* (HR Al-Bukhari dan Muslim)

2. Menjaga kebersihan adalah fitrah manusia

Menjaga kebersihan pribadi adalah sifat alami manusia. Abu Hurairah menyebut Nabi SAW pernah bersabda, *"Fitrah itu ada lima, yaitu khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak"*. (HR Al-Bukhari dan Muslim)

3. Sunnah memberikan diri di hari Jumat

Ada beragam ritual membersihkan diri pada hari terbaik umat Islam, Jumat. Abu Dzar RA mendengar Nabi SAW bersabda, *"Tidaklah seorang hamba mandi pada hari Jumat dan bersuci dengan sebaik-baik bersuci, lalu ia meminyaki rambutnya atau berparfum dengan minyak wangi, kemudian ia keluar (menunaikan shalat Jumat) dan tidak memisahkan antara dua orang (yang duduk), kemudian ia melakukan shalat apa yang diwajibkan atasnya dan ia diam ketika Imam berkhotbah, melainkan segala dosanya akan diampuni antara hari Jumat ini dengan Jumat lainnya."* (Ibn Majah dan disahkan oleh Al-Albani)

#### 4. Menjaga kebersihan lingkungan

Mu'adh menyebut Nabi Muhammad SAW juga menaruh perhatian pada kebersihan lingkungan. Dalam salah satu hadits disebutkan, Nabi bersabda, *"Waspadalah terhadap tiga tindakan yang menyebabkan Anda dikutuk, buang air di tempat teduh atau yang digunakan orang berteduh, di jalan setapak, dan di air tenang"*. (Al-Albani)

Abu Dzar Al-Ghafari RA juga mendengar seputar perhatian Nabi kepada lingkungan. Salah satunya, *"Menyingkirkan hal-hal berbahaya dari jalan adalah tindakan amal (sedekah)"*. (Al-Albani)

Hadits-hadits di atas adalah beberapa dalil yang dapat menjadi dasar seorang muslim dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan kebersihan. Banyak hal yang mungkin mudah dilakukan namun nyatanya tidak semua orang mampu untuk menjaga dan memperhatikan kebersihan sebagaimana terdapat di dalam hadits-hadits di atas.

### **G. Hadits Tentang Ikhlas Beramal**

Dalam beraktifitas atau beramal, niat memiliki kedudukan yang utama. Bahkan dalam kitab Hadits *Arba'in Nawawiyah*, hadits pertama yang dibahas adalah tentang niat. Yang mana niat disini menunjukkan keikhlasan seseorang dalam melakukan sesuatu atau beramal.

#### **1. Kedudukan Niat dalam Beramal**

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:  
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ  
وَأَلْمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ  
إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَّكِحُهَا  
فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafs Umar bin Al-Khattab ra, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda: *Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena menginginkan kehidupan yang layak di dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan.*" (Riwayat dua imam hadits, Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Bukhari dan Abu Al Husain, Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An Naisaaburi di dalam dua kitab Shahih, yang merupakan kitab yang paling shahih yang pernah dikarang).

Hadits ini adalah hadits *shahih* yang telah disepakati ke-*shahihan*-nya, ketinggian derajatnya dan di

dalamnya banyak mengandung manfaat. Imam Bukhari telah meriwayatkannya pada beberapa bab pada kitab shahihnya, juga Imam Muslim telah meriwayatkan hadits ini pada akhir bab Jihad.<sup>19</sup>

Hadits ini merupakan salah satu dari hadits-hadits yang menjadi inti ajaran Islam. Imam Ahmad dan Imam Syafi'i berkata bahwa hadits tentang niat ini mencakup sepertiga ilmu. Sebab perbuatan hamba terdiri atas perbuatan hati, lisan dan anggota badan. Sedangkan niat merupakan salah satu bagian dari ketiga unsur tersebut. Imam Syafi'i pun pernah mengatakan bahwa hadits ini mencakup tujuh puluh bab fiqih. Bahkan sejumlah ulama pun mengatakan bahwa hadits ini merupakan sepertiga Islam.<sup>20</sup>

Sementara kandungan hadits tersebut antara lain:<sup>21</sup>

- a. Niat merupakan syarat layak atau tidak, diterima atau tidak suatu amal perbuatan. Dan amal ibadah tidak akan menghasilkan pahala kecuali berdasarkan niat karena Allah SWT.
- b. Waktu pelaksanaan niat dilakukan pada awal ibadah dan tempatnya ialah di dalam hati

---

<sup>19</sup>Ibnu Daqiqil 'led, (Yogyakarta: Media Hidayah Yogyakarta, 2005), hlm. 3.

<sup>20</sup>Muhyiddin Yahya bin Syaraf Nawawi, (Madinah: Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2010), hlm. 6.

<sup>21</sup>*Ibid.* Hlm. 7

- c. Ikhlas dan membebaskan niat semata-mata karena Allah SWT. dituntut pada semua amal shalih dan ibadah.
- d. Seorang mukmin akan diberi ganjaran pahala berdasarkan kadar niatnya.
- e. Semua perbuatan yang bermanfaat dan *mubah* (boleh) jika diiringi niat karena mencari keridhaan Allah maka dia akan bernilai ibadah.
- f. Yang membedakan antara ibadah dan adat (kebiasaan/rutinitas) adalah niat.
- g. Hadits di atas menunjukkan bahwa niat merupakan bagian dari iman karena dia merupakan pekerjaan hati, dan iman menurut pemahaman Ahli Sunnah Wal Jamaah adalah membenarkan dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan.

## 2. Istiqamah Ikhlas dalam Beramal

Ikhlas atau tidaknya seseorang dalam beramal bergantung pada niatnya. Maka dari itu, hendaknya seorang muslim selalu memulai aktifitasnya dengan niat karena Allah SWT. semata. Serta selalu mengingatkannya, agar dia bisa senantiasa meluruskan niatnya apabila terdapat ketidaksesuaian dalam pelaksanaan aktifitas dengan niat awalnya.

Pada hadits di atas, kalimat “*Segala amal hanya menurut niatnya*” yang dimaksud dengan amal disini adalah semua amal yang dibenarkan syariat Islam.

Sehingga setiap amal yang dibenarkan syari'at **tanpa niat** maka tidak berarti apapun menurut agama Islam. Tentang sabda Rasulullah, "*Semua amal itu tergantung niatnya*" ada perbedaan pendapat para ulama tentang maksud kalimat tersebut. Sebagian memahami **niat sebagai syarat** sehingga amal tidak sah tanpa niat, sebagian yang lain memahami **niat sebagai penyempurna** sehingga amal itu akan sempurna apabila ada niat.<sup>22</sup> Untuk itu, janganlah seseorang melakukan aktifitas yang dibenarkan syariat Islam tanpa niat. Karena itu dapat menjadikan amalnya tidak sempurna bahkan sia-sia.

Dan perlu diingat, bahwa amal yang dimaksud adalah yang dibenarkan syariat Islam. Sehingga apabila ada seseorang melakukan aktifitas yang dilarang syariat Islam dan berdalih demi sebuah niatan yang baik, maka tentu saja ia berdosa. Karena sejatinya tidak ada niat baik dalam beramal/beraktifitas yang menjurus pada kemaksiatan atau pelanggaran syariat Islam.

Jika seorang muslim telah memahami kedudukan niat berbanding lurus dengan keikhlasan seseorang dalam beramal, maka selanjutnya ia hanya perlu melakukannya secara terus-menerus. Mengawali aktifitas/ amal shalihnya dengan niat *lillahi ta'ala*.

---

<sup>22</sup> Ibnu Daqiqil 'led, *Op.Cit.*, hlm. 4.

Dan dia akan terus istiqomah mengingat dan melakukannya.

#### H. Hadits tentang Berbakti terhadap Orang Tua

Mengenai urusan keluarga di dalam Islam, orang tua memiliki kewajiban dalam pengasuhan (*hadhanah*) terhadap anak. Sementara anak memiliki kewajiban berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*).

*Birrul walidain* adalah salah satu perintah di dalam syariat Islam. Serang muslim wajib berbakti kepada orang tua. Bukan sekedar memenuhi tuntunan norma sosial dan kesopanan semata, namun lebih utama dari itu semua, *birrul walidain* adalah perwujudan aktifitas dalam rangka menaati perintah Allah SWT. dan Rasul-Nya. Allah SWT. berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ لَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua” (QS. An-Nisa: 36).

Dalam ayat yang lain, dengan menggunakan bentuk kalimat perintah, Allah menunjukkan pentingnya *birrul walidain*. Sebagaimana firman Allah SWT. berikut ini,

ج  
فَلْتَعَالُوا أَتْلَمَ أَحَرُّ مَرِّكُمْ عَلَيَّكُمْ لَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

*“Katakanlah: “Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang tua..” (QS. Al-An’am: 151).*

Dalam ayat ini juga terdapat kalimat perintah. Allah SWT. juga berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ هُوَ الْوَالِدُ الْحَسْبُ ۗ إِنَّآ

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya” (QS. Al-Isra: 23).*

Dan di dalam surat yang sangat mahsyur sebagai panduan hadhanah, yakni surat Luqman, Allah SWT. berfirman,

*“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibubapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, maka Ku-beritakan*

*kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”* (TQS. Luqman [31]: 14-15).

Selain beberapa ayat di atas, masih banyak beberapa ayat Al-Qur’an lainnya yang merupakan perintah dari Allah SWT. yang wajib untuk dilaksanakan oleh seorang anak yang muslim kepada orang tuanya. Selain dalil dari Al-Qur’an, banyak pula hadits tentang berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*).

### **1. Hadits perintah *birrul walidain***

Rasulullah juga memerintahkan pada seorang muslim untuk *birrul walidain*, sebagaimana saat beliau ditanya oleh Abdullah bin Mas’ud ra. berikut ini,

أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عِنْدَ وَقْتِهَا، قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. قَالَ: حَدَّثْتَنِي بِهِنَّ، وَلَوْ اسْتَرَزْتُ دُثُؤَهُنَّ لَأَذِنْتُ لِي.

*“Amal apa yang paling dicintai Allah ‘Azza Wa Jalla?”*. Nabi bersabda: *“Shalat pada waktunya”*. Ibnu Mas’ud bertanya lagi: *“Lalu apa lagi?”*. Nabi menjawab: *“Lalu birrul walidain”*. Ibnu Mas’ud bertanya lagi: *“Lalu apa lagi?”*. Nabi menjawab: *“Jihad fi sabilillah”*. Demikian yang beliau katakan, andai aku bertanya lagi, nampaknya beliau akan menambahkan lagi. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian kita ketahui bahwa dalam Islam, *birrul walidain* bukan anjuran semata, namun perintah dari Allah SWT. dan Rasul-Nya. Sehingga hukumnya adalah

wajib. Sebagaimana kaidah ushul fiqh yang menyatakan bahwa hukum asal dari perintah adalah wajib.

Berbakti kepada orang tua, besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, Rasulullah SAW. memberikan rambu-rambu dan menjelaskan pengaruhnya terhadap kehidupan seorang muslim. Jika ditunaikan dengan baik, bukan hanya bermanfaat bagi dirinya, bahkan untuk masyarakat.<sup>23</sup>

## **2. Hadits kedudukan dan keutamaan berbakti kepada orang tua**

Berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) memiliki kedudukan yang tinggi di dalam ajaran Islam. Berbakti kepada orang tua bukanlah sekedar balas jasa, atau kepantasan dan kesopanan semata. Untuk itu, sangat penting bagi seorang muslim untuk memperhatikan kedudukan dan keutamaan berbakti kepada orang tua.

- a. Ridha Allah di dalam ridha orang tua  
Rasulullah SAW. bersabda,

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
{رِضَا الرَّبِّ يَفْقِيرُ رِضَا الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ يَفْسَخُ رِضَا الْوَالِدِ}

---

<sup>23</sup>Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, (Jakarta: Al-’tishom Cahaya Umat), hlm 106-107.

*“Ridha Tuhan itu di dalam ridhanya orang tua, dan ketidak ridhaan Allah itu di dalam ketidak ridhaan orang tua.”*Hadits ini diriwayatkan oleh imam Al-Hakim dan imam At-Tirmidzi dari sahabat Abdullah bin Amr r.a. Hanya saja dengan menggunakan redaksi *wa sahatatur rabb*.

Dalam hadits lainnya, Rasulullah SAW. bersabda,

وَقَالَ عَلَيْهَا الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: {بُرُّ وَالْأَبَاءِ كُفْرٌ كَمَا بِنَاؤُكُمْ وَعَفْوٌ اتِّعَافٌ سَأُكُفُّمُ}.

*“Berbuat baiklah kepada orang tua-orang tua kalian maka anak-anak kalian akan berbuat baik kepada kalian, dan jagalah diri kalian (dari zina), maka istri-istri kalian akan terjaga (dari zina).”*Hadits ini diriwayatkan oleh imam Ath-Thabarani dari sahabat Ibnu Umar r.a.

b. Lebih utama dari *jihad fi sabilillah*

Dalam hadits Nabi tentang seorang lelaki yang meminta izin kepada Rasulullah SAW. untuk turut pergi berjihad, beliau bersabda:

أَحْيُوا الذَّاكَّ؟، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَفِيهِمَا فَجَاهُذُ

*“Apakah orang tuamu masih hidup?”. Lelaki tadi menjawab: “Iya”. Nabi bersabda: “Kalau begitu datangilah keduanya dan berjihadlah dengan berbakti kepada mereka”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Namun, mengenai hadits tersebut, para ulama mencatat bahwa hal ini berlaku pada *jihād* yang hukumnya *fardhu kifayah*. Demikian pula *birrul walidain* lebih utama dari semua amalan yang keutamaannya di bawah *jihād fi sabilillah*. Juga lebih utama dari *thalab al-‘ilmi* yang bukan termasuk *fardhu ‘ain*. *Birrul walidain* juga lebih utama dibandingkan safat selama bukan safar yang wajib seperti ibadah haji. Adapun safar dalam rangka mencari pendapatan maka tentu lebih utama *birrul walidain* dibandingkan safar seperti yang demikian.

c. Pintu surga

Surga memiliki beberapa pintu, dan salah satunya adalah pintu *birrul walidain*. Rasulullah bersabda:

الْوَالِدَاُ وَسَطُ ابْوَابِ الْجَنَّةِ، فَاِنَّ شَتَّى تَفْاضِعِ عَلٰكَ الْبَابَاُ وَاحْفَظْهُ

*“Kedua orang tua itu adalah pintu surga yang paling tengah. Jika kalian mau memasukinya maka jagalah orang tua kalian. Jika kalian enggan memasukinya, silakan sia-siakan orang tua kalian”* (HR. Tirmidzi, ia berkata: “hadits ini shahih”, dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* no.914).

- d. *Wasilah* (Sarana) ber-tawassul kepada Allah SWT. *Tawassul* bermakna mengambil perantara untuk menuju kepada ridha dan pertolongan Allah SWT.

Salah satu cara yang disyariatkan adalah dengan amalan shalih. Di antara amalan shalih yang paling dianjurkan adalah *birrul walidain*.

Sebagaimana hadits dalam *Shahihain* mengenai kisah yang diceritakan oleh Rasulullah SAW. tentang tiga orang yang terjebak dalam gua yang tertutup batu besar, kemudian mereka ber-*tawassul* kepada Allah dengan amalan-amalan mereka, salah satunya berkata: *“Ya Allah sesungguhnya saya memiliki orang tua yang sudah tua renta, dan saya juga memiliki istri dan anak perempuan yang aku beri mereka makan dari mengembala ternak. Ketika selesai menggembala, aku perahkan susu untuk mereka. Aku selalu dahulukan orang tuaku sebelum keluargaku. Lalu suatu hari ketika panen aku harus pergi jauh, dan aku tidak pulang kecuali sudah sangat sore, dan aku dapati orang tuaku sudah tidur. Lalu aku perahkan untuk mereka susu sebagaimana biasanya, lalu aku bawakan bejana berisi susu itu kepada mereka. Aku berdiri di sisi mereka, tapi aku enggan untuk membangunkan mereka. Dan aku pun enggan memberi susu pada anak perempuanku sebelum orang tuaku. Padahal anakku sudah meronta-ronta di kakiku karena kelaparan. Dan demikianlah terus keadaannya hingga terbit fajar. Ya Allah jika Engkau tahu aku melakukan hal itu demi mengharap wajahMu, maka bukalah celah bagi kami yang kami bisa melihat*

*langit dari situ. Maka Allah pun membukakan sedikit celah yang membuat mereka bisa melihat langit darinya". (HR. Bukhari-Muslim).*

e. Menambah umur dan rezeki

Rasulullah SAW. bersabda, "*Barangsiapa yang ingin diperpanjang usianya dan ditambah rezekinya, hendaklah berbakti kepada orang tuanya dan menyambung tali persaudaraan.*" (HR. Imam Ahmad dari Anas ra.)

Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa yang berbakti kepada kedua rang tuanya maka beruntunglah dia, dan Allah akan menambahkan usianya.*" (HR. Abu Ya'la, Thabrani, Al-Hakim dan Al-Ashbani dai Muadz bin Anas ra.)

Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya seseorang dapat terhalang dari mendapatkan rezeki sebab dosa yang dilakukannya. Dan, tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali doa, serta tidak ada yang dapat menambahkan usia selain berbakti kepada orang tua.*" (HR. Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim)

Rasulullah SAW. bersabda, "*Tidak ada yang dapat menolak qadha (ketetapan Allah) selain doa. Dan tidak ada yang dapat menambahkan umur selain berbakti kepada kedua orang tua.*" (HR. Tirmidzi)



Dari Miqdam bin Ma'di Yakrib, bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

إِنَّا لِلَّهِ يُوسِيكُمْ بِأُمَّهَاتِكُمْ مَثَلًا، إِنَّا لِلَّهِ يُوسِيكُمْ بِأَبَائِكُمْ، إِنَّا لِلَّهِ يُوسِيكُمْ بِالْأَقْرَبِ بِفَالِأَقْرَبِ

*“sesungguhnya Allah berwasiat 3x kepada kalian untuk berbuat baik kepada ibu kalian, sesungguhnya Allah berwasiat kepada kalian untuk berbuat baik kepada ayah kalian, sesungguhnya Allah berwasiat kepada kalian untuk berbuat baik kepada kerabat yang paling dekat kemudian yang dekat”.*

(HR. Ibnu Majah, shahih dengan syawahid HR. Ibnu Majah, shahihnya).

Dari Atha bin Yassar, ia berkata:

عنا بن عباسٍ أَنَّهُ تَأْهُرُ جُلٌّ، فَقَالَ :  
إِنِّي خَطَبْتُ أُمَّرَأَةً فَأَبَتْ أَنْ تَنكِحَنِي، وَخَطَبَهَا غَيْرُ يَفْأَحِبُّنَا أَنْ تَنكِحَهُ، فَعَزُّوْا عَلَيْهَا فَاقْتُلْتُهَا، فَهَلْ لِي مِنتَوْبَةٌ؟ قَالَ : أَمْ كَحَيَّةٌ؟ قَالَ : لَا، قَالَ :  
تُبِإِلِ اللَّهْزِيِّ وَجُلٌّ، وَتَقَرَّرَ بَالِيَهُمَا اسْتَطَعَتْ، فَذَهَبْتُ فَسَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ :  
لِمَسَأَلْتَهُ عَنِ حَيَاةِ أُمِّهِ؟ فَقَالَ : إِنِّي لَأَعْلَمُ عَمَلًا أَقْرَبَ إِلَيَّ مِنَ اللَّهْزِيِّ وَجُلٍّ مِنتَوْبَةٍ وَالْوَالِدَةَ

*“Dari Ibnu ‘Abbas, ada seorang lelaki datang kepadanya, lalu berkata kepada Ibnu Abbas: saya pernah ingin melamar seorang wanita, namun ia*

*enggann menikah dengan saya. Lalu ada orang lain yang melamarnya, lalu si wanita tersebut mau menikah dengannya. Aku pun cemburu dan membunuh sang wanita tersebut. Apakah saya masih bisa bertaubat? Ibnu Abbas menjawab: apakah ibumu masih hidup? Lelaki tadi menjawab: Tidak, sudah meninggal. Lalu Ibnu Abbas mengatakan: kalau begitu bertaubatlah kepada Allah dan dekatkanlah diri kepadaNya sedekat-dekatnya. Lalu lelaki itu pergi. Aku (Atha') bertanya kepada Ibnu Abbas: kenapa anda bertanya kepadanya tentang ibunya masih hidup atau tidak? Ibnu Abbas menjawab: aku tidak tahu amalan yang paling bisa mendekatkan diri kepada Allah selain *birrul walidain*". (HR. Al Bukhari dalam Adabul Mufrad, sanadnya shahih).*

Mengenai kisah Uwais Al Qorni yang sampai-sampai sahabat Nabi sekelas Umar bin Khathab dan yang lainnya dianjurkan oleh Rasulullah untuk menemui Uwais demi meminta ampunan Allah SWT. melalui dirinya. Hal ini disebabkan begitu hebatnya *birrul walidain* Uwais terhadap ibunya. Nabi *Shallallahu'alaihi Wassallam* bersabda:

إِنْ خَيْرَ التَّابِعِينَ جَلِيقًا لِلْهَأْوَيْسِ . وَلَهُو الدَّءُ . وَكَانِبِهِيَاضُ . فَمُرُو هَفَلِيَسْتَغْفِرُ لَكُمْ

*"Sesungguhnya tabi'in yang terbaik adalah seorang lelaki bernama Uwais, ia memiliki seorang ibu, dan ia memiliki tanda putih di tubuhnya. Maka temuilah ia dan mintalah ampunan kepada Allah melalui dia untuk kalian"* (HR. Muslim).

Dalam sebuah hadits *marfu'* disebutkan, “*Jagalah dia (ibumu) sebab surga itu terletak di bawah telapak kakinya*”. (HR. Bukhari, Thabrani dan Al-Hakim).

Lantas jika ada silang pendapat antara ibu dan ayah, maka pendapat siapakah yang boleh diambil?

Menurut Syaikh Musthofa Al-'Adawi, yang diambil pendapatnya adalah yang lebih sesuai dengan kebenaran dan lebih dekat kepada ketakwaan dan *ihsan*. Jika tidak dapat dibedakan mana pendapat yang lebih shahih, maka jika perkara tersebut terkait dengan sikap atau perlakuan baik, mak pendapat yang didahulukan adalah pendapat Ibu. Namun apabila perkaranya terkait dengan hal umum yang lebih dekar pada perkara para lelaki, maka opini dari ayah yang didahulukan.

#### **4. Durhaka pada orang tua adalah dosa besar**

Rasulullah SAW. menyatakan dengan tegas bahwa salah satu diantara dosa besar adalah durhakanya seorang anak kepada orang tuanya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW berikut ini,

أكبر الكبائر : الإشر الكبا لله، وقتل النفس، وعقوق الوالدین، وقول الزور . أوقال :  
وشهادة الزور

*“dosa-dosa besar yang paling besar adalah: syirik kepada Allah, membunuh, durhaka kepada orang tua, dan perkataan dusta atau sumpah palsu”.* (HR. Bukhari-Muslim dari sahabat Anas bin Malik)

Bahkan Rasulullah SAW. telah berkali-kali memperingatkan para sahabat tentang besarnya dosa durhaka kepada orang tua. Sebagaimana hadits di bawah ini.

Dalam hadits Nafi' bin Al Harits Ats Tsaqafi, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

أَلَا أَنْتُمْ كِبْرُ الْكِبَائِرِ . ثَلَاثًا، قَالُوا : بَلْدِيَارِسُو لَأَلَلَّهِ، قَالَ :  
الإِشْرَاقُ بَاللَّهِ، وَعَقْوُ قَالُوا الدِّينِ

*“maukah aku kabarkan kepada kalian mengenai dosa-dosa besar yang paling besar? Beliau bertanya ini 3x. Para sahabat mengatakan: tentu wahai Rasulullah. Nabi bersabda: syirik kepada Allah dan durhaka kepada orang tua”* (HR. Bukhari – Muslim).

Dan durhaka kepada ibu, lebih besar lagi dosanya. Sebagaimana disampaikan Rasulullah SAW. bahwa kedudukan ibu lebih tinggi dibandingkan ayah. Pun dengan perkara mendurhakainya. Hal ini dikarenakan ibu adalah seorang wanita yang telah berjuang antara hidup dan mati demi anaknya, terutama ketika proses mengandung dan persalinannya. Sekaligus karena

wanita secara fitrahnya adalah manusia yang lemah. Sedangkan memberikan gangguan kepada orang yang lemah itu hukum dan dosanya lebih besar. Oleh karena itu, Rasulullah SAW. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ قَوْلَ الْأُمَّهَاتِ، وَمَنْعَاؤَهُنَّ، وَأَذَانَ الْبَنَاتِ وَكِرْهَكُمْ  
قِيلُوا قَالًا، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

*“sesungguhnya Allah mengharamkan sikap durhaka kepada para ibu, pelit dan tamak, mengubur anak perempuan hidup-hidup. Dan Allah juga tidak menyukai qiila wa qaala, banyak bertanya dan membuang-membuang harta”* (HR. Bukhari – Muslim).

Demikianlah telah banyak dalil baik dari Al-Qur’an maupun hadits yang menjelaskan perihal berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*). Tentu saja ini adalah landasan bagi seorang muslim ketika bersikap kepada orang tuanya. Anak wajib menaati orang tuanya perihal perbuatan yang sesuai dengan syariat Islam. Perlakuan baik atau bakti anak kepada orang tua wajib diterapkan dalam berbagai kondisi. Termasuk apabila sang orang tua adalah non muslim.

Dari Asma' binti Abu Bakar RA, ia berkata, *"Ibuku mengunjungiku, ia ingin menyambung silaturahmi dengan ku di zaman Nabi SAW."*, lalu aku bertanya kepada Nabi SAW. *"Apakah aku (tetap) menyambung tali silaturahmi dengannya?"* Nabi SAW. menjawab, *"Iya."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Jika Uwais al-Qarni dan Asma' binti Abu Bakar ra. telah memberikan contoh *birrul walidain* kepada orang tuanya masing-masing. Maka Rasulullah SAW. pun juga memberikan teladan berbakti kepada orang tua. Selain dari perkataan beliau tentang kewajiban berbakti kepada orang tua, beliau juga memberikan contoh langsung sebagai berikut:

*Suatu hari, ketika Rasulullah SAW. sedang duduk, ayah susuannya (suami Halimatus Sa'diyah) datang menghadap. Beliau menyambutnya dengan menghamparkan ujung baju beliau ke tanah untuk tempat duduknya. Kemudian datang pula ibu susuannya (Halimatus Sa'diyah). Ujung baju beliau yang sebelah pun dihamparkan untuk tempat duduknya. Setelah itu menyusul saudara sesusuannya dan dipersilahkan duduk di hadapannya. (HR. Abu Dawud dari Umar bin Said ra.)<sup>24</sup>*

Sebagai seorang anak yang memahami makna hadits ini, maka sudah seharusnya mampu pula menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena berbakti kepada orang tua hukumnya wajib. Membahagiakan mereka adalah keharusan yang dipersembahkan seorang anak kepada orang tuanya.

### **I. Hadits tentang Persaudaraan antara Sesama Muslim**

Kata persaudaraan dalam Islam, disebutkan dalam bahasa arabnya dengan kata *ukhuwah*. Allah SWT. pun menunjukkan bahwa kaum muslim adalah saudara. Sebagaimana firman Allah SWT. berikut ini:

---

<sup>24</sup>*Ibid.* Hlm. 119

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”(QS. Al-Hujurat [49]: 10)

Berdasarkan ayat di atas, Allah menggambarkan bahwa orang-orang yang beriman itu bersaudara. Hal tersebut adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa diabaikan. Baik ridho atau tidak, suka maupun tidak suka, Allah SWT. telah menetapkan bahwa setiap muslim itu bersaudara.

Dalam ayat tersebut, Allah SWT tidak menyebut kata *ashdiqaa'* (kawan, sahabat), tetapi Allah menyebut dengan kata *ikhwah* (saudara). Yang mana hal ini tentu mudah dipahami bahwasannya ikatan pertemanan tidaklah sama dengan ikatan persaudaraan. Pertemanan mungkin diawali dari adanya kemiripan atau kesamaan, misalnya usia, jenis kelamin, suku, ras, dan lain sebagainya. Tetapi ikatan persaudaraan, tidak menuntut kesamaan apapun kecuali keimanan.

Keimanan merupakan faktor terbesar dalam menjalin *ukhuwah islamiyah*. Hanya saja, pada saat ini, terdapat fakta melemahnya *ukhuwah islamiyah*, yang tidak lain disebabkan adanya faktor lemahnya iman. Namun tentu saja, melemahnya keimanan tidak akan menghapus ketentuan Allah bahwa muslim dengan muslim yang lain adalah saudara.

Bahkan di dalam Islam terdapat perumpamaan yang menunjukkan betapa dalam makna *ukhuwah islamiyah*. Berikut ini beberapa perumpamaan *ukhuwah islamiyah*.

1. Bagaikan bangunan  
Rasulullah SAW. bersabda:

الْمُؤْمِنُ مِثْلُ الْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ إِذَا شُدُّ بِغَضُهِ بَعْضُهُ

*“Orang mukmin dengan orang mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain.”* [Shahih Muslim No.4684]

2. Bagaikan satu tubuh  
Rasulullah SAW. bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا شَتَّكَ مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى سَائِرَ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى

*“Perumpamaan kaum mukmin dalam sikap saling mencintai, mengasihi dan menyayangi, seumpama tubuh, jika satu anggota tubuh sakit, maka anggota tubuh yang lain akan susah tidur atau merasakan demam.”* [HR. Muslim]

3. Bagaikan cermin  
Rasulullah SAW. bersabda:

الْمُؤْمِنُ مِثْرٌ أَوْ أَهْجِيهِ، إِذَا رَأَى فِيهِ عَيْبًا أَصْلَحَهُ

*“Seorang mukmin adalah cermin bagi saudaranya. Jika dia melihat suatu aib pada diri saudaranya, maka dia memperbaikinya.” [sanadnya Hasan]*

Beberapa perumpamaan itu dimaksudkan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Agar lebih bijak dalam memaknai hubungan persaudaraan di antara kaum mukmin. Bahwasannya seorang mukmin memiliki kontribusi yang besar kepada sesamanya. Untuk meringankan beban dan kesulitan muslim yang lainnya.

Karena di antara tanda orang yang paling baik terhadap sahabatnya adalah senantiasa berusaha membantu kebutuhan saudaranya dan bersungguh-sungguh menghilangkan kesusahannya. Hal ini berdasarkan hadits Mutafaq ‘alaih dari Ibnu Umar, Rasulullah SAW. bersabda:

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ حَسْرَتَنَا  
لِمُكْرٍ بَعَثْنَا جَلَلَهُ عَنْهُمْ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرْنَا هَالَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

---

*“Seorang muslim itu saudara bagi muslim yang lainnya. Tidak boleh mendhaliminya dan tidak boleh pula menyerahkan kepada orang yang hendak menyakitinya. Barangsiapa yang memperhatikan kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memperhatikan kebutuhannya. Barangsiapa yang melapangkan kesulitan seorang muslim, niscaya Allah akan melapangkan kesulitan-kesulitannya di hari kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi kesalahan seorang muslim, niscaya Allah*

*akan menutupi kesalahannya kelak di hari kiamat". (HR. Bukhari no. 2442, Muslim no. 2580, Ahmad no. 5646, Abu Dawud no. 4893, at-Tirmidzi no. 1426 ; dari Abdullah bin 'Umar radliyallahu 'anhuma)*

Berdasarkan *asbabul wurud*-nya, Diriwayatkan oleh Imam Ahmad Dri Suwaid bin Hanzhalah, beliau berkata:

*"Kami pernah keluar bersama Rasulullah SAW dan juga Wa'i bin Hujr. Waktu itu dia dihukum oleh musuhnya. Rupa-rupanya orang-orang merasa enggan (dalam rangka untuk membelanya) untuk bersumpah bahwa ia saudaranya. Maka saya (Hanzhalah) bersumpah bahwa dia (Wa'i) adalah saudara saya. Akhirnya musuh tersebut melepaskannya. Kami kemudian datang kepada Rasulullah SAW menceritakan hal itu kepada beliau,"* maka Rasulullah bersabda yang artinya :

*"Kamu adalah orang yang paling baik dan yang paling jujur diantara mereka. Apa yang kamu lakukan adalah benar. Orang islam adalah saudara orang islam yang lain."*

Sementara itu, kandungan hadits diatas dapat disimpulkan bahwa tidak seharusnya seorang muslim meninggalkan muslim lainnya ketika muslim lainnya tersebut disakiti. Bahkan ia harus melindunginya, menghibur dan membantunya, jangan sampai menghina dan mengejeknya. Sudah seharusnya ia berbuat baik kepada mereka tanpa membedakan yang saleh dan yang jahat. Dan tidak pula memandang status dan strata jabatan dan hartanya. Seorang

muslim haruslah saling hormat menghormati kepada muslim lainnya.

Persaudaraan dalam Islam mengandung arti cukup luas, namun persaudaraan antar sesama muslim adalah yang pertama dan sangat utama. Persaudaraan yang seharusnya dilandasi karena keimanan kepada Allah SWT. Bukan hanya sekedar hubungan timbal balik (*take and give*). Lebih dari itu semua, Islam memerintahkan umatnya untuk bersatu dan saling membantu. Karena persaudaraan yang dilandasi keimanan lebih erat daripada persaudaraan sedarah.

Itulah yang juga seharusnya tercermin pada kondisi kaum muslimin pada hari ini. Bagaimana perasaan dan pemikiran mereka tertaut pada saudara sesama muslimnya, sekalipun ia berada di belahan dunia yang lainnya. Seperti, muslim Rohingya di Myanmar, Uighur di Xinjiang-China, muslim Palestina, Suriah dan muslim di wilayah lainnya yang kini tengah berada pada masa-masa sulit akibat diskriminasi oleh kaum minoritas di wilayahnya ataupun akibat perang fisik dan senjata yang tak kunjung usai. Sudah seharusnya kaum muslim di tempat mereka yang aman, seperti Indonesia dapat menjadikan hadits di atas sebagai landasan untuk menggerakkan hati dan pikirannya membantu meringankan kesulitan mereka. Apapun yang bisa dilakukannya. Meski tidak akan membawa dampak yang besar, karena terhalangnya pagar *nation state*, yang menjadikan sulit bagi masyarakat negara lain untuk bisa melepaskan masalah mereka di negaranya masing-masing. Setidaknya, mereka mengetahui bahwa saudaranya di belahan bumi lainnya peduli dan selalu mendoakan keselamatan bagi jiwa dan kehidupan mereka.

Rasulullah SAW. juga menjelaskan hak muslim atas muslim yang lain dan pahala yang besar di dalamnya. Imam Muslim telah meriwayatkan dari Abu Hurairah ra., ia berkata; sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda:

﴿حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ﴾

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ». قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ «إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ» (رواه مسلم)

*“Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada enam perkara: Apabila engkau berjumpa dengannya, sampaikanlah salam; apabila ia mengundangmu, maka penuhilah undangannya; apabila ia minta nasihat, berilah ia nasihat; apabila ia bersin dan mengucapkan “al-Hamdulillah”, maka jawablah dengan “Yarhamukallah”, apabila ia sakit, maka jenguklah; dan apabila ia mati, antarkanjenazahnya.” (HR. Muslim)*

Hadits di atas merupakan petunjuk amalan praktis yang bisa dengan mudah dilaksanakan dalam kehidupan keseharian. Sebagai aplikasi atas *ukhuwah islamiyah*. Dan perlu diingat, bahwa ikatan *ukhuwah islamiyah* satu-satunya hanya berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Artinya, tidak ada tolong menolong

atau persaudaraan dalam hal kemaksiatan atau melanggar atauran Allah SWT.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلٰٓى اَعْدَائِكُمْ الّٰٓءِ اَنْتُمْ اَعْدَاؤُهَاۗ وَاللّٰهُ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

*“Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. ”* (QS. Al Maidah: 2). Ayat ini menunjukkan bahwa terlarang saling tolong menolong dalam maksiat atau dosa.

Dalam hadits juga disebutkan,

وَمَنْ سَبَّ اِلٰهًا مِّنْ اِلهِ سَبَّيْنَةٍ كَانَتْ عَلَيْهِ زُرٌّ هَاوٍ وَزُرٌّ مِّنْ عَمَلِهَا مَنَّبَعْدَ هِمْنَعِيْرٍ اَنْ يَنْقُصَمْنَاوْرًا  
رِهْمَشِيْءٌ

*“Barangsiapa yang memberi petunjuk pada kejelekan, maka ia akan mendapatkan dosa dari perbuatan jelek tersebut dan juga dosa dari orang yang mengamalkannya setelah itu tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun juga.”* (HR. Muslim no. 1017).

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, *“Barangsiapa yang memberi petunjuk pada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengikutinya. Sedangkan barangsiapa yang memberi petunjuk pada kesesatan, maka ia akan mendapatkan dosa seperti orang*

*yang mengikutinya. Aliran pahala atau dosa tadi didapati baik yang memberi petunjuk pada kebaikan atau kesesatan tersebut yang mengawalinya atau ada yang sudah mencontoh sebelumnya. Begitu pula aliran pahala atau dosa tersebut didapati dari mengajarkan ilmu, ibadah, adab dan lainnya.”*

Sedangkan sabda Rasul –*shallallahu ‘alaihi wa sallam-*, “*Lalu diamalkan oleh orang setelah itu*”, maka maksudnya adalah ia telah memberi petunjuk (kebaikan atau kesesatan) lalu diamalkan oleh orang lain setelah itu ketika yang contohkan masih hidup atau sudah meninggal dunia. Demikian penjelasan Imam Nawawi *rahimahullah* dalam *Syarh Shahih Muslim* ketika menjelaskan hadits di atas.

Dengan demikian, janganlah antar sesama muslim saling mencela dan membangun permusuhan. Karena sejatinya semua muslim adalah bersaudara. Sudah seharusnya semua muslim bersatu demi kebaikan diri sendiri, semua orang, dan kebaikan Islam.

#### **J. Hadits tentang Silaturrahim**

Saat Islam datang semua ikatan kesukuan dan kebangsaan dihapuskan, tapi ikatan kekeluargaan dan persaudaraan justru dipertahankan, bahkan wajib untuk dipelihara. Dalam Al-Qur’an disebutkan:



menyambung dan menjalin silaturahmi, keuntungannya, hingga ancaman bagi yang memutus silaturahmi.

### 1. Perintah Silaturahmi

Perintah untuk menjalin silaturahmi terdapat dalam beberapa hadits. Diantarnya ada hadits yang diceritakan Abu Ayyub Al-Ansari sebagai berikut:

تَعْبُدُوا اللَّهَ تَعْبُدًا تَمَّتْ، وَتُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَتُؤْتُوا الزَّكَاةَ، وَتَصِلُوا الرَّحِمَ، ذَرَّةً

Artinya: *"Beribadahlah pada Allah SWT dengan sempurna jangan syirik, dirikanlah sholat, tunaikan zakat, dan jalinlah silaturahmi dengan orangtua dan saudara."* (HR Bukhari).

Juga dalam salah satu hadits Rasulullah SAW. yang menjelaskan maksud dari silaturahmi. Rasulullah SAW. bersabda,

لَيْسَ الْوَأَصْلُ بِالْمُكَافِي، وَكَذَلِكَ الْوَأَصْلُ الَّذِي إِذَا أَقْطَعْتَ رَحِمَهُ وَصَلَّهَا

Artinya: *"Silaturahmi bukanlah yang saling membalas kebaikan. Tetapi seorang yang berusaha menjalin hubungan baik meski lingkungan terdekat (relatives) merusak hubungan persaudaraan dengan dirinya."* (Hr Bukhari).

Untuk itu, penting untuk menjalin dan menjaga silaturahmi baik dengan keluarga, saudara, kerabat, serta sesama muslim. Meski memang lebih tepat jika istilah silaturahmi diperuntukkan bagi yang memiliki hubungan melalui jalur rahim secara langsung maupun pernikahan. Namun tidak ada salahnya juga dilakukan

kepada sesama muslim yang lainnya sekalipun tidak terdapat hubungan rahim baik langsung atau tidak langsung.

## 2. Ancaman bagi yang memutus silaturahmi

Mereka yang memutuskan tali silaturahmi terancam dosa dan akan mendapatkan balasnya dari Allah SWT.

مَا مِذْنُوبٌ أَجْدَرُ أَنْ يُعْجَلَ اللَّهُ تَعَالَى بِصَاحِبِهَا الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا - مَعَ مَا يَدْخُرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ -  
مِثْلًا لِبُعُودِ قَطِيعَةِ الرَّحِمِ

Artinya: *"Tidak ada dosa yang lebih pantas disegerakan balasnya bagi para pelakunya di dunia -bersama dosa yang disimpan untuknya di akhirat- daripada perbuatan zalim dan memutus silaturahmi."* (HR Abu Dawud).

Dalam hadits lain, Rasulullah SAW. mengingatkan ancaman Allah SWT yang akan memutuskan hubungan dengan hamba yang tidak mempertahankan silaturahmi,

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنَا الرَّحْمَنُ، وَأَنَا خَلَقْتُ الرَّحِمَ، وَاشْتَقَقْتُ لَهُمَا سَمِي، فَمَنْ صَلَّى وَصَلَّ  
تُهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا ابْتَتَّهُ

Artinya: Allah SWT yang Maha Besar dan Maha Kuasa berfirman. *"Aku adalah yang Maha Pengasih (Ar-Rahman). Aku membuat ikatan persaudaraan dan memberinya nama dari namaKu. Jika siapa saja mempertahankan ikatan silaturahmi, maka mempertahankan hubungan dengannya. Dan Aku akan*

*memutus hubungan dengan siapa saja yang memutuskan silaturahmi." (Disebut dalam kitab Al-Adab Al-Mufrad).*

Dari Jubair bin Mut'im bahwasanya Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ

*"Tidaklah masuk surga orang yang suka memutus, (memutus tali silaturahmi)". [Mutafaqun 'alaihi].*

Dalam QS. Muhammad [47]: 22), Allah SWT. berfirman:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ صَوْنًا فَقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ

*Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?*

Tentang ayat di atas, tafsir al-Mukhtashar dijelaskan, Dan seringkali kondisi kalian apabila kalian berpaling dari keimanan terhadap Allah dan ketaatan kepada-Nya bahwa kalian membuat kerusakan di bumi dengan kekufuran dan kemaksiatan serta kalian memutuskan hubungan silaturahmi, sebagaimana kondisi kalian pada jaman jahiliah.

Tafsir di atas menunjukkan kecenderungan seseorang yang berkuasa. Dimana ia cenderung akan berpaling dari



مَنْسَرٌ هَانِيْبِسْطَلْهُفِيْرُ قِهْ، وَأَنْيَسْأَلْهُفِيَاتِرِهْ، فَلْيَصِلَرْ جِمَهْ

Artinya: "Siapa saja yang senang diberi lebih banyak kemakmuran (wealth) dan umur panjang, maka dia harus menjalin hubungan baik dengan orangtua dan saudaranya." (HR Bukhari).

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أَيْسَأَلُوْا صِلَابًا لِمَا كَفَيْتُوْا لِكِنَالُوْا صِلَابًا لِدِيَادٍ أَفْطَعْتُمْ جَمُهُوْ صَأَهَا

"Orang yang menyambung silaturahmi itu, bukanlah yang menyambung hubungan yang sudah terjalin, akan tetapi orang yang menyambung silaturahmi ialah orang yang menjalin kembali hubungan kekerabatan yang sudah terputus". [Muttafaqun 'alaihi].

Oleh karena itu, sambunglah hubungan silaturrahmi dengan kerabat-kerabat kita, meskipun mereka memutuskannya. Sungguh kita akan mendapatkan balasan yang baik atas mereka.

Allah SWT. berfirman:

ذَلِكَ الَّذِي يَشِيْرُ اللّٰهُ عِبَادَ هَآلِذِيْنَ ءَامَنُوْا وَعَمِلُوْا الصّٰلِحٰتِ قُلُوْبًا لَّا اَسْأَلُكُمْ عَلَيْهَا جَرْا اِلَّا اَلْمَوْدَةَ فِىْهَا  
لَقَدْ يٰٓوَسَّوْا مَنِيْقَتًا فَحَسَنَتُنَّ ذٰلَهٗ فِىْهَا حَسَنًا اِنَّا اللّٰهُ عَفُوْرٌ شَكُوْرٌ

Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang

*dalam kekeluargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS. Asy Syura [42]: 23)*

Dalam tafsir al-Muyassar, Allah SWT. telah memberikan kabar gembira yang besar melalui Rasulullah SAW. kepada orang-orang yang beriman. Bahwasannya Allah menyampaikan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya dan menaati-Nya di dunia. Dan katakanlah (wahai rasul) kepada orang-orang yang meragukan hari kiamat dari kalangan orang-orang musyrik kaummu, *"aku tidak meminta upah dari harta kalian atas kebenaran yang aku bawa kepada kalian dan aku dakwahkan kepada kalian, kecuali kecintaan kalian kepadaku sebagai kerabat kalian dan hendaknya kalian tetap menyambung tali silaturahmi antara diriku dengan kalian"*. Dan barang siapa melakukan kebaikan, maka Kami melipat gandakannya menjadi sepuluh kali lipatny bahkan lebih. Sesungguhnya Allah maha pengampun bagi dosa-dosa para hambaNYa juga maha memberikan balasan baik atas kebaikan dan ketaatan mereka kepada-NYa.

Sesungguhnya wajib bagi orang-orang yang mengaku beriman kepada Allah SWT. dan Rasulullah SAW. untuk menyambung tali silaturrahim dengan keluarga dan sanak saudara. Karena itu adalah bagian dari realisasi taqwa kepada Allah *Azza wa Jalla*. Termasuk dalam menyambung silaturrahim adalah dengan berlemah lembut terhadap keluarga dan sanak

saudara, saling mengunjungi, mencintai, memuliakan dan menghormati mereka. Serta saling membantu memenuhi atau sekedar meringankan kebutuhan mereka.

Amat sangat disayangkan jika ada sebagian orang yang tidak mau menyambung silaturrahim dengan kerabatnya, kecuali jika kerabatnya yang memulai terlebih dahulu. Jika demikian, maka sebenarnya yang dilakukan orang tersebut bukanlah silaturrahim, tetapi hanya sebagai balasan amal. Yang mana setiap orang tentu berkeinginan untuk membalas setiap kebaikan orang lain terhadap dirinya. Dan silaturrahim tidaklah demikian.

Para *ahlul-'ilmi* telah berkata bahwa setiap orang yang mempunyai hubungan waris dengan orang lain, maka ia wajib untuk memberi nafkah kepada mereka apabila orang lain itu membutuhkan atau lemah dalam mencari penghasilan, sedangkan ia dalam keadaan mampu. Yaitu sebagaimana yang dilakukan seorang ayah untuk memberikan nafkah. Maka barang siapa yang *bakhil* maka ia berdosa dan akan dihisab pada hari Kiamat.

Oleh karena itu, tetap sambungkanlah tali silaturrahmi. Berhati-hatilah dari memutuskannya. Masing-masing kita akan datang menghadap Allah dengan membawa pahala bagi orang yang menyambung tali silaturrahmi. Atau ia menghadap dengan membawa dosa bagi orang yang memutus tali silaturrahmi. Marilah kita memohon ampun kepada Allah Ta'ala, karena sesungguhnya Allah Maha Pengampunlagi Maha Penyayang.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, tentu saja dapat memberikan pencerahan sekaligus penjelasan pentingnya menjaga kebersihan, ikhlas dalam beramal, *birrul walidain*, menjaga persaudaraan sesama muslim serta silaturahmi. Di dalamnya terdapat keutamaan, kelebihan sekaligus konsekuensi yang akan kita tanggung apabila kita mengingkarinya. Dengan demikian kita harus berhati-hati dalam melangkah, dan berusaha untuk mewujudkan perintah

### TUGAS

1. Anda diminta untuk membuat video seruan untuk melaksanakan perintah Allah yang terdapat dalam pembahasan analisis hadits 1 ini dengan mencantumkan dalil Al-Qur'an maupun hadits yang terdapat di dalamnya sebagai pendukung!
2. Carilah berita melalui surat kabar atau kanal berita online, mengenai pengingkaran yang masih sering dilakukan oleh masyarakat berkaitan dengan pembahasan dalam bab 2 ini! Beri komentar dan sanggahan dengan dalil-dalil yang tepat!

Allah SWT dalam beberapa aktifitas yang dibahas dalam bab ini.

---

### Daftar referensi

'Ied, Ibnu Daqiqil. 2005. *Syarhul Arba'iina Hadiitsan an-Nawawiyah*. Terj. Muhammad Thalib. Yogyakarta: Media Hidayah Yogyakarta.

- 'Ied, Ibnu Daqiqil. 2005. *Syarhul Arba'iina Hadiitsan an-Nawawiyah*. Terj. Muhammad Thalib. Yogyakarta: Media Hidayah Yogyakarta.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari 1*, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, Jakarta: Almahira, Cet. I, 2011
- Al-Hasan, 'Ali. 1998. *Al-Manâr*. Beirut: Dâr al-Fikr al-'Arabi.
- Al-Qur'an Al-Karim. 2017. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, Bekasi: Dinamika Cahaya Pustaka.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. 2008. *Kepribadian Islam Jilid I (Edisi Mu'tamadah*. Terj. Zakia Ahmad. Jakarta: HTI Press.
- Anuz, Fariq bin Gasim. 2003. *Bengkel Akhlak*. Jakarta: Darul Falah.
- Hilal, Iyad. 2014. *Pengantar Studi Ushul Fiqih*. Terjemahan Abu Faiz. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, Cet. III.
- Ichwan, Muhammad Nor. 2008. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Semarang: Rasail Media Group.
- Januar, M. Iwan. 2018. *Hadhanah Risalah Agung Pengasuhan Anak Dalam Islam*. Bogor: Al-Azhar Fresh Zone Publishing.
- Nawawi, Muhyiddin Yahya bin Syaraf. 2010. *Hadits Arba'in*. Terj. Abdullah Haidhir. Madinah: Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah.
- Suwaid, Muhammad Ibnu Abdul Hafidh. 2016. *Cara Nabi Mendidik Anak*, Terj. Hamim Thohari, dkk. Jakarta: Al-'tishom Cahaya Umat. Cet. VI.
- Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab – Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an.
- Yuslem, Dr. Nawir. 1998. *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Abdul Jalil Muhammad, "Pengantar Sejarah Al-Quran (1): Kajian Historis Teks Al-Qur'an dari Berbagai Aspek", diakses dari <http://www.almunawwir.com/pengantar-sejarah-alquran-1-kajian-historis-teks-alquran-dari-berbagai-aspek/> tanggal 18 September 2020

- Al'Adhawi, Syaikh Musthafa. *Fiqhu at Ta'amul Ma'al Walidain*. <https://muslim.or.id/47127-perintah-untuk-birrul-walidain.html>, diakses Juni 2020
- [http://www.ibnothaimeen.com/all/books/article\\_17959.shtml/diakses](http://www.ibnothaimeen.com/all/books/article_17959.shtml/diakses), 20 Juni 2020.
- <https://tafsirweb.com/38706-ayat-tentang-silaturahmi.html>, diakses Juni 2020.
- Majalah Al-Umm*, edisi 12/vol. II. <https://muslimah.or.id/10873-hakikat-amal-shalih.html>, diakses 13 Juni 2020
- Munawir, "Problematika Seputar Kodifikasi Al-Qur'an (Sebuah Kajian Kesejarahan Perspektif Kesenjanaan Muslim dan Analisis Kritis Kesenjanaan Barat)", dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2008 (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2008), hlm. 149.
- Oktaviani, Zahrotul. *10 Hadits tentang Kesehatan dan Kebersihan*. diakses dari <https://republika.co.id/berita/q5u6te366/10-hadits-tentang-kesehatan-dan-kebersihan>, pada tanggal 11 Juni 2020 pukul 21.05
- Tamam, Badrul. 2018. *Kebersihan Sebagian dari Iman Hadits Dhaif, Tapi Maknanya Baik*. diakses dari [voa-islam.com/read/ibadah/2018/07/03/58858/kebersihan-sebagian-dari-iman-hadits-dhaif-tapi-maknanya-baik/](http://voa-islam.com/read/ibadah/2018/07/03/58858/kebersihan-sebagian-dari-iman-hadits-dhaif-tapi-maknanya-baik/), pada tanggal 11 Juni 2020 pukul 20.58.

## **BAB III**

### **ANALISIS HADITS 2**

#### **TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Mahasiswa mampu memelihara dirinya dengan bersandar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.
2. Selalu menyebarkan kasih sayang dan besikap lemah lembut kepada anak yatim semata karena Allah ta'ala.
3. Mengutamakan sholat secara berjamaah daripada munfaridan.
4. Menghindari perilaku munafik dengan menjauhi tanda-tandanya; Berkata dusta, mengkhianati amanah, dan mengingkari janji.
5. Ikhlas dalam melakukan amal sholeh dalam kehidupan sehari-harinya.

#### **F. Hadits tentang Memelihara Diri**

##### **1. Memelihara Diri dan Keluarga dari Api Neraka**

Bagi seorang muslim, memelihara diri adalah satu hal yang penting. Memelihara bukan hanya bermakna memelihara secara fisik, tapi juga non fisik. Seperti memelihara iman, memelihara adab dan akhlak, serta memelihara dari api neraka. Pun juga tidak hanya bermakna demi kepentingan pribadi individu, tapi juga untuk kemaslahatan umat. Karena sejatinya, kebaikan individu dan keluarga akan berpengaruh kepada kebaikan masyarakat, dan

kebaikan masyarakat akan berpengaruh kepda kebaikan negara.

sebagaimana di dalam Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan orang – orang yang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا أَوْ قُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ لِلَّهِ مَأْمَرًا هُمْ يَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allâh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. at-Tahrîm[66]: 6)*

Di dalam tafsir Ibnu Katsir, Firman Allâh Azza wa Jalla: قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, tafsir: Kebajikan yang Allâh perintahkan dalam ayat ini, adalah agar kaum Mukminin menjaga diri mereka dan keluarga mereka dari api neraka. Bagaimana caranya? Abdullah bin Abbâs Radhiyallahu anhu berkata, *“Lakukanlah ketaatan kepada Allâh dan jagalah dirimu dari kemaksiatan-kemaksiatan kepada Allâh, dan perintahkan keluargamu dengan dzikir, niscaya Allâh Azza wa Jalla akan menyelamatkanmu dari neraka”*. Mujâhid rahimahullah berkata tentang firman Allâh *“peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”, “Bertakwalah kepada Allâh, dan*

*perintahkan keluargamu agar bertakwa kepada Allâh Azza wa Jalla ”. Qatâdah rahimahullah berkata, “(Menjaga keluarga dari neraka adalah dengan) memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada Allâh dan melarang mereka dari kemaksiatan kepada Allâh Azza wa Jalla , dan mengatur mereka dengan perintah Allâh Azza wa Jalla , memerintahkan mereka untuk melaksanakan perintah Allâh Azza wa Jalla , dan membantu mereka untuk melaksanakan perintah Allâh. Maka jika engkau melihat suatu kemaksiatan yang merupakan larangan Allâh, maka engkau harus menghentikan dan melarang keluarga(mu) dari kemaksiatan itu”.*

Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari rahimahullah berkata, “Allâh Yang Maha Tinggi sebutannya berfirman, ‘Wahai orang-orang yang membenarkan Allâh dan RasulNya ‘Peliharalah dirimu!’, yaitu maksudnya, ‘Hendaklah sebagian kamu mengajarkan kepada sebagian yang lain perkara yang dengannya orang yang kamu ajari bisa menjaga diri dari neraka, menolak neraka darinya, jika diamalkan. Yaitu ketaatan kepada Allâh. Dan lakukanlah ketaatan kepada Allâh. Firman Allâh ‘dan keluargamu dari api neraka!’, Maksudnya, ‘Ajarilah keluargamu dengan melakukan ketaatan kepada Allâh yang dengannya akan menjaga diri mereka dari neraka. Para ahli tafsir mengatakan seperti yang kami katakan ini.’ [Tafsir ath-Thabari, 23/491] Imam al-Alûsi rahimahullah berkata, “Menjaga diri dari neraka adalah dengan meninggalkan kemaksiatan-kemaksiatan dan melaksanakan ketaatan-ketaatan. Sedangkan menjaga keluarga adalah dengan mendorong mereka untuk melakukan hal itu dengan nasehat dan ta’dîb (hukuman). Yang dimaksudkan dengan keluarga,



*“Barangsiapa meniti jalan untuk mencari ilmu, Allah akan permudahkan baginya jalan menuju surga. Para Malaikat akan membentangkan sayapnya karena ridla kepada penuntut ilmu. Dan seorang penuntut ilmu akan dimintakan ampunan oleh penghuni langit dan bumi hingga ikan yang ada di air. Sungguh, keutamaan seorang alim dibanding seorang ahli ibadah adalah ibarat bulan purnama atas semua bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi, dan para Nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang sangat besar. (HR Ibnu Majah)*

Dengan demikian, amat penting bagi seorang kepala keluarga memiliki keilmuan yang luas, terutama keilmuan Islam. Karena ia wajib membimbing keluarganya menggapai ridha Allah, dan menyelamatkan mereka dari api neraka.

b. Membimbing keluarga berakhlak mulia

Syed Naquib al-Attas, seorang cendekiawan muslim pernah berkata Sebab utama berbagai masalah dunia Islam saat ini adalah problem ilmu dan ketiadaan adab (*the loss of adab*). Menurut beliau, solusi mendasar bagi persoalan ummat Islam saat ini adalah pendidikan dengan basis adab. Beliau menyebutnya dengan istilah *ta’dib*.

Rasulullah SAW bersabda :



*yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.” (HR Tirmidzi)*

c. Mengajak keluarga untuk taat kepada Allah

Ketaatan pertama yang harus menjadi perhatian seorang Muslim adalah mendidik keluarganya dengan tauhid dan shalat. Tauhid merupakan kunci syurga dan jalan keselamatan dari neraka. Bahkan tauhid merupakan tujuan hidup manusia di dunia ini. Bahkan ibadah yang dikerjakan seorang hamba harus tegak di atas tauhid.

Sedangkan shalat merupakan tiang agama dan rukun Islam kedua. Ia juga merupakan pembeda antara Muslim dan Kafir atau Musyrik. Imam Ibn Katsir rahimahullah ketika menafsirkan, *“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*, mengatakan, bahwa termasuk bagian dari makna ayat ini adalah hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidziy, Rasulullah SAW. bersabda,

*“Perintahkan anak kalian melakukan shalat bila telah berusia, dan bila telah berusia sepuluh tahun maka pukullah jika enggan melakukan shalat”.* (HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidziy)

d. Menjauhkan keluarga dari maksiat

Selain taat kepada Allah, menjauhkan diri dari maksiat merupakan salah satu perintah Allah dan Rasul-Nya. Maksiat adalah bagian dari perbuatan keji dan mungkar.

Perbuatan yang dipandang keji oleh akal dan semua syariat, berupa dosa-dosa besar. Sedangkan mungkar adalah perbuatan yang diingkari oleh akal dan syariat.

Maksiat adalah langkah – langkah setan menjerumuskan umat muslim ke dalam api neraka. Untuk itu, maksiat harus dijauhi oleh seorang Muslim dari keluarganya karena terdiri atas dosa-dosa besar, seperti riba, zina, khamr, judi, sihir, dan sebagainya. Lalu kemudian dosa-dosa kecil dan perilaku tercela lainnya. Dan hendaknya seorang Muslim tidak meremehkan perbuatan dosa, sekecil apapun dosa tersebut. Karena setiap dosa mengundang kemurkaan Allah Ta'ala. Dosa kecil yang dilakukan terus-menerus dan disertai sikap meremehkannya akan menjelma akan menjadi besar siksaanya di sisi Allah.

## **2. Memelihara Diri dengan yang Halal**

Diantara sikap memelihara diri, salah satunya adalah selalu menjaga diri dengan yang halal. Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari jalan sahabat Abu Hurairah, bahwasanya Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

*“Sesungguhnya Allah itu Maha baik dan tidak menerima, kecuali sesuatu yang baik. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kaum Mukminin dengan perintah yang Allah gunakan untuk memerintahkan para rasul. Maka*

*Allah berfirman, "Wahai para rasul, makanlah segala sesuatu yang baik dan beramal".*

Dan Allah juga berfirman,

*"Wahai orang-orang yang beriman, makanlah segala sesuatu yang baik, yang telah kami berikan kepada kalian" (Al Baqarah [2] : 172).*

Di era modern kapitalistik seperti sekarang ini, banyak orang yang bermuamalah dengan muamalah yang diharamkan Allah. Hal ini dikarenakan orientasi hidup masyarakat telah tergerus, dari yang awalnya untuk beribadah kepada Allah, kini berubah menjadi menumpuk harta dan kekayaan. Bahkan ada yang mengatakan apapun akan dilakukan demi menjadi kaya dan hidup bergelimang harta. Termasuk melanggar syariat Allah SWT pun tidak membuatnya takut. Benarlah yang disabdakan Rasulullah SAW.:

يَأْتِيَعَالِ النَّاسِزَ مَا تَلَابِيَا لِمَرْءٍ مَا أَحَدَمِنْهُمَا مَنَّا حَلَالًا لِمِنْ أَلْحَرَامِ

*"Akan datang kepada manusia suatu zaman, yaitu seseorang tidak lagi memperdulikan dari mana ia mengambil hartanya, apakah dari jalan yang halal ataukah dari jalan yang haram". (HR Bukhari)*

Sebagaimana yang sering kita jumpai. Banyak muslim yang berjual beli, berbisnis atau bermuamalah dengan sistem

riba. Pun juga dengan utang-piutang yang melekat riba di dalamnya. Sungguh memprihatinkan. Padahal sejatinya riba adalah dosa yang sangat besar. Bahkan dosa paling ringannya saja semisal dosa seorang anak yang menzinahi ibunya sendiri. *naudzubillahimindzalik.*

Kaum muslimin harus memperhatikan hal ini. Memelihara diri adalah hukumnya wajib. Termasuk memelihara orang lain yang termasuk dalam taklifnya. Memelihara diri, harus disertai keteguhan untuk mentaati seluruh aturan Allah dan menjauhi segala larangan-Nya secara kaffah, tanpa ada kompromi. Sekalipun harus bersusah payah dan banyak ujian serta musibahnya. Pasalnya tidak boleh bagi seorang muslim menerapkan sebagian aturan Islam dan meninggalkan sebagian yang lainnya.

Untuk itu, agar mengetahui perihal yang haram dan halal, perbuatan yang menghasilkan dosa dan pahala, wajib bagi seorang muslim untuk mengetahui ilmunya. Karena ilmu tersebut yang akan menghantarkan diri seorang muslim menjali kehidupan dengan langkah yang benar dan tentunya membuatnya menuju jannah-Nya.

#### **G. Haditstentang Kasih Sayang dan Bersikap Lemah Lembut pada Anak Yatim**

Islam sangat menganjurkan seorang muslim untuk menyayangi dan memperhatikan anak yatim. Kata yatim sendiri disebutkan sebanyak 23 kali dalam Al-Qur'an, yaitu 8 dalam bentuk tunggal (*mufrad*), 14 dalam bentuk jamak dan 1 dalam bentuk dua (*mutsanna*).

Anak yatim adalah anak yang ditinggal meninggal ayahnya ketika belum dewasa. Sedangkan jika yang meninggal ibunya, anak tersebut disebut piatu.

Al-Qur'an secara tegas mengatakan anak yatim adalah sosok yang harus dikasihi, dipelihara dan diperhatikan. Allah SWT. berfirman mengenai keutamaan menyayangi anak yatim:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُوهُنَّ عَنِ الصَّلَاةِ فَجَاؤُنَّهُنَّ بِحَسَنٍ وَإِنْ تَخَاطَبُوهُنَّ بِكَمٍ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْمَرَ الْأَرْضَ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

*"Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakan lah "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (QS. Al-Baqarah [2]: 220).*

Disebut yatim jika anak tersebut belum baligh. Rasulullah SAW bersabda:

لَا يُتَمَّ بَعْدَ احْتِلَامٍ.

*"Tidak lagi disebut yatim anak yang sudah bermimpi (baligh)." (HR. Abu Dawud dari "Ali bin Abi Thalib). (Sunan Abi Dawud, Kitab Al-Washaya No. 2489).*

Rasulullah SAW. adalah sosok yang sangat menyayangi anak yatim. Bahkan melalui sabda beliau, menjadikan bulan Muharram –selain menjadi salah satu bulan yang istimewa dalam kalender Islam- yang dikenal sebagai momentum hijrah, bulan Muharram juga lekat dengan anak yatim.

Pada kitab *Tanbihul Ghafilin bi-Ahaditsi Sayyidil Anbiyaa-i wal Mursalin*, Rasulullah SAW disebut bersabda, *"Barang siapa berpuasa para hari Asyura (tang gal 10) Muharram, niscaya Allah akan memberikan seribu pahala malaikat dan pahala 10 ribu syuhada. Dan barang siapa mengusap kepala anak yatim pada hari Asyura, niscaya Allah mengangkat derajatnya pada setiap rambut yang diusapnya."*

Dikutip dari buku berjudul "Dahsyatnya Doa Anak Yatim" karya M. Khalilurrahman Al Mahfani, tentang keutamaan mencintai anak yatim sebagaimana hadits-hadits Rasulullah SAW. adalah sebagai berikut:

1. Meraih peluang menjadi teman Rasulullah SAW. di Surga

Orang yang memelihara anak yatim akan masuk surga, berdekatan dengan Rasulullah SAW seperti dekatnya jari telunjuk dengan jari tengah.

*"Saya dan orang yang mengasuh atau memelihara anak yatim akan berada di surga begini," kemudian beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengah dan merenggangkannya sedikit." (HR.*

Bukhari, Tirmidzi, Abu Dawud dan Ahmad dari Sahl bin Sa'd). (Lihat Shahih Bukhari, Kitab Ath-Thalaq: 4892. Sunan Tirmidzi, Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah'an Rasulillah: 1841. Sunan Abi Dawud, Kitab Al-Adab:4483).

2. Dijamin masuk surga

Kalaupun pemelihara anak yatim tidak dapat menjadi teman Rasulullah di surga karena mungkin tidak memenuhi persyaratan ideal, ia akan tetap dijamin masuk surga. Rasulullah SAW bersabda:

*"Orang yang memelihara anak yatim di kalangan umat muslimin, memberikannya makan dan minum, pasti Allah akan masukkan ke dalam surga, kecuali ia melakukan dosa yang tidak bisa diampuni."* (HR. Tirmidzi dari Ibnu Abbas). (Lihat Sunan Tirmidzi, Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah'an Rasulillah: 1840).

3. Mendapat predikat *abror*

Keutamaan menyantuni anak yatim dan memberi makan anak yatim dan orang miskin merupakan tanda orang-orang yang *abror*. Allah SWT. berfirman:

*"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan (abror) minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur. Yaitu mata air (dalam surga) yang diminum oleh hamba-hamba Allah dan mereka dapat memancarkannya dengan sebaik-*

*baiknya. Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan." (QS. Al-Insan: 5-6).*

4. Memperoleh pertolongan dari Allah SWT.  
Menolong anak-anak yatim dalam berbagai bentuk kepedulian nyata merupakan ibadah yang akan mendatangkan pertolongan Allah.

*"Barangsiapa yang menghilangkan kesusahan orang mukmin di dunia maka Allah akan menghilangkan kesusahannya di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang meringankan kesulitan orang mukmin di dunia maka Allah akan meringankan kesulitannya di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa yang menutupi aib orang muslim maka Allah akan menutupi aibnya di akhirat. Allah akan menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya." (HR. Muslim dan Ashhabus Sunan dari Abu Hurairah). (Lihat Shahih Bukhari, Kitab Al-Adab: 5557).*

5. Terhindar dari siksa akhirat  
Memelihara atau mengasuh **anak yatim** adalah kewajiban yang secara tegas Allah perintahkan melalui ayat-Nya dan sabda rasul-Nya. Rasulullah SAW bersabda bahwa Allah SWT berfirman:

وَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ لَا يُعَذِّبُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ رَجِمَ  
النِّيمَ وَلَا نَ لَهُ فِي الْكَلَامِ وَرَجِمَ يُثْمَهُ وَضَعْفَهُ .

*"Demi Yang Mengutusku dengan hak, Allah tidak akan menyiksa pada hari kiamat nanti orang yang menyayangi anak yatim, lemah lembut pembicaraannya, menyayangi keyatiman dan kelemahannya."* (HR. Thabrani dari Abu Hurairah). (Imam Ath-Thabrani, Al-Mu'jam Al-Ausath, VIII/346. Hadits no. 8828).

6. Investasi Amal untuk Akhirat

Manfaat menyayangi anak yatim salah satunya adalah investasi amal di akhirat. Karena merupakan sedekah jariah yang akan mengalir meski seorang muslim telah meninggal. Rasulullah SAW bersabda:

*"Jika manusia mati maka terputus lah amalnya, kecuali tiga perkara: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang selalu mendoakannya."* (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

7. Lembut hati dan terpenuhi keinginan

Abu Darda' meriwayatkan bahwa seseorang menemui Rasulullah SAW. mengadu perihal hati dan perasaannya yang keras membeku. Beliau menyarankan agar memeberi makan kepadanya. Bukan saja hatinya akan lembut, namun Allah SWT.

akan memenuhi kebutuhan atau mengabdikan keinginannya. Rasulullah SAW. bersabda:

أَتَحِبُّ أَنْ يَلِينَ قَلْبُكَ وَتُدْرِكَ حَاجَتَكَ؟ إِرْحَمِ الْيَتِيمَ،  
وَأَمْسَحْ رَأْسَهُ، وَأَطْعِمَهُ مِنْ طَعَامِكَ يَلِينُ قَلْبُكَ.

*“Apakah engkau ingin agar hatimu lembut dan kebutan/keinginanmu terpenuhi? Sayangilah anak yatim, usaplah kepalanya, dan berilah ia makan dari makananmu, maka hatimu akan lembut.”* (HR. Thabrani dari Abu Darda’). (Imam Suyuthi, Al-Jamilul Kabir: I/65. Muhammad Sayyid Thanthawi, Tafsir Al-Wasith: I/388).

Anak yatim adalah anak yang lemah. Doanya diijabah (dikabulkan) oleh Allah SWT. karena keikhlasan doanya. Oleh karena itu, wajib bagi muslim untuk mencintai, menyayangi dan berlemah lembut kepada mereka. Tidak boleh berbuat buruk, seperti memakan hartanya atau berbuat kasar atas mereka. Karena itu adalah perbuatan dosa yang tentunya dilarang Allah SWT.

Karena diantara bahaya menelantarkan anak yatim antara lain: menutup peluang menjadi teman Rasulullah SAW. di surga; tergolong sebagai pendusta agama; hati dan perasaannya menjadi keras; terhalang dari pertolongan dan rahmat Allah SWT.; tidak terkabulnya doa; serta mendapatkan siksa akhirat kelak di hari pembalasan.

Rasulullah SAW. pun bersabda, *“Sebaik-baiknya rumah di antara orang-orang Islam adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim yang diperlakukan dengan sebaik-baiknya,*

*dan seburuk-buruknya rumah adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim namun diperlakukan dengan buruk. Apabila sebuah keluarga memelihara, menyantuni, dan memuliakan anak yatim, Allah SWT. akan meliputinya dengan rahmat, kebahagiaan, dan keberkahan.”* (HR. Ibnu Majah dari Abu Hurairah).

#### **H. Hadits tentang Keutamaan Sholat Berjamaah**

Sholat berjamaah adalah tuntunan yang dianjurkan berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. Sebagian ualama mengatakan bahwa salat berjamaah itu adalah *fardhu 'ain* (wajib 'ain), sebagian berpendapat bahwa salat berjamaah itu *fardhu kifayah*, dan sebagian lagi berpendapat sunnah *muakkad* (sunnah istimewa), sesuai ijtihad para ulama pada masa tertentu. Sebagaimana ustadz Abdul Somad menyatakan dalam bukunya bahwa dalil-dalil yang kuat menunjukkan bahwa salat berjamaah itu *fardhu 'ain*. Sementara dalam kitab Fiqih Islam, H. Sulaiman Rasjid menyatakan bahwa hukum salat berjamaah itu lebih dekat dengan hukum sunnah *muakkad*, kecuali bagi salat jamaah.

Mengenai tuntunan salat berjamaah, Allah SWT. berfirman:

وَإِذَا كُنْتُمْ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ

*“Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan salat bersama-sama mereka...”*  
(QS. An-Nisa' [4]: 102)



Mereka menjawab: *“Tidak”*. Rasulullah SAW. bertanya: *“Apakah si fulan ikut salat berjamaah?”*. Mereka menjawab: *“Tidak”*. Rasulullah SAW. bersabda: *“Sesungguhnya dua salat ini lebih berat bagi orang-orang munafik. Andai kamu mengetahui apa yang ada dalam dua salat ini, pastilah kamu menghadirinya walaupun kamu merangkak dengan lutut. Sesungguhnya shaf pertama seperti shafnya para malaikat. Andai kamu mengetahui keutamaannya, maka kamu akan segera menghadirinya. Sesungguhnya salat satu orang bersama satu orang lebih baik daripada salat sendirian. Salat satu orang bersama dua orang lebih baik daripada salat satu orang bersama satu orang. Lebih banyak maka lebih dicintai Allah”*. (HR. Abu Dawud).

Selanjutnya, Rasulullah SAW. memberikan ancaman bagi mereka yang menyepelekan salat berjamaah. Sebagaimana terdapat dalam hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ نَادَى فِي بَعْضِ الصَّلَاةِ فَقَالَ «لَا تُخَلُّوا بَعْضُكُمْ بَعْضًا ثُمَّ أَجَابَتْ إِلَى رَجُلٍ يَتَخَلَّلُونَ فِيهَا قَائِمٌ يَمْشِي فِيهِمْ يَرْوِي الْحَقْبُ ثِيَابَهُمْ وَلَا تَعْلَمُونَ أَنَّهُ يَمْشِي فِيهَا لِيُشَاهِدَهُمْ» .  
 سنن أبي داود

Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW. kehilangan beberapa orang pada sebagian salat, maka Rasulullah SAW bersabda: *“Aku ingin memerintahkan seseorang memimpin salat berjamaah, kemudian aku menentang orang-orang yang meninggalkan salat berjamaah, aku perintahkan agar rumah mereka dibakar dengan ikatan-ikatan kayu bakar. Andai salah seorang dari mereka mengetahui bahwa ia akan mendapati tulang yang gemuk*

(daging), *pastilah ia akan menghadirinya*". Yang dimaksud Rasulullah SAW. adalah salat Isya'. (HR. Muslim).<sup>26</sup>

Sementara itu, keutamaan salat berjamaah, banyak disebutkan di dalam hadits-hadits Rasulullah Muhammad SAW. diantaranya:<sup>27</sup>

1. Dilipatgandakannya amal

Sebagaimana dinyatakan dalam hadits berikut ini:  
Dari Ibnu Umar, sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda:

وقال صلوا لله عليه وسلم: صلاة الجماعة تنقض صلاة الفرد بسبعين وعشر يندرجة

*"Salat berjamaah lebih baik dari pada salat sendirian sebanyak dua puluh tujuh tingkatan"*. (HR. Muslim).

2. Allah menjaga orang yang melaksanakan salat berjamaah dari setan.

Rasulullah SAW. bersabda:

إن الشيطان ذلك الإنسان كذاب الخبيث، يذبح ذبائحكم، والشعب والجماعة والعبادة، والجمعة

*"Sesungguhnya setan itu bagi manusia seperti srigala bagi kambing, srigala menangkap kambing yang memisahkan diri dari gerombolannya dan kambing yang menyendiri. Maka janganlah kamu memisahkan diri dari jamaah, hendaklah kamu*

---

<sup>26</sup>Abdul Somad, (Riau: Tafaqquh Media, 2017), hlm. 18-20.

<sup>27</sup>Ibid. Hlm. 21-26

*berjamaah, bersama orang banyak dan senantiasa memakmurkan masjid.” ( HR. Ahmad bin Hanbal).*

Dalam hadits lain riwayat Abu Darda’ disebutkan, Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ أَبِي دَرْدَاٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا تَلَّعَ ثَلَاثَةً فِي مَجْمَعٍ أَوْ قَرْيَةٍ أَوْ بَلَدٍ لَمْ يَمُتْ فِيهَا شَيْطَانٌ

*“Ada tiga orang yang berada di suatu kampung atau perkampungan badui, tidak dilaksanakan salat berjamaah, maka sungguh setan telah menguasai mereka. Maka laksanakan salat berjamaah, karena sesungguhnya srigala hanya memakan kambing yang memisahkan diri dari jamaah.” (HR. Abu Dawud).*

3. Dijauhkan dari dua perkara, azab neraka dan sifat munafik

Bagi orang yang melaksanakan salat berjamaah selama empat puluh hari tanpa tertinggal *takbiratul ihram* bersama iman, maka orang tersebut akan dijauhkan dari azab neraka dan dari sifat munafik. Sebagaimana hadits Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

مَنْ صَلَّى لِيْ اَرْبَعِينَ يَوْمًا فِيْ جَمَاعَةٍ بَارَكْنَا فِيْ اَوَّلِ نَفْسِهِ لَمْ يَرْتَدِدْ نَفْسًا مِنْ النَّارِ وَتَرَاهُ مِنَ النَّارِ

*“Siapa yang melaksanakan salat karena Allah SWT. selama empat puluh hari berjamaah, ia mendapatkan takbiratul ihram. Maka dituliskan*

*baginya dijauhkan dari dua perkara; dari neraka dan dijauhkan dari kemunafikan”. (HR. At-Tirmidzi).*

Dalam hadits tersebut terdapat keutamaan ikhlas dalam salat, sebagaimana sabda Rasulullah SAW.: *“Siapa yang melaksanakan salat karena Allah SWT”*. Artinya tulus ikhlas hanya semata-mata karena Allah SWT. Sementara makna dijauhkan dari azab neraka dan kemunafikan adalah dilepaskan dan diselamatkannya dari kedua perkara tersebut. dijauhkan dari kemunafikan artinya: selama di dunia ia diberi jaminan tidak melakukan perbuatan orang munafik dan selalu diberi taufiq oleh Allah SWT. untuk selalu berbuat ikhlas. Sehingga orang tersebut akan diberikan jaminan dari azab neraka yang menimpa orang-orang munafik. Rasulullah SAW juga memberikan kesaksian bahwa ia bukanlah orang munafik karena sifat orang munafik adalah merasa berat ketika akan melaksanakan salat.

4. Mendapatkan perlindungan Allah SWT. hingga petang hari  
Hadits riwayat Jundub bin Abdillah. Rasulullah SAW. bersabda:

مَنْ صَلَّى الصَّلَاةَ فِي رِجْلِ النَّبِيِّ فِي يَوْمِ الْغَدَاةِ

*“Siapa saja yang melaksanakan salat shubuh berjamaah, maka ia berada dalam naungan Allah SWT”*. (HR. Muslim)

Artinya orang tersebut akan selalu dinaungi Allah SWT. dari selepas salat shubuhnya hingga ke petang harinya.

5. Mendapat balasan pahala seperti haji dan umrah  
Sebagaimana hadits riwayat Anas bin Malik. Rasulullah SAW. bersabda:

من صلى العشاء في جماعة أو بعد يكثر له من صلح الفجر أو صلى ركعتي صلاة الأضحية جماعة وقبضه - قال قال رسول الله  
صلى الله عليه وسلم - « بالقرآن ياتى »

*“Siapa yang melaksanakan salat shubuh berjamaah, kemudian ia duduk berdzikir hingga terbit matahari, kemudian ia melaksanakan salat dua rakaat. Maka ia mendapatkan balasan pahala seperti haji dan umrah.”* Kemudian Rasulullah SAW. mengatakan, *“Sempurna, sempurna, sempurna”*. (HR. At-Tirmidzi).

6. Seakan melaksanakan *qiyamul lail* setengah dan sepanjang malam  
Balasan salat Isya’ dan salat shubuh berjamaah begitu luar biasa. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan Utsman bin ‘Affan, Rasulullah SAW. bersabda:

من صلى العشاء في جماعة فكأنما قام نصف الليل ومن صلى الصبح في جماعة فكأنما صلى الليل كله

*“Siapa yang melaksanakan salat Isya’ berjamaah maka seakan-akan ia telah melaksanakan Qiyamul Lail setengah malam. Siapa yang melaksanakan salat Shubuh berjamaah, maka seakan-akan ia telah*

*melaksanakan Qiyamul Lail sepanjang malam.”* (HR. Muslim).

7. Allah SWT. mengagumi salat berjamaah  
Allah mengagumi salat berjamaah karena kecintaannya kepada orang-orang yang melaksanakan salat berjamaah.

إِنَّ اللَّهَ لَيُعْجِبُ مِنَ الصَّلَاةِ فِي الْجَمِيعِ

*“Sesungguhnya Allah SWT. mengagumi salat yang dilaksanakan secara berjamaah.”* (HR. Ahmad bin Hanbal).

8. Allah SWT. mengampuni dosa dan mencurahkan rahmat  
Bagi seseorang yang menantikan salat berjamaah, ia akan mendapatkan balasan yang luar biasa. Menurut hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW. bersabda:

لَا يَزُولُ الْعُنْدُ فِي صَلَاةٍ مَا كَانَ فِي مُصَلَّاهُ يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ وَيَقُولُ الْمَلَائِكَةُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ حَتَّى يَنْصَرِفَ أَوْ يُجَدِّدَ

*“Seorang hamba yang melaksanakan salat, kemudian ia tetap berada di tempat salatnya menantikan pelaksanaan salat, maka malaikat berkata: “Ya Allah, ampunilah ia, curahkanlah rahmat-Mu kepadanya”.* Hingga ia beranjak atau berhadis”. (HR. Muslim).

9. Keutamaan shaf pertama

Berdasarkan hadits riwayat Abu Hurairah, Rasulullah SAW. bersabda:

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النَّدَاءِ وَالصَّلَاةِ الْأُولَى ، لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهْمُوا عَلَيْهِ لَأَسْتَهْمُوا

*“Andai manusia mengetahui apa yang ada di dalam seruan azan dan shaf pertama, kemudian mereka tidak mendapatkannya melainkan dengan diundi, pastilah mereka akan melakukan undian.”* (HR. Al-Bukhari).

10. Ampunan dan cinta Allah SWT. bagi yang mengucapkan *“aamiin”*

Allah memberikan ampunan dan cinta-Nya bagi orang yang ucapan *“aamiin”* yang ia ucapkan serentak dengan ucapan *“aamiin”* yang diucapkan malaikat. Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW. bersabda:

إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمَّنُوا فَمَنْ مَنَ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينُ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

*“Apabila imam mengucapkan ‘aamiin’, maka ucapkanlah ‘aamiin’. Sesungguhnya siapa yang ucapannya sesuai dengan ucapan ‘aamiin’ yang diucapkan malaikat, maka Allah mengampuni dosanya yang telah lalu.”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian, sekiranya seseorang mengetahui betapa besar keutamaan salat berjamaah, maka ia akan

senantiasa mengusahakannya, sekalipun ia harus bersusah payah. Sebagaimana ibarat datang merangkak dalam melaksanakan salat shubuh berjamaah, serta berebut undian dalam shaf pertama.

Sekalipun para ulama berbeda pendapat mengenai hukum salat berjamaah. Namun yang harus dipastikan adalah landasan dalil yang digunakan oleh seseorang muslim dalam mengikuti hukum haruslah sesuai dengan dalil siapa yang diikutinya berdasarkan hadits terkuat, bukan berdasarkan permakluman dirinya. Karena setiap aktifitas manusia akan dimintai pertanggung jawab kelak di akhirat, termasuk alasan atau sandaran dalil yang melandasi aktifitasnya.

### **I. Hadits tentang Tanda-tanda Orang Munafik**

Sifat munafik adalah salah satu sifat yang sangat dibenci oleh Allah SWT. dan Rasulullah SAW. Karena di antara pembatal iman adalah *nifaq* (kemunafikan). Untuk itu sebagai seorang muslim harus mengetahui bagaimana tanda-tanda orang munafik? Berikut akan diulas lebih jauh berdasarkan dalil-dalilnya. Hal ini supaya menjadi pembelajaran bagi muslim untuk menjauhi sifat dan perbuatan tersebut.

Tanda-tanda orang munafik yang *masyhur* (terkenal) di kalangan kaum muslimin ada 3 (sebagaimana hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah), yakni:

1. Jika berbicara ia berbohong
2. Jika berjanji ia mengingkari
3. Jika diberi amanah ia berkhianat

Rasulullah SAW. bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ  
وَإِذَا أُوْتِمِنَ خَانَ.

*“Tanda orang munafik ada tiga, jika berbicara ia bohong, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanah ia khianat.”* (HR. Bukhari Muslim dari Abu Hurairah). (Shahih Bukhari, Kitab AL-Iman: 32. Shahih Muslim, Kitab Al-Iman: 89).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ إِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ  
فَإِذَا أُوْتِمِنَ خَانَ

Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *“Tanda orang munafik itu tiga apabila ia berucap berdusta, jika membuat janji berdusta, dan jika dipercayai mengkhianati”* (HR Al-Bukhari, Kitab Iman, Bab Tanda-tanda Orang Munafik, no. 33 dan Muslim, Kitab Iman, Bab Penjelasan Sifat-Sifat Orang Munafik, no. 59).

Sementara dalam riwayat yang lain, disebutkan bahwa seseorang akan disebut sebagai orang munafik sejati jika terdapat empat (4) hal dalam dirinya sebagai berikut.

1. Apabila berbicara ia berdusta
2. Apabila membuat kesepakatan ia mengkhianati
3. Apabila berjanji ia mengingkari
4. Apabila berdebat ia tidak jujur

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ وَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَبَعٌ مَنَعْنَاهُنَّ فِيهَا مَنَافِقًا خَالِصًا وَمُنْكَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مَنَّهُنَّكَ أَنْ تُنْفِيَهُنَّ خَلَّةٌ مَنَنْفِقًا قَتَلْتَهُنَّ إِذَا عَاهَدْتَهُنَّ وَإِذَا عَدَّأْتَهُنَّ إِذَا خَلَفُوا إِذَا خَاصَمَ فَجَرَ غَيْرَ أَنْفِي حَدِيثِ سُفْيَانَ وَإِنْ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مَنَّهُنَّكَ أَنْ تُنْفِيَهُنَّ خَلَّةٌ مَنَنْفِقًا

Dari Abdullah bin Amr RA, dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, *‘Barangsiapa tertanam dalam dirinya empat hal, maka ia benar-benar seorang munafik sejati, dan barangsiapa dalam dirinya terdapat salah satu dari empat hal, maka dalam dirinya tertanam satu kemunafikan sehingga ia meninggalkannya, (yaitu) (1) Apabila berbicara ia berdusta (2) Apabila membuat kesepakatan ia mengkhianati (3) Apabila berjanji ia mengingkari (4) Apabila berdebat ia tidak jujur.’* Namun di dalam hadits Sufyan disebutkan, *‘Barangsiapa dalam dirinya terdapat salah satu dari empat hal ini maka di dalam dirinya terdapat salah satu ciri kemunafikan.’* (Muslim 1/56)

*Nifaq* (munafik) secara bahasa berarti “menyembunyikan sesuatu”. *Nifaq* dibagi menjadi dua, yaitu ***nifaq akbar (nifaq i’tiqadi)*** dan ***nifaq ashghar (nifaq ‘amali)***.<sup>28</sup>

### 1. ***Nifaq Akbar***

Secara istilah, *nifaq akbar* (munafik besar) artinya, seseorang menampakkan keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, para rasul, hari akhir, serta *qadla* dan *qadar*, namun hatinya mengingkari semua hal tersebut atau sebagainya.

---

<sup>28</sup>Saifudin Hakim, 2018, diakses dari <https://muslim.or.id/42117-mengenal-dua-jenis-nifaq-dan-perbuatan-orang-munafik-bag-1.html>, pada 14/06/20.

Dengan kata lain, orang munafik adalah orang yang menampakkan Islam secara lahiriyah di hadapan orang lain. Menampakkan keislamannya seperti salat, puasa, zakat dan selainnya. Namun, secara hakiki, hatinya menolak atau tidak beriman.

*Nifaq i'tiqadi* mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, sehingga berlaku pada orang tersebut hukum yang sama dengan pelaku *kafir akbar* dan *syirik akbar*.<sup>29</sup> Hal ini dikarenakan sesungguhnya orang yang munafik jauh lebih buruk apabila dibandingkan dengan orang kafir. Sebab mereka juga melakukan kedustaan, kebohongan dan tipu daya kepada kaum muslimin. Mereka menipu kaum muslimin seolah-olah mereka adalah bagian dari barisan kaum muslimin, padahal sebenarnya tidak demikian. Mereka menjadikan dalil sebagai pembenaran atas alasan kemunafikan mereka.

Tanda-tanda orang munafik besar adalah jika seseorang tertanam dalam hati mereka empat hal sebagaimana hadits berikut ini. Dan mereka itulah orang-orang munafik yang sejati.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ وَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَبَعٌ مِمَّنْ كَانَتْ مَنَاقِبُهُ إِذَا خَلَفُوا إِذَا خَاصَمَ فِيهِمْ خَلَفَهُمْ إِذَا كَانَتْ فِيهِمْ خَلْفَةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَبْدَ عَهْدًا إِذَا أَحَدْتُمْ كَذَبُوا إِذَا عَاهَدْتُمْ كَذَبُوا إِذَا عَادُوا خَلَفُوا إِذَا خَاصَمَ فَجَرٌ غَيْرَ أَنْفِي خَدَيْتُمْ سُوْيَانُوا إِنْ كَانَتْ فِيهِمْ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِمْ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ

---

<sup>29</sup>*Ibid.*

Dari Abdullah bin Amr RA, dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Barangsiapa tertanam dalam dirinya empat hal, maka ia benar-benar seorang munafik sejati, dan barangsiapa dalam dirinya terdapat salah satu dari empat hal, maka dalam dirinya tertanam satu kemunafikan sehingga ia meninggalkannya, (yaitu) (1) Apabila berbicara ia berdusta (2) Apabila membuat kesepakatan ia mengkhianati (3) Apabila berjanji ia mengingkari (4) Apabila berdebat ia tidak jujur.’ Namun di dalam hadits Sufyan disebutkan, ‘Barangsiapa dalam dirinya terdapat salah satu dari empat hal ini maka di dalam dirinya terdapat salah satu ciri kemunafikan.’”(Muslim 1/56)

Allah SWT. Berirman:

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنْهُمْ خَشُبٌ مَسْنَدَةٌ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ الْعُدُوَّ فَأَحْذَرُ هُمَقَاتَهُمَا اللَّهُ أَنْ يَبُوءَ فُكْرًا

“Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. **Dan jika mereka berkata, kamu mendengarkan perkataan mereka.** Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras itu ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya). Maka waspadalah terhadap mereka, semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?” (QS. Al-Munafiqun [63]: 4)

Oleh karena itu, pantaslah apabila di hari kiamat nanti, mereka adalah termasuk orang-orang yang paling keras azabnya.

Allah SWT. berfirman:

إِنَّمَا فَتِيفِي الدَّرْكَ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَ لَنْ نَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

*“Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.”* (QS. An- Nisa [4]: 145).

Orang – orang munafik seringkali melakukan berbagai perbuatankekafiran yang menunjukkan atau menandakan adanya *nifaaq akbar* di dalam hatinya. Perbuatan – perbuatan tersebut telah disebutkan rinci di dalam Al-Qur’an, di antaranya dalam surat At-Taubah, untuk menyibak tabir kemunafikan dalam diri mereka.

Di antara perbuatan-perbuatan orang munafik adalah sebagai berikut:

- a. Menjadikan Allah SWT., Rasul-Nya dan Al-Qur’an sebagai bahan candaan dan olok-olokan

Allah SWT. berfirman:

قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هُوَ آيَاتِهِمْ سَأُولِهِمْ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ .  
لَا تَعْتَدُوا وَأَقْدَقُوا نَمْبَعْدَ إِيْمَانِكُمْ أَنْ نَعْفُو عَنْ طَائِفَةٍ مِنْكُمْ عُدْبَاطِيفَةً يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ

“Katakanlah, **‘Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?’** Tidak usah kamu meminta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan dari kamu (lantaran mereka bertaubat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.” (QS. At-Taubah [9]: 65-66)

Di ayat yang lain, Allah SWT. berfirman,

وَإِذْ أَقْبُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذْ خَلَوْا إِلَىٰ شِيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّمَا مَعَكُمْ إِنَّمَا اتَّخَذْتُم مَّنْزُورًا

“Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, “Kami telah beriman.” Dan bila mereka kembali kepada setan-setan (pemimpin) mereka, mereka mengatakan, **“Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok.”** (QS. Al-Baqarah [2]: 14)

- b. Mencela dan menghina Allah SWT. dan Rasul-Nya  
*shallallahu ‘alaihi wa sallam*

Allah Ta’ala berfirman,

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَلْمِزُ كِفَالِ الصَّدَقَاتِ إِنَّا عَطَوْنَهُمْ حَرَضًا وَإِن لَّمْ يُعْطُوا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْتَحْضِرُونَ  
ن

**“Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat. Jika mereka diberi sebagian darinya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian darinya, dengan serta merta mereka menjadi marah.”** (QS. At-Taubah [9]: 58)

Yaitu, menuduh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak bersikap adil ketika membagi zakat.

c. Berpaling dari ajaran Islam, mencela syariat serta menjauhkan umat dari syariat Islam

Allah Ta’ala berfirman,

وَإِذْ أَقْبَلْتَهُمْ تَعَالَى الْإِمَامَ أَذْرَ لَّالَهُوَ إِلَسَالرَّ سُولِرَ أَيَّنَالْمُنَافِقِينَ يَصُدُّوْنَ وَعَنْكَصُدُّوْا

*“Apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul”, niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu.”* (QS. An-Nisa’ [4]: 61)

Diantaranya adalah seruan orang – orang munafik kepada kaum wanita untuk mengangalkan jilbab, menuntut persamaan dan kesetaraan dalam

kepemimpinan, hukum waris, hukum talak (perceraian) dan sebagainya.

- d. Menerapkan hukum yang bersumber dari buatan orang kafir dan mengatakan hukum tersebut lebih baik dan lebih mendatangkan maslahat daripada hukum Islam.

Allah Ta'ala berfirman,

الْمَنَّرَ الْبَالِدِينَ يَزُومُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ وَمَا أَنزَلْنَا مِن قَبْلِكَ يُدُونَنَا نِيحَاكُمُ إِلَى  
الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ صَلَآً لَا يَبْعِدُ

*“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.” (QS. An-Nisa’ [4]: 60)*

- e. Bekerja sama dengan orang kafir untuk menguasai kaum muslimin.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضُهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ  
مِّنكُمْ فَأُولَئِكَ هُم مِّنَ الْهَالِكِينَ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*

فَتَرَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْا بِهِمْ مَمْرَ ضَلِيلٍ غَوَّيْتَهُمْ قُلُوبُهُمْ نَحْنُ خَشِيتُكُمْ نَصِيبًا مَّآثِرًا فَعَسَىٰ أَلْهَائِي  
أَتَّبِعُوا الْفِتْحَ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِنْدِ هَفِيبُ صُحُوعِلْمًا أَسْرًا وَإِنِّي أَنفُسَهُمْ آدِمِينَ

*Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, “Kami takut akan mendapat bencana.” Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.” (QS. Al-Maidah [5]: 51-52)*

f. Bahagia ketika kaum muslim tertimpa musibah

Allah Ta’ala berfirman,

إِنَّمَسَّكُمْ حَسَنَاتِكُمْ هُمْوَانْتَصِبْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ حُوايَهُوَانْتَصِبْرُواوَتَتَّقُواالْآيَضُرُّ  
كُذِّبْتُمْ هُمْشِينًا إِنَّا لَأَلَّهُمَّاعْمَلُوا تَمُحِيطُ

*“Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka (orang munafik) bersedih hati. Tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.”* (QS. Ali ‘Imran [3]: 120)

Oleh karena itu, nyata kita temukan di zaman ini, orang – orang yang tidak merasa berduka atas musibah dan bencana yang terjadi di negeri –negeri kaum muslimin di berbagai penjuru dunia. Bahkan justru kita mendengar ucapan – ucapan mereka yang melarang distribusi bantuan ke negeri-negeri kaum muslimin yang tertimpa musibah dan bencana. Seringkali mereka bersembunyi di balik alasan “mereka adalah bangsa lain, mari fokus dengan bangsa sendiri”. Sekali lagi, mereka bangga dengan kaum dan bangsa sendiri, namun rela membuang jauh – jauh persatuan di atas ikatan iman dan Islam.

g. Mencela para Ulama dan kaum muslimin

Allah SWT. berfirman,

وَإِذْ أَقْبَلْنَا لَهُم مِّنْ أَوْكَمَا آمَنَّا النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُكُمْ مَّا آمَنَّا سَفَهَاءِ إِلَّا إِنَّهُم مِّنْهُم السُّفَهَاءُ وَلَكِنَّا  
يَعْلَمُونَ

“Apabila dikatakan kepada mereka, “Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman (yaitu para sahabat Nabi, pen.).” Mereka menjawab, “**Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?**” Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 13)

Allah Ta’ala juga berfirman,

الَّذِينَ يُؤْمِرُونَ نَالَمُطَّوِّعِينَ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ  
مِنْهُمْ وَسَخَّرَ اللَّهُ لَهُمْ مَعَدَابًا لَّهُمْ

*“(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya. Maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih.” (QS. At-Taubah [9]: 79)*

Pada kondisi sekarang, tak sedikit kita jumpai celaan-celaan atas ulama muslim dengan sebutan yang tercela. Bahkan sampai menghina secara fisik. Sangat disayangkan, sebagian dari mereka adalah sesama muslim, yang seharusnya menghormati sesama muslim, terutama ulama.

- h. Menyebarkan pemikirannya yang bertentangan dengan Islam

Allah Ta'ala berfirman,

الْمُنْزِلِ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مَا غَضِبْنَا عَلَيْهِم مَّا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُم وَيَحْلِفُونَ نَعْلَمُ الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

*“Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui.” (QS. Al-Mujaadilah [58]: 14)*

Sebagaimana banyak dijumpai di era modern saat ini yang kaum muslim lebih mengagumi kaum kafir. Sayangnya mereka mengaguminya secara berlebihan hingga terlena turut menyebarkan ajaran yang boleh jadi bertentangan dengan Islam.

Demikian penjelasan mengenai *nafiq akbar* atau munafik besar dari definisi, tanda-tandanya hingga beberapa contoh amal yang termasuk pada sikap orang-orang munafik. Yang bisa mengantarkan kepada pengingkaran terhadap Islam dan menjerus kepada kekafiran. Dan hukumannya amat sangat tegas dan berat. Lantas bagaimana dengan *nafiq ashghar*?

## 2. *Nifaq Ashghar*

Sementara itu, *nifaaq ashghar* (munafik kecil) adalah orang yang menampakkan berbagai hal yang dituntunkan dalam syariat dan menyembunyikan hal-hal yang diharamkan yang berbeda dengan apa yang dia tampilkan. Oleh karena itu, seseorang yang berbuat atau mengucapkan sesuatu, baik hukumnya wajib, sunnah atau mubah, namun menyembunyikan sebaliknya, maka pada diri orang tersebut terdapat ciri atau sifat *nifaaq ashghar*.<sup>30</sup>

Sebagian ulama menyebut *nifaaq ashghar* dengan *nifaaq 'amali*. Karena *nifaaq* ini berkaitan dengan perbuatan (amal), bukan dengan keyakinan (*i'tiqad*). Hukum perbuatan yang termasuk dalam *nifaaq* jenis ini adalah haram dan termasuk dosa besar. Barangsiapa yang terjerumus dalam perbuatan tersebut, maka ada pada dirinya sifat orang-orang munafik, namun tidak sampai menjadikan pelakunya keluar dari Islam.

Contoh-contoh perbuatan yang termasuk perbuatan *nifaaq ashghar* (munafik kecil) adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a. Berbohong dalam perkataan secara sengaja atau membenarkan ucapan bohong (padahal dia mengetahui kebenarannya).
- b. Membuat janji untuk berbuat baik kepada orang lain (misalnya memberi hadiah), akan tetapi ketika membuat janji, tidak berniat memenuhi janji

---

<sup>30</sup>SaifudinHakim. 2018. *Mengenal dua jenis nifaaq dan perbuatan orang munafik bagian 2*. diakses dari <https://muslim.or.id/42119-mengenal-dua-jenis-nifaaq-dan-perbuatan-orang-munafik-bag-2.html>. pada 14/06/20.

<sup>31</sup>*Ibid.*

tersebut. Serta tidak ada realisasi untuk memenuhi janji yang sudah dibuat.

- c. Mendebat orang lain dengan melampaui batas. Dalam bentuk berpaling dari kebenaran secara sengaja, dan memberikan argumentasi dengan dusta dan kebohongan.
- d. Membuat perjanjian (kesepakatan) dengan pihak lain, namun tidak berniat melaksanakan kesepakatan tersebut dan secara riil tidak ada realisasi melaksanakannya. Misalnya, menyelisihi perjanjian jual beli, perjanjian kerja, perjanjian sewa menyewa, perjanjian gencatan senjata, perjanjian antar negara dan sebagainya.

Dalil bahwa keempat hal di atas termasuk kemunafikan kecil adalah hadits yang diriwayatkan dari sahabat 'Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَرْبَعٌ مِّنْكُمْ لَيْسَ فِيهَا خَالِصٌ، وَمَنْ كَانَ تَفِيدُهُ حَصْلَةَ مَنَّهُمْ كَانَتْ تَفِيدُهُ حَصْلَةَ مَنَّا لَتَفِ إِقْحَتَيْدَ عَهَا: إِذَا لُؤْمِنَحَانَ، وَإِذَا حَدَّثَكَ دَبَّ، وَإِذَا عَاهَدَ عَدْرَ، وَإِذَا خَاصَمَفَجَرَ

*“Terdapat empat perkara yang jika semuanya ada pada diri seseorang, maka jadilah dia orang munafik tulen (maksudnya, akan mengantarkan kepada nifak akbar, pen.) dan jika ada pada dirinya salah satunya, maka dia memiliki sifat kemunafikan, sampai dia meninggalkannya, (yaitu): (1) jika berbicara, dia berdusta; (2) jika membuat perjanjian, dia melanggarnya; (3) jika membuat janji*

(untuk berbuat baik kepada orang lain, pen.), dia menyelisihi janjinya; dan (4) jika bertengkar (berdebat), dia melampaui batas.” (HR. Bukhari no. 34 dan Muslim no. 59, lafadz hadits ini milik Bukhari)

Apabila kemunafikan kecil jika (jenisnya) banyak dan dilakukan secara terus-menerus, hal itu akan mengantarkan kepada *nifaaq akbar*.<sup>32</sup>

- e. Seorang istri yang meminta cerai dari suami tanpa alasan yang dibenarkan dalam syariat Islam.

Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan hadits Rasulullah SAW. Rasul bersabda,

المُخْتَلِعَاتُ هُنَّ الْمُنَافِقَاتُ

“Para istri yang minta cerai (pada suaminya) (tanpa ada alasan *syar'i*, pen.) adalah wanita-wanita munafik.” (HR. Tirmidzi no. 1186 dan Abu Dawud no. 9094, shahih)

- f. Mengkhianati amanah

Maksudnya, seseorang menerima amanah dari orang lain, akan tetapi dia berniat untuk tidak memenuhinya, dan secara riil memang tidak memenuhinya. Sebagaimana hadits yang

---

<sup>32</sup>*Ibid.*

diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah ra., Rasulullah SAW. bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِينَ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَكَ كَذَبًا، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِيَ مِمَّنَّانَ

*“Tanda orang munafik itu ada tiga, (1) jika berbicara berdusta; (2) jika berjanji maka tidak menepati; dan (3) jika diberi amanah, dia berkhianat.” (HR. Bukhari no. 33 dan Muslim no. 59)*

- g. Melakukan amal shalih atas dasar *riya'* (pamer dalam melakukan amal shalih)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَكْثَرُ مُنَافِقِيَّامْتَبِرًاوَاهَا

*“Sebagian besar orang munafik di antara umatku adalah orang-orang yang membaca Al-Qur'an di antara mereka (karena *riya'*, pen.).” (HR. Ibnul Mubarak dalam *Az-Zuhd* no. 451, hadits shahih)*

- h. Wanita yang gemar *tabarruj* (bersolek atau dandan ketika di luar rumah) dan sombong

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

خَيْرُ نِسَائِكُمُالْوَدُودُوَالْوَلُودُوَالْمُؤْتِيَةُالمُوَاسِيَةَإِذَااتَقَيْنَاللهُوشِرْ نِسَائِكُمُالْمُنْتَبِرُ  
جَاتَالْمَتْخِيلَاتُوهُنَالْمُنَافِقَاتَالْيَدخُلْنَجَنَّةًمِنْهُنَالْأَمْثَالُغُرَابَالْأَعْصَمُ

*“Sebaik-baik wanita di antara kalian adalah yang sangat cinta (kepada suami); subur (banyak anak); suka mengalah dan suka membantu, jika mereka bertakwa kepada Allah Ta’ala. Sejelek-jelek wanita di antara kalian adalah yang suka bersolek (berdandan) dan sombong. **Mereka lah wanita – wanita munafik.** Tidaklah masuk surga di antara mereka kecuali seperti al-ghurab al-a’sham (yaitu, sejenis burung gagak yang memiliki paruh dan kaki berwarna merah dan sangat langka, pen.)” (HR. Al-Baihaqi dalam *As-Sunan* no. 13478. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* no. 1849)*

- i. Berpaling dari jihad syar’i  
Diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah ra., Nabi SAW. bersabda,

مَمَّا تَوَلَّيْتُمْ مِمَّا قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا عَلَيْنَا لِنُعْزِبَهُمْ فَسَدُوا بَنَانَهُمْ

*“Barangsiapa yang mati dan belum pernah berperang, serta tidak memiliki niat untuk berperang, maka dia mati di atas salah satu cabang kemunafikan.” (HR. Muslim no. 1910)*

- j. Bermuka dua, atau seolaj-olah menyukai seseorang namun dalam hatinya menyimpan kebencian dan membicarakan keburukan orang tersebut di belakangnya

Sebagaimana hadits berikut ini,

قَالَ تَأْسَلُ بِنِعْمَةٍ :  
إِنَّا نَدُّ خُلْعَ سُلْطَانِنَا، فَتَقُولُ لَهُمْ خِلَافَ مَا نَتَكَلَّمُ إِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِهِمْ، قَالَ :  
كُنَّا نَعُدُّ هَذَا قَائِمًا

Beberapa orang berkata kepada Ibnu Umar, *“Dahulu, jika kami menemui penguasa kami, kami mengatakan sesuatu yang berbeda dengan apa yang kami katakan ketika kami telah meninggalkannya.”* Ibnu ‘Umar *radhiyallahu ‘anhu* berkata, **“Yang demikian itu kami anggap sebagai suatu kemunafikan.”** (HR. Bukhari no. 7178)

Jika diperhatikan dengan seksama, perbuatan munafik ini tentu sangat berbahaya. Sudah seharusnya seorang mukmin berusaha semaksimal mungkin memberi jarak sejauhnyanya dari sifat munafik, baik munafik besar maupun kecil. Adalah para shahabat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan orang-orang shalih sangat mengkhawatirkan terjangkit penyakit hati yang satu ini. Sampai-sampai Abu Ad-Darda’ setiap habis shalat selalu minta perlindungan kepada Allah dari sifat nifak. Kebiasaan ini pun membuat orang bertanya pada beliau, *“Ada apa antara engkau dengan nifak?”* *“Jauhi kami. Demi Allah, sesungguhnya seseorang bisa saja agamanya berubah dalam sesaat sehingga ia terlepas darinya,”* jawab Abu Ad-Darda’ *radhiyallahu ‘anhu*.

Huzhaifah bin Al-Yaman adalah seorang pemegang rahasia Nabi. Beliau pernah diberi tahu nabi nama-nama

orang munafik. Oleh sebab itu, karena Umar bin Al-Khattab amat sangat khawatir terhadap sifat nifak, beliau memberanikan diri bertanya pada Huzhaifah apakah Nabi mengkategorikannya sebagai orang munafik, maka Huzhaifah pun menjawab, *“Tidak. Setelahmu, aku tidak mau lagi memberi rekomendasi.”*

Dikisahkan bahwa sebagian sahabat biasa berdoa, *“Ya Allah, sesungguhnya hamba memohon perlindungan dari khusyuknya nifak.”* Ada yang bertanya, *“Apa yang dimaksud khusyuk nifak?”* Jawabnya, *“Tubuh yang terlihat khusyuk’ namun ternyata hati tidak.”*

Al-Hasan Al-Bashri mengatakan, *“Tidak ada orang merasa aman dari sifat nifak kecuali orang munafik dan tidak ada orang yang merasa khawatir terhadapnya kecuali orang mukmin.”*

Demikianlah pembahasan mengenai kemunagikan, hendaknya seorang muslim dapat memahami detail rincian pembagian kemunafikan, contoh – contoh perbuatannya, sehingga kita dapat waspada dan menjauhkan diri dari perkara tersebut.

Kita memohon kepada Allah Ta’ala agar menjauhkan kita dari kekuguran dan kemunagikan. Sebagaimana doa yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفَقْرِ وَالْكَفْرِ، وَالْفُسُوقِ، وَالشَّقَاقِ، وَالنَّفَاقِ، وَالسُّمْعَةِ، وَالرِّيَاءِ

*“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran, kekufuran, kefasikan, kedurhakaan, kemunafikan, sum’ah, dan riya’.” (HR. Al-Hakim no. 1944, shahih)*

Demikian pula para sahabat *radhiyallahu ‘anhum*, mereka sangat takut tertimpa kemunafikan.

أَدْرَكَ كُنُتْلًا تَيْمِنًا صُحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كُلُّهُمْ يَخَافُ النَّفَاقَةَ عَلَيْهِ  
"Ibnu Abi Mulaikah pernah berkata, "Aku telah mendapati 30 orang sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, semuanya khawatir pada dirinya tertimpa kemunafikan." (HR. Bukhari)

Untuk itu, penting bagi seorang mukmin menjaga diri dari sifat nifak ini. Syaikh Muhammad Shalih Al- Munajjid dalam *Mufsidat Al-Qalb: An-Nifaq* hlm. 47-52 memberikan beberapa tips agar terhindar dari sifat *nifaq*:

- a. Bersegera melaksanakan shalat jika waktunya telah tiba dan berusaha mendapatkan takbiratul ihram imam shalat jamaah di masjid. Hal ini mengingat hadits Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, "Siapa yang menunaikan shalat berjama'ah selama 40 dengan memperoleh takbiratul ihram imam, maka ia akan ditetapkan terbebas dari dua hal, yakni terbebas dari neraka dan terbebas dari kenifakan" (HR At-Tirmidzi).
- b. Berakhlak baik dan memperdalam agama. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, "Ada dua sifat yang tidak akan pernah tergabung dalam hati orang munafik: perilaku luhur dan pemahaman dalam agama" (HR At-Tirmidzi).
- c. Bersedekah. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, "Sedekah merupakan bukti" (HR

- Muslim). Bukti di sini maksudnya bukti akan keimanan. Oleh karena itu, orang munafik tidak suka bersedekah karena tidak adanya iman yang mendasarinya.
- d. Menghidupkan shalat malam. Adalah Qatadah pernah berkata, “Orang munafik itu sedikit sekali shalat malam.” Hal tersebut karena orang munafik hanya akan semangat beramal jika ada orang yang menyaksikannya. Jika tidak ada, maka motifasi untuk beramal shalih pun tiada. Maka jika ada seorang hamba mendirikan shalat malam, maka itu menjadi bukti bahwa dalam dirinya tidak ada sifat nifak dan menjadi bukti keimanannya yang benar.
  - e. Jihad di jalan Allah, Imam Muslim menceritakan dari Abu Musa Al-Asy’ari, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Siapa yang mati dalam keadaan tidak pernah berperang dan tidak pernah terbetik dalam dirinya, maka ia mati di atas cabang kemunafikan.*” An-Nawawi menjelaskan, “Maksudnya, siapa yang melakukan hal ini, maka ia dianggap telah menyerupai orang-orang munafik yang tidak melaksanakan jihad.”
  - f. Memperbanyak zikir, Ka’b menyatakan, “Orang yang memperbanyak zikir, akan terlepas dari sifat nifak.” Sedangkan Ibnul Qayyim menulis, “*Sejatinya banyak zikir merupakan jalan aman dari kemunafikan. Sebab, orang-orang munafik sedikit berzikir. Allah berfirman tentang orang-orang munafik, ‘Dan mereka tidak berzikir kecuali sedikit.’ (QS: 3: 142)*” Sebagian sahabat pernah ditanya, “Apakah sekte Khawarij itu munafik?”

Maka dijawablah, “Tidak. Orang munafik itu sedikit berzikir.”

- g. Berdoa, sebagaimana doa Rasulullah SAW. dan para sahabat.

Mudah-mudahan Allah SWT. menjauhkan kaum muslimin dari sifat munafik dan segala sifat buruk yang dapat melemahkan iman. Serta menjaga dan melindungi kaum muslim agar tetap istiqomah dalam menerapkan syariat Islam.

#### **J. Hadits tentang Anjuran Menambahi Amal Saleh**

Sejatinya, iman dan amal saleh adalah dua perkara yang saling berkaitan. Indikasinya tampak di beberapa ayat Al-Qur’an yang seringkali menggandengkan antara iman dan amal saleh. Orang yang beramal saleh akan diterima amalnya ketika amal tersebut dilandasi dengan keimanan yang benar sebagai petunjuk dari Allah SWT. dan Rasul-Nya. Sedangkan amal yang banyak dan beragam dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah akan sia-sia belaka ketika dilakukan tanpa landasan ilmu yang benar.

Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur’an:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ يَمْذُكْرُ أَوْ أُنْشَوُ هُوَ مُؤْمِنًا وَلِيَكِيدَ خُلُونا الْجَنَّةَ وَلَا يَطْلُمُونَ تَقِيرًا

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.” (QS. An-Nisa: 124)*

Amal salih adalah amal yang mengikuti petunjuk Allah (Al-Quran) dan sunnah Nabi-Nya. Artinya, amal salih itu ialah setiap amal yang disyariatkan oleh Allah dan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, baik itu amal yang wajib maupun yang sunnah. Oleh karena itu, untuk bisa beramal salih juga disyariatkan adanya ilmu. Tanpa ilmu yang benar, bisa jadi kita akan melakukan amal yang salah (bukan amal salih), sebagaimana iman juga disyariatkan dengan ilmu yang benar (*Tafsir Ibnu Katsir*, 2/566).<sup>33</sup>

Syaikh As-Sa'di menuturkan, "(Amal salih) Ini mencakup seluruh perbuatan baik lahir maupun batin, yang berkaitan dengan hak-hak Allah dan hak-hak hamba-Nya, yang wajib dan yang dianjurkan" (*Tafsir As-Sa'di*, 7/633).<sup>34</sup>

Jadi, amal shalih adalah penghantar hamba pada keridhaan Allah ketika hamba tersebut tidak mempersekutukan Allah dalam beribadah kepada-Nya. Dua rukun amal yang diterima Allah adalah ikhlas karena Allah dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Sebagaimana dalam surah Al-Kahfi ayat 110, Allah berfirman,

---

<sup>33</sup>Isruwanti Ummu Nashifa, *Majalah Al-Umm*, edisi 12/vol. II. <https://muslimah.or.id/10873-hakikat-amal-shalih.html>, diakses 13 Juni 2020

<sup>34</sup>*Ibid.*

فَلَا تَمَأْأَنَابَشَرٌ مِّثْلَكُمْ بِؤْحَابِلِيَآءِمَا إِلَهُكُمْ إِلَهُؤْ اءِدْفَمَنْكَانَزِرْ جُولِقَاءَرْ يَهْفَلْيَعْمَلْ عَمَلًا  
صَالِحًا وَّلَا يَشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهَا حَادًا

*“Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabb-nya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabb-nya.”*

Banyak amal saleh yang bisa dilakukan manusia. Manusia hanya perlu mencari tahu atau mencari ilmunya melalui sumber hukum umum yang diakui dalam Islam. Yakni, Al-Qur’an, as-Sunnah, Ijma’ sahabat dan qiyas syar’i. Karena telah banyak perkara wajib yang dijelaskan di sana. Dan hendaklah seorang muslim memperbanyak amalan saleh lainnya yang hukumnya sunnah. Karena amalan sunnah adalah penyempurna amalan-amalan wajib seorang muslim. Bagaimana seorang muslim mendudukan amal saleh?

**1. Utamakan dan berikan perhatian ekstra terhadap amalan yang wajib**

Amalan yang wajib lebih utama daripada amalan yang sunnah. Demikian juga, memperhatikan ibadah yang wajib lebih dicintai oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala* daripada ibadah yang sunnah. Abu Hurairah meriwayatkan, ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda:

إِنَّا لِلّٰهِ الْمُنْعَادِلِيؤْ لِيَأْفَدُوْا دَنُّهُ بِالْحَرْبِ يَوْمَ تَقْرَأُ بِالْيَعْبُدِيْبِ شَيْءٍ اءَحْبَابِلِيَْمَا فَنَزَعْنٰ عَلَيْهِ ۝

*“Sesungguhnya Allah berfirman: ‘Barangsiapa yang memusuhi waliKu, maka Aku telah mengobarkan*

*peperangan dengannya. Dan tidaklah ada seorang hambaKu yang mendekatkan dirinya kepada-Ku, dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada amalan yang Aku wajibkan kepadanya...'* [HR. Bukhari no: 6502]

Ibnu Hajar berkata: *"Dapat disimpulkan dari hadis tersebut, bahwa melaksanakan amalan yang wajib merupakan tindakan yang paling dicintai oleh Allah"* [Fathul Bari : 11/343].

Abu Bakar ra. pernah berwasiat kepada Umar ra. dengan mengatakan:

وَأَنْهَىٰ بَنِي إِفْلَهِةَ حَتَّىٰ تَوَدَّ أَنْ تَأْفِرَ بِرِيضَةٍ

*"Sesungguhnya Allah tidak akan menerima ibadah sunnah kecuali apabila amalan ibadah yang wajib telah ditunaikan"*[Diriwayatkan Abu Nu'aim dalam Al Hilyah : 1/36].

Ibnu Taimiyah menegaskan pula: *"Oleh karena itu, wajib bertaqarrub kepada Allah dengan amalan-amalan yang wajib sebelum menjalankan amalan yang sunnah. Mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan yang sunnah terhitung sebagai ibadah jika amalan yang wajib sudah dikerjakan"*[Majmu' Al Fatawa : 17/133].<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Ar-Ruhaili, Ibrahim bin 'Amir. 1424H. *Tajridu Al Ittiba'i Fi Bayani Asbabi Tafadhuli Al A'mali*.Maktabah Ulum Wal Hikam Madinah Munawwarah, Cet. I <https://almanhaj.or.id/2875->

Al Hafizh Ibnu Hajar menukil dari sebagian ulama besar zaman dahulu, mereka menetapkan:

مَنْ شَغَلَهَا فَرَضٌ ضَعِيفٌ أَوْ مَعْدُورٌ وَمَنْ شَغَلَهَا النَّفْسُ أَلْفَرَضُ ضَعِيفٌ مَعْرُورٌ

*“Barangsiapa disibukkan dengan perkara wajib sehingga melupakan perkara sunnah, maka ia termaafkan. Barangsiapa disibukkan dengan perkara sunnah sehingga perkara wajib terbengkalai, maka ia adalah orang yang tertipu” [Fathul Bari : 11/442]<sup>36</sup>*

## 2. Kerjakan satu amalan saleh dengan kontinyu

Salah satu faktor yang bisa meningkatkan nilai amaliah seseorang adalah *al mudawamah* (kontinyu dalam beramal). Amalan yang sedikit, tapi kontinyu lebih utama dari amalan yang putus-putus, tidak dikerjakan secara terus-menerus, kendati banyak.

Imam Muslim rahimahullah meriwayatkan hadits dari ‘Aisyah Radhiyallahu ‘anha, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

أَحَبُّ أَعْمَالٍ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مَا دَوَّمَهَا وَإِنْ قَلَّ

---

[meningkatkan-nilai-ibadah-seorang-muslim.html](https://www.muslim.or.id/meningkatkan-nilai-ibadah-seorang-muslim.html), diakses  
13 Juni 2020

<sup>36</sup>*Ibid.*

*“Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang paling kontinyu dikerjakan, meskipun sedikit”* [HR. Muslim : 1/541].

Demikian pula, ini merupakan kebiasaan Rasulullah. Amaliah beliau sehari-hari diimahi (kontinyu), yaitu dikerjakan secara terus menerus, tidak putus darinya. Dan beliau menganjurkan umatnya untuk itu, memperingatkan dari amalan-amalan yang memberatkan yang tidak kuat dipikul oleh seseorang. Sebab hal itu rawan sekali untuk ditinggalkan sehingga tidak berlangsung lama. Dalam hadits lain, beliau *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ سَعَى كُمْ مَنَا أَلْأَعْمَالُ مَا تُطِيقُونَ

*“Wahai manusia, kerjakanlah amalan yang kalian sanggupi”* [HR. Bukhari (Fathul Bari : 1/101 no: 43), Muslim : 1/542 no: 7581]

Al Qadhi ‘Iyadh menerangkan sabda beliau dengan: Kerjakanlah amalan yang kalian sanggup untuk mengerjakannya dengan kontinyu. Sementara Imam An Nawawi rahimahullah menyimpulkan dari hadits di atas: Di dalamnya terkandung anjuran untuk kontinyu dalam beribadah, dan amalan yang sedikit (tapi) kontinyu lebih baik daripada amalan banyak tapi ditinggalkan [Syarah Shahih Muslim : 6/71].<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>*Ibid.*

Para ulama telah memaksimalkan daya pikir untuk menyibak rahasia mengapa amalan sedikit tapi kontinyu dapat lebih utama dan mulia dibandingkan amalam lain. Di antara keterangan mereka: Al Qurthubi berkata: *“Sebabnya, amalan yang ringan, bisa dikerjakan dengan berkesinambungan dan hati yang giat, sehingga pahala semakin banyak lantaran terjadinya pengulangan amalan tersebut yang disertai oleh konsentrasi pikirannya. Berbeda dengan amalan yang berat, biasanya disertai dengan terganggunya konsentrasi dan menyebabkan seseorang meninggalkannya”* [Al Mufhim: 2/413].

Sementara itu, Imam An Nawawi memberikan alasan: *“Amalan sedikit yang langgeng itu lebih baik dari amalan banyak tapi putus di jalan, karena dengan kontinyu dalam satu amalan yang sedikit, bararti ketaatannya kepada Allah juga berlangsung terus-menerus, demikian juga dzikir, muraqabah, niat, keikhjlasan serta sikapnya menghadapkan dirinya kepada Allah berjalan terus. Sehingga yang sedikit tapi kontinyu akan membuahkan hasil yang berlipat-lipat daripada amalan banyak tapi ditinggalkan”.*<sup>38</sup>

Adapun Ibnul Jauzi menerangkan, bahwa orang yang meninggalkan amalan setelah pernah ia lakukan bagaikan orang yang berpaling darinya sehingga pantas untuk dicela. Dan alasan kedua, orang yang selalu beramal, berarti ia senantiasa melakukan penghambaan diri kepada Allah. Dan orang yang sering mengetuk di satu waktu setiap harinya tidak

---

<sup>38</sup>*Ibid.*

sama dengan orang yang menunggu pintu sehabis kemudian ia tinggalkan'.<sup>39</sup>

### 3. Tidak bersikap individualis

Jika ditinjau dari kemanfaatannya bagi orang lain, amal saleh dapat dikualifikasikan menjadi dua:

- a. Amal yang terbatas kemanfaatannya bagi pelakunya saja, tidak bisa dinikmati orang lain. seperti seluruh ibadah mahdah (wajib) seorang hamba dalam rangka *taqorrub ila* Allah tanpa ada kaitan dengan makhluk.
- b. Amalan yang manfaatnya dapat dinikmati oleh orang lain. Sehingga menimbulkan kemaslahatan bagi bersama.

Untuk itu, para ulama menetapkan bahwa amalan saleh yang bersifat sosial atau berdampak bagi orang banyak lebih utama dibandingkan dengan amalan yang terbatas manfaatnya pada pelakunya sendiri. Dasarnya adalah adanya anjuran untuk melakukannya serta sanjungan bagi para pelakunya. Diantaranya:

مَنْدَعَا إِلَهُدَّيْكَانَأَلَهُمْنَا لَأَجْرٍ مِّثْلَ أَجْرِ مَنْتَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ لَكُمْ أَجْرٌ هُمْشَيْنَا

*“Barangsiapa menyeru kepada hidayah, niscaya ia mendapatkan pahala sebesar pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun..”* [HR. Muslim no: 2674]

---

<sup>39</sup>*Ibid.*

Hadits di atas, secara gamblang menggambarkan besarnya keutamaan menyalurkan dan mengajarkan ilmu kepada orang lain. Dan nash-nash yang senada dengan makna hadits di atas sangat banyak. Demikian juga, terdapat dalil yang berisi sanjungan bagi orang-orang yang sering berbuat baik untuk orang lain, mereka adalah makhluk pilihan di sisi Allah. Nabi bersabda:

حَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ حَيْرٌ هُمْ لِصَاحِبِهِمْ حَيْرٌ الْجَيْرُ انْعِنْدَ اللَّهِ حَيْرٌ هُمْ لِجَارِهِ

*“Sebaik-baik kawan di sisi Allah, ialah yang paling bermanfaat bagi kawannya. Dan sebaik-baik tetangga adalah tetangga yang paling baik bagi tetangganya”.*

Dari Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda:

حَيْرٌ كُمْ حَيْرٌ كُمْ لِهُمْ أَنَا خَيْرٌ كُمْ لِأَهْلِي

*“Sebaik-baik kalian adalah orang yang terbaik bagi keluarganya. Dan aku adalah orang yang terbaik bagi keluargaku”.*

Nabi pernah bertanya kepada para sahabat tentang orang-orang yang baik dan orang-orang yang buruk sampai tiga kali. Namun mereka diam. Maka beliau menerangkan:

حَيْرٌ كُمْ مَنْ يَرَى حَيْرٌ هُوَ يَوْمَئِذٍ هُوَ شَرُّ كُمْ مَنْ لَا يَرَى حَيْرٌ هُوَ لَا يَوْمَئِذٍ

*“Sebaik-baik kalian adalah orang yang diharapkan kebaikannya dan dirasa aman keburukannya. Dan sejelek-jelek kalian adalah orang yang tidak pernah diharapkan kebaikannya dan tidak dirasa aman keburukannya”.*

Hadits – hadits di atas mengindikasikan bahwa manusia pilihan di sisi Allah adalah mereka yang terbaik di mata manusia. Dan yang paling utama dari kalangan mereka di sisi Allah adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain.

#### **4. Beberapa amal saleh yang dapat dilakukan muslim**

Dari banyak amal saleh yang dapat dilakukan seorang muslim, ada beberapa yang dianjurkan untuk dilakukan, yaitu sebagai berikut:

##### a) Tersenyum

Rasulullah SAW bersabda:

«تَبَسُّمُكَ فِيمَوْ جِهَائِكَ كَصَدَقَةٍ»

*“Senyummu di depan saudaramu, adalah sedekah bagimu” (Sahih, H.R. Tirmidzi no 1956).*

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam kembali bersabda, *“Kamu tidak akan mampu berbuat baik kepada semua manusia dengan hartamu, maka hendaknya kebaikanmu sampai kepada mereka dengan keceriaan (pada) wajahmu.” (H.R. al-Hakim (1/212)*

b) Mendamaikan orang yang berselisih

Allah berfirman, *“Dan apabila ada dua golongan orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya.”* (QS.Al-Hujurat:9)

*“Maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesama mu.”* (QS.Al-Anfal:1)

*“Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”* (QS.Al-Hujurat:10)

c) Menyingkirkan rintangan di jalan

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia mengatakan, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *“Setiap persediaan manusia ada sedekahnya setiap hari di mana matahari terbit di dalamnya, kamu mendamaikan di antara dua orang adalah sedekah, kamu membantu seseorang untuk menaikkannya di atas kendaraannya atau mengangkatkan barangnya di atasnya adalah sedekah, kalimat yang baik adalah sedekah, pada tiap-tiap langkah yang kamu tempuh menuju shalat adalah sedekah, dan kamu membuang gangguan dari jalan adalah sedekah.”* (HR.al-Bukhari ,no.2989 dan Muslim, no 1009)

d) Ucapan yang baik

Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ فَمَا لَهُمْ قُلُوبُ فَاسِدَةٌ يُعْزِلُ اللَّهُ عَنْهَا الْبِرَّ وَالصَّالِحِينَ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُمْ سَبِيلٌ  
طِعِ اللَّهَ وَطِعِ الرَّسُولَ فَتُؤْتِكُمْ مِنْ فَضْلِهِ كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ الْفَاسِقِينَ

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa mentaati Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar” [Al-Ahzab : 70-71]*

Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda.

إِنَّا لَلْهَيْبِزُ ضَلِكُمْ مَثَلًا تَأْوِيكُمْ هَلْ كُمْ مَثَلًا تَأْوِيكُمْ ضَلِكُمْ مَثَلًا تَعْبُدُوهُ هُوَ لَا تُشْرِكُوا بِهِ سِينًا وَأَنْتَعَتِ  
صُمُوا ابْحِبِلًا لِلَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَقْرُؤُوا كِتَابَ اللَّهِ إِلَّا أَنْ تَنْتَهِبُوا عَلَيْهِ السُّؤَالَ الْإِضَاعَةَ الْمَالِ

*“Sesungguhnya Allah meridhai kalian pada tiga perkara dan membenci kalian pada tiga pula. Allah meridhai kalian bila kalian hanya menyembah Allah semata dan tidak mempersekutukannya serta berpegang teguh pada tali (agama) Allah seluruhnya dan janganlah kalian berpecah belah.*

*Dan Allah membenci kalian bila kalian suka qila wa qala (berkata tanpa berdasar), banyak bertanya (yang tidak berfaedah) serta menyia-nyiakan harta.*

e) Hubungan suami istri

Dari Abu Dzar, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

وَفِيضِعَا حَيْدِكُمْ صَدَقَةٌ».  
قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَاتِنَا حَدَنَّا شَهْوَتَهُوَيَكُونُ لَهَا فِيهَا جَزٌ قَالَ «أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ  
كَانَعَلَيْهَا وَزُرٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَالِ كَانَ لَهَا جَزٌ»

*“Dan hubungan intim di antara kalian adalah sedekah.”*  
*Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana bisa mendatangi istri dengan syahwat (disetubuhi) bisa bernilai pahala?” Ia berkata, “Bagaimana pendapatmu jika ada yang meletakkan syahwat tersebut pada yang haram (berzina) bukankah bernilai dosa?”*

*Maka sudah sepantasnya meletakkan syahwat tersebut pada yang halal mendatangkan pahala.”* (HR. Muslim no. 1006).

f) Memberi hadiah

Dari Abu Hurairah ra., Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, *“tahaadu tahaabbu”*,

تَهَادَوْا تَحَابُّوا

*“Salinglah memberi hadiah, maka kalian akan saling mencintai.”* (HR. Bukhari)

g) Memberi makanan pada tetangga

Dari Abu Dzar ra., dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *“Wahai Abu Dzar, jika engkau memasak masakan berkuah, maka perbanyaklah kuahnya dan perhatikanlah tetanggamu.”* (HR. Muslim)

h) Silaturrahim

Salah satu amal saleh yang dilanjutkan dalam Islam adalah silaturrahim. Adapun keutamaannya dan dalilnya telah disebutkan di bab dua.

i) Menyayangi binatang

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah bersabda, *“Ketika ada seorang lelaki sedang berjalan di suatu jalan ia merasa sangat haus. Lalu ia menemukan sebuah sumur kemudian ia turun kedalamnya lalu ia minum dan kemudian keluar. Tiba-tiba ada seekor anjing yang menjulurkan lidahnya. Dia makan tanah lembab karena hausnya.*

*Orang itu lalu berkata, ‘Anjing ini telah mengalami kehausan seperti yang aku alami.’ Lalu ia turun ke sumur itu kemudian mengisi sepatunya dengan air dan memegangnya dengan mulutnya lalu memberi minum anjing itu. Maka, Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuninya.’*

*Para sahabat kemudian bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah terhadap hewan-hewan ada pahala bagi kami?” Beliau bersabda, “Pada setiap makhluk hidup mendapat pahala.”* (HR. Muslim).

j) Berbakti kepada orang tua

Sebagaimana telah dibahas di bab dua, berbakti kepada orang tua adalah salah satu amal saleh yang hukumnya wajib. Mengenai dalil-dalil, ketentuan dan keutamaannya, bisa dibaca di bab dua.

k) Menghormati orang yang lebih tua

Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda,

ليسمنانمليجلكبير ناوير حمصغير ناوير فلعلالمناحقه

*"Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti hak ulama"* (HR. Ahmad)

l) Hidup sederhana

Rasulullah SAW. adalah teladan pribadi yang hidup sederhana. Beliau tak pernah silau dengan kenikmatan duniawi. Nabi SAW lebih memilih kehidupan yang sederhana. Hal itu tecermin dari jawaban Rasulullah atas butiran emas yang ditawarkan Sang Khalik (dalam sebuah riwayat) kepadanya. *"Tidak, ya Tuhanku, lebih baik aku lapar sehari, dan kenyang sehari. Bila kenyang, aku bersyukur memuji dan memuja-Mu, dan jika lapar aku akan meratap berdoa kepada-Mu."* Jawab Rasulullah SAW.

Nabi SAW mengumpamakan kehidupan dunia bagaikan berjalan di hari panas, lalu berhenti sejenak sekadar beristirahat, dan tidak lama lagi tempat itu akan ditinggalkan. Jadi, dengan kata lain, Islam adalah agama yang berlandaskan nilai kesederhanaan yang tinggi, seperti dicontohkan Rasulullah tadi.

Dari pengertian ini, sederhana adalah sikap yang mengedepankan kebijaksanaan dalam memenuhi kebutuhan hidup, tidak berlebihan, atau menghamba materi. Dengan itu, seseorang dapat memilah mana yang harus menjadi prioritas, baik perhatian, tenaga maupun harta.

Demikian beberapa amal saleh yang bisa diterapkan oleh seorang muslim di kehidupan sehari-hari. Sebetulnya masih banyak amal saleh yang bisa dilakukan. Dan semua aktivitas dapat dikatakan sebagai amal saleh serta bernilai ibadah apabila amal tersebut benar, dilakukan dengan ikhlas serta mengikuti tuntunan Nabi Muhammad SAW.

Sebagai mahasiswa dan sebagai muslim, tidak ada alasan bagi kita untuk mengabaikan seruan melakukan amal baik dalam kehidupan keseharian kita. Menerapkan setiap perintah Allah *subhanahu wa ta'ala* dan menjauhi perintah-Nya. Satu hal yang harus kita pastikan, bahwa hanya ada satu teladan terbaik yang wajib kita contoh, yakni Rasulullah Muhammad *sallallahu 'alaihi wa sallam*. Semoga Allah memberikan karunia kepada kita untuk mampu menaatinya.

## TUGAS

1. Apa saja pelajaran yang anda dapatkan setelah membaca analisis hadis 2 ini?
2. Anda diminta untuk melakukan penelitian sederhana mengenai seberapa besar kesadaran masyarakat untuk mempraktekkan hadits yang dibahas dalam bab ketiga ini! (kerjakan berkelompok dan pilihlah satu sub bab tema untuk dijadikan dasar penelitian anda)

---

### Daftar referensi

- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari 1*, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, Jakarta: Almahira, Cet. I, 2011
- Al-Qur'an Al-Karim. 2017. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, Bekasi: Dinamika Cahaya Pustaka.
- Somad, Abdul. 2017. *99 Tanya Jawab Seputar Shalat. Riau: Tafaqquh Media*, Cet VI.
- Ar-Ruhaili, Ibrahim bin 'Amir. 1424H. *Tajridu Al Ittiba' I Fi Bayani Asbabu Tafadhuli Al A'mali*. Maktabah Ulum Wal Hikam Madinah Munawwarah, Cet. I <https://almanhaj.or.id/2875-meningkatkan-nilai-ibadah-seorang-muslim.html>, diakses 13 Juni 2020
- Hakim, Saifudin. 2018. *Mengenal dua jenis nifaq dan perbuatan orang munafik bagian 1*. diakses dari <https://muslim.or.id/42117-mengenal-dua-jenis-nifaq-dan-perbuatan-orang-munafik-bag-1.html>, pada 14/06/20.

- Hakim, Saifudin. 2018. *Mengenal dua jenis nifaq dan perbuatan orang munafik bagian 2*. diakses dari <https://muslim.or.id/42119-mengenal-dua-jenis-nifaq-dan-perbuatan-orang-munafik-bag-2.html>. pada 14/06/20.
- Majalah As-Sunnah. 2013. Edisi 12/Tahun XVII/1435H/2013M. Solo: Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta.
- Nashifa, Isruwanti Ummu. *Majalah Al-Umm*, edisi 12/vol. II. <https://muslimah.or.id/10873-hakikat-amal-shalih.html>, diakses 13 Juni 2020

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Ied, Ibnu Daqiqil. 2005. *Syarhul Arba'iina Hadiitsan an-Nawawiyah*. Terj. Muhammad Thalib. Yogyakarta: Media Hidayah Yogyakarta.
- Abdurrahman, Hafidz. 2018. *'Ulûmul Qur'ân*. Bogor: Al-Azhar Press.
- Al Mahfani, M. Khalilurrahman. 2009. *Dahsyatnya Doa Anak Yatim*. Jakarta: Wahyu Media, Cet. 1.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari 1*, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, Jakarta: Almahira, Cet. I, 2011
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. 1981. *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin*. Beirut : Dar Al-Fikr.
- Al-Hasan, 'Ali. 1998. *Al-Manâr*. Beirut: Dâr al-Fikr al-'Arabi.
- Al-Jibrin, 'Abdullah bin 'Abdul 'Aziz. 1425H. *Tahdziib Tashiil Al-'Aqidah Al-Islamiyyah*. Penerbit Maktabah Makkah KSA.
- Al-Qur'an Al-Karim. 2017. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, Bekasi: Dinamika Cahaya Pustaka.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. 2008. *Kepribadian Islam Jilid I (Edisi Mu'tamadah)*. Terj. Zakia Ahmad. Jakarta: HTI Press.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2002. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an, ilmu-ilmu pokok dalam menafsirkan Al-Qur'an*, cet. I. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

- As-Suyuti, Jalaluddin Abd al-Rahman. 1979. *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar ar-Fikr.
- Hilal, Iyad. 2014. *Pengantar Studi Ushul Fiqih*. Terjemahan Abu Faiz. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, Cet. III.
- Hizbut Tahrir. 2011. *Pilar-Pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah*, terj. Jakarta: HTI Press. Cet. VIII.
- Idri. *Studi Hadis.*, Cet; I. 2010. Jakarta: Kencana.
- Ismail, M. Syuhudi.1998. *Kaidah Keshahihan Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Cet; I. Jakarta : Bulan Bintang.
- Januar, M. Iwan. 2018. *Hadhanah Risalah Agung Pengasuhan Anak Dalam Islam*. Bogor: Al-Azhar Fresh Zone Publishing.
- Jayadi. 2012. *Metodologi Kajian Hadist*. Makassar: Alauddin University Prrss.
- Khatib, Muhammad 'Ajjaj. 1971. *al-Sunnah qabl al-Tadwin*.Beirut: Dar al-Fikr.
- Khon, Abd.Majid. 2008. *Ulumul Hadits*. Jakarta: Amzah.
- Muhammad Abu Syihab, Muhammad ibn., *al-Wasith fi 'Ulum wa Musthalah al-Hadits*, Beirut : Dar al-Fikr, t.th.
- Munawir, "Problematika Seputar Kodifikasi Al-Qur'an (Sebuah Kajian Kesejarahan Perspektif Keserjanaan Muslim dan Analisis Kritis Keserjanaan Barat)", dalam Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2008 (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2008), hlm. 149.

- Nawawi, Muhyiddin Yahya bin Syaraf. 2010. *Hadits Arba'in*. Terj. Abdullah Haidhir. Madinah: Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah.
- Somad, Abdul. 2017. *99 Tanya Jawab Seputar Shalat*. Riau: *Tafaqquh Media*, Cet VI.
- Suwaid, Muhammad Ibnu Abdul Hafidh. 2016. *Cara Nabi Mendidik Anak*, Terj. Hamim Thohari, dkk. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat. Cet. VI.
- Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab – Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an.
- Ichwan, Muhammad Nor. 2008. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Semarang: Rasail Media Group.
- Yuslem, Dr. Nawir. 1998. *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.

#### Daftar Pustaka Online

- Abdul Jalil Muhammad, “Pengantar Sejarah Al-Quran (1): Kajian Historis Teks Al-Qur'an dari Berbagai Aspek”, diakses dari <http://www.almunawwir.com/pengantar-sejarah-alquran-1-kajian-historis-teks-alquran-dari-berbagai-aspek/> tanggal 18 September 2020. 2018
- Al'Adhawi, Syaikh Musthafa. *Fiqhu at Ta'amul Ma'al Walidain*. <https://muslim.or.id/47127-perintah-untuk-birrul-walidain.html>, diakses Juni 2020

- Ar-Ruhaili, Ibrahim bin 'Amir. 1424H. *Tajridu Al Ittiba' I Fi Bayani Asbabu Tafadhuli Al A'mali*. Maktabah Ulum Wal Hikam Madinah Munawwarah, Cet. I  
<https://almanhaj.or.id/2875-meningkatkan-nilai-ibadah-seorang-muslim.html>, diakses 13 Juni 2020
- Hakim, Saifudin. 2018. *Mengenal dua jenis nifaq dan perbuatan orang munafik bagian 1*. diakses dari  
<https://muslim.or.id/42117-mengenal-dua-jenis-nifaq-dan-perbuatan-orang-munafik-bag-1.html>,  
pada 14/06/20.
- Hakim, Saifudin. 2018. *Mengenal dua jenis nifaq dan perbuatan orang munafik bagian 2*. diakses dari  
<https://muslim.or.id/42119-mengenal-dua-jenis-nifaq-dan-perbuatan-orang-munafik-bag-2.html>,  
pada 14/06/20.  
<https://tafsirweb.com/38706-ayat-tentang-silaturahmi.html>,  
diakses Juni 2020.
- Majalah As-Sunnah. 2005. Edisi 05/Tahun IX/1426H/2005M.  
Solo: Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta.
- Majalah As-Sunnah. 2011. Edisi 11. /Tahun XI/1429H/2008M.  
Solo: Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta.
- Majalah As-Sunnah. 2013. Edisi 12/Tahun XVII/1435H/2013M.  
Solo: Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta.
- Munawir, "Problematika Seputar Kodifikasi Al-Qur'an (Sebuah Kajian Kesejarahan Perspektif Kesyariaan Muslim dan Analisis Kritis Kesyariaan Barat)", dalam Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2008 (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2008), hlm. 149.

Nashifa, Isruwanti Ummu. *Majalah Al-Umm*, edisi 12/vol. II. <https://muslimah.or.id/10873-hakikat-amal-shalih.html>, diakses 13 Juni 2020

Oktaviani, Zahrotul. *10 Hadits tentang Kesehatan dan Kebersihan*. diakses dari <https://republika.co.id/berita/q5u6te366/10-hadits-tentang-kesehatan-dan-kebersihan>, pada tanggal 11 Juni 2020 pukul 21.05

Tamam, Badrul. 2018. *Kebersihan Sebagian dari Iman Hadits Dhaif, Tapi Maknanya Baik*. diakses dari [voa-islam.com/read/ibadah/2018/07/03/58858/kebersihan-sebagian-dari-iman-hadits-dhaif-tapi-maknanya-baik/](http://voa-islam.com/read/ibadah/2018/07/03/58858/kebersihan-sebagian-dari-iman-hadits-dhaif-tapi-maknanya-baik/), pada tanggal 11 Juni 2020 pukul 20.58.

## BIODATA PENULIS



**Nur Maslikhatun Nisak, S.Pd.I, M.Pd.I .**  
**Lahir di Sidoarjo, 10 Maret 1989.** Lulus Sarjana Pendidikan Guru MI Universitas Muhammadiyah Sidoarjo tahun 2012. Penulis melanjutkan studi S2 Magister Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo lulus tahun 2014.

Karir pendidikan dan pengajaran dimulai tahun 2009 saat kuliah S1 dan S2 sebagai Guru Al Qur'an di SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo Hingga tahun 2014. Setelah mendapat gelar Magister Pendidikan Islam, Penulis menjadi Dosen Universitas Muhammadiyah Sidoarjo tahun 2014 dan menjadi dosen tetap Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UMSIDA di tahun 2015 hingga sekarang. Sekaligus menjabat sebagai Kepala Laboratorium Fakultas Agama Islam tahun 2015 hingga tahun 2017. Penulis yang merupakan alumni Pondok pesantren Asy Syafi'iyah juga aktif dalam organisasi kemasyarakatan dan pengabdian pada masyarakat. Penulis menjadi Pimpinan Wilayah Aisyiyah Majelis Tabligh Jawa Timur Periode 2015-2019 dan aktif Dakwah membina beberapa Majelis Taklim di Sidoarjo.



Doni septi Lc, M.Pd lahir di Kuranji, 11 September 1979. Lulus sarjana Pendidikan S1 dari Fakultas Syariah LIPIA Jakarta tahun 2007, melanjutkan studi S2 di Pasca Sarjana Universitas Negeri Islam Malang jurusan Pendidikan Bahasa Arab tahun 2011. Mengajar di Fakultas Agama islam Muhammadiyah Sidoarjo program Studi Bahasa Arab. Aktif mengajar di program D2 Bahasa Arab Mahad Umar Bin al-Khattab Surabaya. Mengisi berbagai kajian Islam di daerah Surabaya dan Sidoarjo

ISBN 978-1-623-88913-7 (HAR)



9 786236 833537